

Bidang Unggulan : Sosial Humaniora dan Seni

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 791/Pendidikan Luar Biasa

LAPORAN PENELITIAN UNGGULAN UNY TAHUN KE I

Development and Upgrading of Seven Universities
in Improving the Quality and Relevance
of Higher Education in Indonesia



PENGEMBANGAN PANDUAN DAN PELATIHAN BIMBINGAN KARIR BERBASIS KEWIRAUSAHAAN UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Prof. Dr. Edi Purwanto – NIDN 0005116008
Hermanto, M.Pd – NIDN 0015117006
Sukinah, M.Pd – NIDN 0005027104
Farida Harahap, M.Si – NIDN 0009086905

No Kontrak :

Nomor DIPA -023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2015

DIPA revisi 01 tanggal 03 Maret 2015. Skim: Penelitian unggulan perguruan tinggi tahun anggaran
2015 nomor: 062/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015 Tanggal 5 Februari 2015

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

Oktober 2015

HALAMAN PENGESAHAN

Judul : Pengembangan Panduan dan Pelatihan Bimbingan Karir Berbasis Kewirausahaan Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Peneliti/Pelaksana

Nama Lengkap : Dr. EDI PURWANTA M.Pd.
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta
NIDN : 0005116008
Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Nomor HP : 081628397942
Alamat surel (e-mail) : edi_plb@yahoo.co.id

Anggota (1)

Nama Lengkap : HERMANTO S.Pd., M.Pd.
NIDN : 0015117006
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (2)

Nama Lengkap : SUKINAH M.Pd.
NIDN : 0005027104
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Anggota (3)

Nama Lengkap : FARIDA HARAHAP
NIDN : 0009096905
Perguruan Tinggi : Universitas Negeri Yogyakarta

Institusi Mitra (jika ada) : -
Nama Institusi Mitra : -
Alamat : -
Penanggung Jawab : -
Tahun Pelaksanaan : Tahun ke 1 dari rencana 3 tahun
Biaya Tahun Berjalan : Rp 60.000.000,00
Biaya Keseluruhan : Rp 225.000.000,00

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan



(Dr. Haryanto, M.Pd)
NIP/NIK 196009021987021001

Yogyakarta, 27 - 10 - 2015
Ketua,



(Dr. EDI PURWANTA M.Pd.)
NIP/NIK 196011051984031001

Menyetujui,
Ketua LPPM UNY



(Prof. Dr. Anik Ghufro)
NIP/NIK 196211111998031001

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	1
Halaman Pengesahan	2
Daftar Isi.....	3
Daftar tabel.....	4
Daftar Grafik	4
Ringkasan.....	5
Bab I: Pendahuluan	6
A.Latar Belakang Masalah	6
Bab II. Studi Pustaka.....	10
A.Perkembangan Karir ABK	10
B.Pentingnya Bimbingan Karir Berbasis Kewirausahaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.....	16
Bab III. Tujuan dan Manfaat Penelitian	20
A.Tujuan Khusus	20
B. Manfaat Penelitian.....	20
Bab IV. Metodologi Penelitian	23
A.Sistematika Penelitian	23
B.Pendekatan Penelitian.....	24
C.Variable Penelitian dan Instrumen Penelitian.....	24
D. Subyek Penelitian	24
E.Metode Analisis Data.....	24
Bab V. Hasil dan Pembahasan	25
A.Hasil Penelitian	25
1. Asesmen Kebutuhan Kewirausahaan Siswa ABK	25
2. Asesmen Pembelajaran Kewirausahaan Siswa ABK di Sekolah	34
3. Asesmen Kebutuhan Ortu untu Mendampingi Kewirausahaan Siswa ABK	38
4. Asesmen Kebutuhan Berwirausaha ABK Melalui Diskusi Kelompok Terarah	42
B.Pembahasan	47
Bab VI. Kesimpulan dan Saran	49
A.Kesimpulan	49
B.Saran	50
Bab VII. Rencana Penelitian Berikutnya	51
Daftar Pustaka	53

DAFTAR TABEL DAN GRAFIK

a. Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah % Penyandang Cacat Berdasarkan Jenis Kecacatan	6
Tabel 2. Profil Subyek	26
Tabel 3. Identifikasi Pilihan Karir.....	27
Tabel 4. Pilihan Kerja	27
Tabel 5. Pilihan Profesi.....	27
Tabel 6. Orang yang Mendukung Pilihan Karir.....	28
Tabel 7. Hambatan Ketika Mengambil Keputusan Mengenai Bekerja	28
Tabel 8. Tingkat Eksplorasi Karir ABK	29
Tabel 9a. Eksplorasi Karir Siswa Berkebutuhan Khusus- Pengenalan Diri	30
Tabel 9b. Eksplorasi Karir Siswa Berkebutuhan Khusus- Pilihan Minat.....	31
Tabel 9c. Eksplorasi Karir SBK-Pengenalan Kemampuan Diri.....	31
Tabel 9d. Eksplorasi Karir SBK-Kebutuhan Informasi	32
Tabel 10. Niat/Intensi Berwirausaha Siswa Berkebutuhan Khusus.....	33
Tabel 11. Subyek Guru	34
Tabel 12. Asal Sekolah	34
Tabel 13. Pembelajaran KWU di Sekolah	35
Tabel 14. Materi Pembelajaran KWU Di Sekolah.....	36
Tabel 15. Respon Anak dan Ortu Terhadap Pembelajaran KWU Di Sekolah.....	37
Tabel 16. Hambatan yang Dirasakan Sekolah	37
Tabel 17. Harapan Orangtua Terhadap KWU ABK.....	38
Tabel 18. Bidang Wirausaha Yang Dipikirkan Ortu Untuk Anaknya	39
Tabel 19. Kebutuhan Anak Untuk Berwirausaha	40
Tabel 20. Bentuk Dukungan Ortu Pada Anak Untuk Berwirausaha	40
Tabel 21. Hambaan Yang Dirasa Ortu Jika Anak Berwirausaha.....	41

b. Daftar Grafik

Grafik 1. Tingkat Eksplorasi Karir ABK.....	29
Grafik 2. Tingkat Eksplorasi Karir Berdasar Jenis Kelamin	30
Grafik 3. Tingkat Intensitas KWU	33
Grafik 4. Tingkat Intensitas KWU Berdasarkan Jenis Kelamin.....	33

Pengembangan Panduan dan Pelatihan Bimbingan Karir Berbasis Kewirausahaan untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Ringkasan

Berwirausaha adalah salah satu alternatif masa depan bagi para penyandang kebutuhan khusus tetapi belum banyak yang menekuninya karena berbagai hambatan yang mereka hadapi.

Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan ABK untuk berwirausaha. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan melakukan survey dan kualitatif melalui FGD. Subyek penelitian adalah 37 orang siswa berkebutuhan khusus, 25 guru SLB dan 2 petugas dari depnaker. Penelitian dilakukan melalui survey terhadap 37 siswa berkebutuhan khusus, 19 laki-laki dan 18 perempuan dari 4 SLB di Yogyakarta yang diambil secara purposive sampling, yaitu mereka yang sudah berada di kelas lanjutan.

Hasil penelitian menunjukkan

- 1) Dari 37 siswa, 27 orang belum mantap untuk berwirausaha dan 10 sudah mantap. Eksplorasi karir termasuk dalam kategori sedang sedangkan intensitas untuk berwirausaha tergolong tinggi. Hambatan terbesar yang dirasakan siswa berkebutuhan khusus ada 3, yaitu: kurangnya informasi mengenai lapangan kerja, tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak mengenali kemampuan diri.
- 2) Orangtua sudah menyadari bahwa kewirausahaan bisa menjadi alternatif karir bagi masa depan anaknya tapi dukungan yang diberikan paling besar adalah dukungan moril, tenaga, dan pendampingan. Ortu membutuhkan dukungan modal, peralatan, fasilitas, pelatihan dan pendampingan dari guru, sekolah dan pemerintah
- 3) Sekolah sudah melaksanakan pemebelajaran kewirausahaan tapi penekanannya lebih pada pemberian ketrampilan. Hambatan yang dihadapi sekolah adalah, dana, peralatan, SDM serta keterbatasan waktu dan kemampuan guru dalam mendampingi anak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus sangat membutuhkan berbagai bantuan untuk meningkatkan motivasi dan minat berwirausaha. Luaran yang dihasilkan penelitian tahun I ini adalah: (a) identifikasi secara komprehensif kebutuhan layanan bimbingan karir berbasis kewirausahaan bagi siswa berkebutuhan khusus, (b) draft panduan dan (c) artikel ilmiah untuk diseminarkan dan dijurnalkan.

Kata kunci : *pelatihan, pengambilan keputusan karir, wirausaha, mahasiswa*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Istilah Anak Berkebutuhan Khusus (*Children with Special Needs*) atau ABK tidak asing lagi, anak autis, anak-anak hiperaktif, anak cerebral palsy, anak dengan gangguan belajar spesifik, hingga anak *down syndrome* termasuk dalam kategori ABK. Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang mengalami gangguan (disfungsi) secara fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional yang bersifat menetap, seumur hidup (Heward dan Orlansky, 1984).

Bila istilah luar biasa menitik-beratkan pada kondisi (fisik, mental, emosi sosial) anak, maka berkebutuhan khusus lebih pada kebutuhan anak untuk mencapai prestasi sesuai dengan potensinya. Misalnya anak tunanetra tidak bisa melihat tetapi dia sesungguhnya memiliki potensi kemampuan intelektual yang sama dengan anak normal, supaya bisa berprestasi sesuai kapasitas intelektualnya dia membutuhkan alat bantu kompensatif indera penglihatan seperti *talking computer, talking books*, buku tulisan Braille dsb. Bila kebutuhan itu dipenuhi maka tunanetra akan dapat berprestasi sesuai dengan kapasitas intelektualnya dan mampu berkompetisi dengan anak normal (Purwanto, tt).

Pada tahun 2009, Badan Pusat Statistik, menerbitkan statistik disabilitas dalam SUSENAS 2009 (Irwanto,dkk: 2010).

Tabel 1. Jumlah % penyandang cacat berdasarkan jenis kecacatan

Jenis kecacatan	Jumlah (%)
Mata/Netra	15.93
Rungu/Tuli	10.52
Wicara/Bisu	7.12
Bisu/Tuli	3.46
Tubuh	33.75
Mental/Grahitita	13.68
Fisik dan mental/Ganda	7.03
Jiwa	8.52
Jumlah total	100.0

Sumber: BPS, Susenas 2009

Di Indonesia, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan seperti halnya warga negara Indonesia yang lain. Secara perundang-undangan, terdapat dua undang-undang utama yang terkait dengan para penyandang disabilitas di Indonesia: UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan peraturan untuk pelaksanaannya, yaitu Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 1998 (tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat). Sebagai bentuk komitmen lebih lanjut terhadap usaha mendorong terwujudnya hak bagi para penyandang disabilitas, Pemerintah Indonesia meratifikasi Konvensi PBB mengenai Hak Para Penyandang Disabilitas (UNCRPD) pada bulan Oktober 2011. Konvensi ini kemudian diadaptasi ke dalam UU No 19 Tahun 2011. Ratifikasi UNCRPD oleh Pemerintah Indonesia adalah sebuah tindakan yang menggeser dari pendekatan kesejahteraan sosial menjadi pendekatan hak asasi manusia. Termasuk di dalamnya adalah untuk memfokuskan pada penghalang-penghalang yang menghambat di lingkungan fisik, sosial, budaya dan ekonomi sehingga para penyandang disabilitas bisa berpartisipasi dan memberikan kontribusi mereka sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki (ILO & World Bank, 2012).

Menurut Pasal 14 UU No 4 Th 1997, perusahaan negara seperti BUMN dan BUMD maupun perusahaan swasta seperti yang tergabung dalam Apindo, KUD dan yang lainnya harus mempekerjakan sekurang-kurangnya 1 orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan yang bersangkutan untuk setiap 100 orang karyawan, tanpa diskriminatif dalam pengupahan untuk pekerjaan dan jabatan yang sama. Menurut ketentuan Pasal 28 UU No 4 Th 1997 tersebut, pelanggaran terhadap ketentuan Pasal 14 dimaksud diancam dengan pidana kurungan selama-lamanya 6 bulan dan atau denda setinggi-tingginya Rp 200 juta. Sesuai dengan ketentuan pasal tersebut, tidak ada alasan bagi penyelenggara jasa lapangan kerja mempersulit penerimaan tenaga kerja penyandang cacat. Mempersulit tenaga kerja penyandang cacat untuk bekerja dalam suatu lembaga atau perusahaan atau kegiatan ekonomis/jasa, selain

dapat dianggap diskriminatif, juga merupakan tindak pidana yaitu pelanggaran (Nawir, 2009).

Bagi penyandang cacat, terbitnya perundang-undangan tersebut sangat menggembirakan karena dasar pijakan untuk perbaikan nasib telah ada landasan hukumnya. Peluang untuk mendapatkan kesamaan kesempatan, seperti pendidikan, ketenagakerjaan/ pekerjaan, iklim usaha perlakuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupannya secara resmi telah dijamin oleh undang-undang.

Tapi pada kenyataannya tidak sama dengan apa yang dimaksudkan oleh kebijakan tersebut, perlakuan terhadap para penyandang kebutuhan khusus masih tidak adil. Di dunia kerja, para penyandang kebutuhan khusus tidak mudah diterima di tempat kerja yang layak. Kurangnya perhatian dan masih adanya diskriminasi terhadap para penyandang disabilitas di Indonesia masih mengakar pada stigma serta persepsi yang tidak tepat terkait dengan kemampuan para penyandang disabilitas di dalam menjalankan kegiatan sehari-hari mereka, termasuk di dalamnya juga terkait dengan kontribusi yang mereka berikan secara aktif di semua sektor ekonomi (Nawir, 2009; ILO & World Bank, 2012). Untuk itu, berwirausaha adalah salah satu alternatif masa depan bagi para penyandang kebutuhan khusus.

Mempersiapkan penyandang cacat menjadi tenaga kerja terampil produktif dan bermental wiraswasta, sebenarnya telah banyak dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial atau Departemen Tenaga Kerja. Program rehabilitasi sosial dan pelatihan ketrampilan bertujuan mempersiapkan mereka menjadi tenaga kerja terdidik, baik untuk magang kerja maupun untuk berwirausaha. Bahkan usaha serupa dilakukan oleh beberapa yayasan sosial, meskipun masih terbatas jumlahnya. Kegiatan dimaksud tidak hanya tertuju bagi penyandang cacat tubuh, tetapi juga bagi penyandang cacat mental, rungu wicara dan tuna netra (Irwanto, 2010; ILO & World Bank, 2012).

Permasalahan penyandang cacat dalam berwirausaha cukup berat. Mekanisme pasar menuntut persaingan yang sangat kompetitif, terbatasnya modal dan pengaruh disabel, serta kekurangan lain yang melekat sejak awal, setelah

membuka usaha terkadang usaha mereka “berjalan di tempat” (ILO & World Bank, 2012). Ditenggarai, salah satu penyebabnya adalah bahwa pemberian ketrampilan kerja di sekolah luar biasa yang bertujuan untuk memandirikan para siswa berkebutuhan khusus dan mempersiapkan mereka memasuki dunia wirausaha ternyata tidak disertai adanya pendampingan secara psikologis berupa bimbingan karir sejak awal mereka memasuki sekolah (Purwanta, 1995).

Bimbingan karir bagi siswa berkebutuhan khusus mampu mengurangi hambatan psikologis yang ada pada dirinya yaitu : rendah diri, konsep diri yang tidak matang, serta mampu meningkatkan pemahaman diri, pengenalan lingkungan kerja dan dunia usaha, motivasi diri, kepercayaan diri dan sebagainya (Idawati, 2013; Soresi, Nota & Solberg, 2008). Oleh karena itu bimbingan karir berbasis kewirausahaan seharusnya dimulai sejak ABK mulai menempuh pendidikannya baik formal maupun non formal. Bimbingan karir berbasis kewirausahaan ini selayaknya menyertai pendidikan ketrampilan yang menjadi salah satu fokus dalam pendidikan bagi ABK. Untuk itu penelitian yang akan dilaksanakan nantinya berupaya mengembangkan panduan dan pelatihan bimbingan karir berbasis kewirausahaan yang sesuai dengan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus.

BAB II STUDI PUSTAKA

A. Perkembangan Karir Anak Berkebutuhan Khusus

Ada berbagai istilah yang digunakan untuk menamai individu yang memiliki kebutuhan khusus; yaitu: *exceptional* (luar biasa), *handicap* (cacat), dan *disability* (tak mampu). *Exceptional* mengacu pada kondisi individu yang performansinya "menyimpang" dari standar normal, baik di atas maupun di bawah. mengacu pada masalah yang dihadapi individu, yang disebabkan oleh ketidakmampuan fisik atau karakteristik perilaku yang dianggap luar biasa oleh masyarakat. *Disability* menunjuk pada masalah fisik yang menjadikan individu terbatas dalam menyelesaikan tugas-tugas tertentu. Pengertian *exceptional* lebih luas daripada pengertian *handicap* dan *disability*, karena di dalamnya termasuk peserta didik yang memiliki kecerdasan dan bakat yang luar biasa. Anak-anak yang dikategorikan sebagai anak-anak *exceptional* adalah anak-anak yang mengalami: (1) retardasi mental, (2) kesulitan belajar, (3) gangguan emosional, (4) gangguan komunikasi, (5) gangguan pendengaran, (6) gangguan penglihatan, (7) gangguan fisik dan kesehatan, (8) cacat fisik ganda dan (9) cerdas dan berbakat (Heward dan Orlansky, 1984).

WHO memperkirakan jumlah anak berkebutuhan khusus pada tahun 2011 di Indonesia sekitar 7-10 % dari total jumlah anak. Menurut data Sussenas tahun 2003, di Indonesia terdapat 679.048 anak usia sekolah berkebutuhan khusus atau 21,42 % dari seluruh jumlah anak berkebutuhan khusus. Dirjen Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Departemen Pendidikan Indonesia menyatakan bahwa pada tahun 2011 jumlah anak berkebutuhan khusus yang perlu mendapat perhatian serius mencapai 1,2 juta orang atau 2,5 % dari populasi anak-anak usia sekolah. Sedangkan menurut data Biro Pusat Statistik, jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada tahun 2011 mencapai angka 1,5 juta anak atau mencapai 0,7 % dari total jumlah penduduk Indonesia. Hal tersebut memiliki arti bahwa dalam 1.000 penduduk terdapat 7 anak berkebutuhan khusus. Data dari Biro Pusat

Statistik pada 12 Mei 2011 menunjukkan dari 1,5 juta anak itu terdapat 317.016 anak berkebutuhan khusus yang dalam usia sekolah (Dirjen Rehabilitasi Sosial 2011).

Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB dikategorikan berdasarkan jenis dari kebutuhan khusus (Sunaryo. (2009) yaitu, antara lain: SLB A sekolah untuk anak yang mempunyai gangguan penglihatan atau tuna netra, SLB B sekolah untuk anak yang mempunyai gangguan pendengaran atau tuna rungu, SLB C sekolah untuk anak yang mempunyai gangguan mental atau tuna grahita, SLB D sekolah untuk anak yang mempunyai gangguan gerak atau tuna daksa, SLB E sekolah untuk anak yang mempunyai gangguan perilaku atau tuna laras, SLB G sekolah untuk anak yang mempunyai masalah cacat ganda.

Negara juga menjamin para penyandang cacat dalam UU No. 4 tahun 1997 tentang Penyandang Cacat dan peraturan untuk pelaksanaannya, yaitu Peraturan Pemerintah No. 43 tahun 1998 (tentang Upaya Peningkatan Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat). Undang-undang No. 4 Tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh: (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan; (2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya; (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya; (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya; (5) rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan (6) hak yang sama untuk menumbuhkembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Penerapan pasal ini diperkuat dengan Surat Edaran Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No.: 01.KP.01.15.2002 tentang Penempatan Tenaga Kerja Penyandang Cacat di Perusahaan. Selain itu, UU No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan yang menganut prinsip non-diskriminasi (Bab III, pasal 5 dan 6).

Pemerintah menyelenggarakan pelatihan bagi tenaga kerja penyandang cacat di pasal 19 dan memberikan perlindungan di pasal 67, misalnya pemutusan hubungan kerja semena-mena di pasal 153 (ILO & World Bank, 2012).

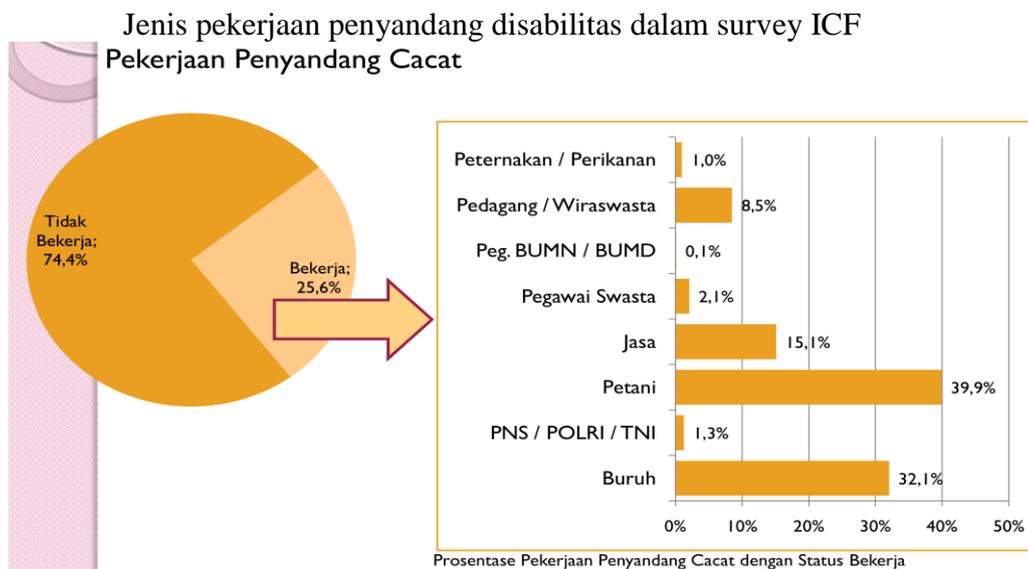
Meskipun demikian realitas yang dihadapi tidak sebagaimana ketentuan dalam UU dan SE tersebut. Terdapat berbagai kritik yaitu:

- Pemerintah melalui Kemensos dan Kemenakertrans mempunyai berbagai program pelatihan kerja seperti Loka Bina Karya (LBK) tetapi cakupan fasilitas ini sangat kecil, tidak lebih dari 150 orang per lembaga per tahun dan hasil pelatihan tidak disertai dengan penempatan kerja (Irwanto, 2011).
- ILO dan Bank dunia (2012) mengidentifikasi hambatan penyandang disabilitas untuk berwirausaha adalah terdapat sedikit sekali akses terhadap informasi, kesempatan usaha dan ketersediaan modal yang dianggap menjadi halangan yang mendorong para penyandang disabilitas untuk mengeksplor sektor informal.

Berdasarkan hasil pendataan/survey jumlah penyandang cacat pada 9 provinsi 9 Provinsi yaitu Provinsi Jambi, Bengkulu, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Barat, Sulawesi Selatan, Gorontalo dan Jawa Barat, sebanyak 299.203 jiwa dan 10,5% (31.327 jiwa) merupakan penyandang cacat berat yang mengalami hambatan dalam kegiatan sehari-hari (*activity daily living/ADL*). Jumlah penyandang cacat laki-laki lebih banyak dari perempuan sebesar 57,96%. Jumlah penyandang cacat tertinggi ada di Provinsi Jawa Barat (50,90%) dan terendah ada di Provinsi Gorontalo (1,65%). Dari kelompok umur, usia 18-60 tahun menempati posisi tertinggi. Kecacatan yang paling banyak dialami adalah cacat kaki (21,86%), mental retardasi (15,41%) dan bicara (13,08%). Sekitar 67,33% penyandang cacat dewasa tidak mempunyai keterampilan dan pekerjaan. Jenis keterampilan utama penyandang cacat adalah pijat, pertukangan, petani, buruh dan jasa (Nawir, 2009).

Dalam laporan Markus Sudibyo (2002) disebutkan bahwa menurut Susenas 2000, 17% penyandang disabilitas bekerja di sektor pertanian, 18.6% di sektor industri, 23.9% di sektor perdagangan (general trading), dan 13% di sektor lainnya. Hasil survey berdasarkan instrumen ICF (*International Classification of*

Functioning, Disability and Health yang dikembangkan oleh WHO) di 14 propinsi menunjukkan bahwa sebagian besar penyandang disabilitas tidak bekerja (Marjuki 2010):



Sumber: Marjuki (2010).

Salah satu alternatif untuk menyiapkan ABK adalah melalui jalur wirausaha. Dalam kebijakannya Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia (2011) menekankan pentingnya pelatihan keterampilan dan keahlian kerja bagi anak berkebutuhan khusus sesuai minat, bakat dan kemampuan serta situasi kondisi setempat dan terjaminnya pemasaran hasil produksi anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus berhak mendapat pendidikan dan pelatihan keterampilan sesuai dengan kemampuan serta bakat yang dimiliki. Namun pada kenyataannya masih sedikit didirikan pelatihan-pelatihan khusus bagi anak berkebutuhan khusus. Pelatihan-pelatihan bagi anak berkebutuhan khusus perlu dirancang sesuai kebutuhan dan tingkat kemampuan masing masing jenis atau kekhususan anak. Untuk itu diperlukan tenaga yang memahami dan mampu menyelenggarakan pelatihan bagi anak tersebut, misalnya tim dokter serta tenaga medis, psikolog, dan pendamping anak berkebutuhan khusus. Pemberian ketrampilan sebenarnya juga menjadi bagian besar dalam kurikulum pendidikan luar biasa.

Menurut Ishartiwi (2013) tujuan pembelajaran keterampilan di SLB tersebut untuk membekali ABK agar memiliki keterampilan kerja yang bermanfaat pasca sekolah. Implementasi dari pengembangan keterampilan tersebut di sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) untuk tunagrahita menekankan program kelas keterampilan (hasil observasi di SLB Pembina Yogyakarta, 2008). Kondisi ini menunjukkan adanya kepedulian sekolah untuk membekali keterampilan vokasional bagi lulusannya. Untuk memfasilitasi pembelajaran vokasional sebagian besar SLB di lengkapi dengan bengkel kerja (*shelter work shop*), dan koperasi pemasaran. Melalui unit produksi dan pemasaran diharapkan hasil kerja siswa dalam proses pembelajaran keterampilan dapat dikenalkan dan mendapat nilai jual di masyarakat. Siswa SLB juga dapat menerima pesanan masyarakat sesuai jenis produk keterampilan di sekolah.

Pengelolaan pembelajaran vokasional bagi ABK ini tidak mudah. Jika dikaitkan dengan potensi ABK yang bervariasi dan bersifat individual. Secara rinci hambatan yang sering muncul dan dialami anak tunagrahita diungkapkan oleh Astaty (1996) yaitu:

- a. hambatan yang terletak dalam diri penyandang tunagrahita antara lain: mereka tidak dapat bekerja cepat, kurang mampu bekerja dalam waktu lama, kurang mampu menyesuaikan diri;
- b. hambatan yang berasal dari luar, antara lain: masih kurangnya pengertian masyarakat mengenai keadaan penyandang tunagrahita dewasa sehingga masyarakat tidak membukakan pintu bagi mereka untuk bekerja, belum tersedianya fasilitas untuk melatih penyandang tunagrahita dewasa sebagai persiapan untuk memasuki dunia kerja.

Permasalahan ini semestinya harus disikapi oleh beberapa pihak, agar anak tunagrahita juga dapat bekerja dalam masyarakat, tanpa adanya diskriminasi dalam bidang pekerjaan yang dapat dilakukannya. Hambatan ini tidak hanya merugikan bagi kehidupan anak tunagrahita yang ingin bekerja. Namun, juga akan menjadi permasalahan bagi anak tunagrahita saat mereka akan kembali di dalam masyarakat.

Sedangkan penelitian Ishartiwi (2014) menemukan beberapa hambatan yaitu :

- kondisi ABK yang masih dalam taraf belajar kemampuan vokasional, tentu saja belum dapat secara langsung menghasilkan kualitas hasil produksi yang memenuhi persyaratan pasar.
- Kondisi lebih khusus pada ABK dengan kemampuan mental rendah (anak tunagrahita), membutuhkan waktu lebih lama untuk belajar keterampilan dan hanya dapat menyelesaikan satu atau dua bagian untuk satu jenis produk. Di sisi lain ABK tipe tunagrahita memiliki modalitas mengulang-ulang satu jenis pekerjaan dan ia serius saat bekerja. ABK ini jika dilatih terus menerus akan mampu bekerja dengan hasil layak dipasarkan (Hasil Observasi di SRBG Temanggung, 2008).
- belajar belum menggunakan replica dan atau lingkungan nyata. Media pembelajaran di sebagian besar sekolah masih terkesan sederhana dan belum dikelola dengan efektif (contoh: anak membawa peralatan dari rumah, atau
- menggunakan peralatan sekolah yang belum memanfaatkan teknologi);
- belum semua sekolah membelajarkan kemampuan pemasaran hasil kerja ABK. Hasil belajar keterampilan hanya sebatas untuk dinilai oleh guru. Artinya sekolah belum mengoptimalkan fungsi koperasi sekolah dan event-event lain untuk pemasaran produk siswa;
- penilaian hasil belajar belum menerapkan kriteria pencapaian performansi berdasar tingkat keterampilan (tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir) dan belum menerapkan uji keterampilan kerja mandiri.
- Penilaian masih ada yang berorientasi untuk mengisi nilai rapor akhir semester;
- SDM guru belum seluruhnya memiliki kompetensi penguasaan isi materi dan cara pembelajaran keterampilan ABK. Sebagian besar guru merupakan guru kelas, dan belum seluruhnya mengikuti pelatihan pedalaman penguasaan pembelajaran keterampilan ABK.

B. Pentingnya Bimbingan karir berbasis kewirausahaan bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Secara harfiah arti *guidance* atau bimbingan adalah untuk mengarahkan, untuk menunjukkan, atau untuk menunjukkan jalan. Guidance atau bimbingan adalah bantuan atau membantu, yang diberikan oleh orang yang lebih berpengalaman seseorang seseorang yang kurang pengalaman untuk memecahkan masalah utama tertentu misalnya pendidikan, kejuruan, dsb (Hill, 1985). Bimbingan diperlukan di mana pun ada masalah.

Kebutuhan dan pentingnya bimbingan (Agrawal, 2006) adalah sebagai berikut .

- Pemahaman diri dan arah diri: Bimbingan membantu dalam memahami kekuatan seseorang , keterbatasan dan sumber daya lainnya. Bimbingan membantu individu untuk mengembangkan kemampuan untuk memecahkan masalah dan mengambil keputusan
- Perkembangan optimal individu
- Pemecahan berbagai masalah individu
- Pertumbuhan dan pengembangan akademik dan prestasi belajar
- Kematangan vokasional , pilihan kejuruan dan penyesuaian kejuruan
- Penyesuaian pribadi sosial
- Kehidupan keluarga yang lebih baik
- kewarganegaraan yang baik
- Untuk konservasi dan pemanfaatan yang tepat dari sumber daya manusia
- Untuk pembangunan nasional

Bimbingan dan konseling sekolah meliputi 4 aspek, pribadi, sosial, belajar dan karir. Bimbingan karir bertujuan untuk membantu individu untuk mengelola pengembangan karir mereka (Hill, 1985). Bimbingan karir adalah program sistemik informasi konselor terkoordinasi dan pengalaman. Bimbingan karir (Agrawal, 2006) terdiri dari layanan dukungan untuk membantu siswa memperoleh pemahaman tentang perkembangan sosial, intelektual, dan emosional; pengetahuan tentang kesempatan pendidikan, pekerjaan, dan sosial; belajar keterampilan perencanaan dan pengambilan keputusan karir; serta

menggabungkan wawasan karirnya ke dalam rencana aksi pribadi. Dengan demikian, tujuan akhir dari program bimbingan karir adalah untuk menyiapkan individu dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk mengembangkan rencana karir yang realistis dan membuat keputusan yang tepat untuk melaksanakan rencana karirnya.

Sejumlah layanan bimbingan karir dan kegiatan dapat ditawarkan kepada individu untuk membantu mereka mencapai tujuan ini. Kombinasi berbagai proses ini dapat ditemukan dalam program bimbingan karir saat ini, yang dipraktikkan untuk berbagai tingkat intensitas dan efektivitas (Reich, Floss dan Uhalde, 1993):

- *Outreach* untuk mengingatkan siswa mengenai adanya dan pentingnya layanan bimbingan karir untuk mereka
- Bimbingan klasikal di kelas menyediakan seperangkat kegiatan kurikuler terpadu yang direncanakan secara integrative
- Kegiatan bimbingan dan konseling berbasis seni (*guidance activities based artwork*) yang bertujuan mengeksplorasi siswa secara personal dan interpersonal melalui kerjaberbasis seni atau art
- Konseling untuk membantu siswa mengeksplorasi masalah pribadi dan menerapkan informasi dan keterampilan untuk rencana pribadi, dan dapat ditawarkan secara individual atau dalam kelompok-kelompok kecil
- Asesmen diri siswa untuk memberikan pemahaman dan kesadaran yang lebih jelas mengenai nilai-nilai, keterampilan, kemampuan, minat, prestasi, aspirasi dan kebutuhan yang mereka miliki
- Informasi karir, yang mudah diakses, berisi informasi terkini, relevan dan tidak bias, memberikan kerangka berpikir sebagai dasar pengambilan keputusan
- kegiatan eksplorasi dan pengalaman yang dirancang untuk memperluas wawasan, menguji minat dan mendorong perencanaan karir, misalnya karyawisata, *market day* atau berdialog dengan seseorang dengan profesi tertentu.

- Pengalaman kerja (magang) menawarkan kesempatan untuk menguji keputusan karir dan mengembangkan kemampuan dan perilaku kerja yang efektif
- kegiatan perencanaan karir membantu kaum muda belajar keterampilan yang dibutuhkan untuk membuat keputusan dan memahami dampak pilihannya di masa depan
- Penempatan (placement services) membantu lulusan menyesuaikan diri dalam situasi transisi ke tingkat sekolah yang lebih lanjut atau bekerja
- Mengarahkan siswa ke layanan profesional lainnya (referral atau merujuk) sehingga siswa memperoleh bantuan di luar cakupan program yang tersedia.
- kegiatan follow-up untuk mempertahankan kontak dan melacak kemajuan .

Bila memungkinkan, bimbingan karir bisa ditindak lanjuti dengan konseling karir terutama isu-isu preferensi, kompetensi, prestasi, harga diri dan berbagai faktor yang memfasilitasi atau menghambat perencanaan pribadi si individu. Bisa juga ditindak lanjuti dengan konseling pekerjaan (*job counseling*), yang lebih sempit yaitu fokus pada pekerjaan tertentu daripada pilihan karir - dan sering dipraktekkan dalam pekerjaan dan program pelatihan (Kidd, 2006; Kelechi dan Ihuoma, 2011).

Idealnya, program bimbingan karir akan meningkatkan 3 hal (Hill, 1985):

1. Pengetahuan dan kesadaran diri: introspeksi secara sadar mengenai nilai-nilai pribadi, minat dan tujuan hidup
2. Eksplorasi pendidikan dan pekerjaan: berupa presentasi dan integrasi informasi dan pengalaman
3. Pengambilan keputusan dan perencanaan karir: memahami keterkaitan antara diri dan dunia dan mengembangkan keterampilan untuk membuat pilihan yang realistis dan keputusan yang rasional.

Bagi siswa berkebutuhan khusus, persoalan psikologis yang mereka alami lebih kompleks dibandingkan siswa yang normal (Idawati, 2013). ABK mempunyai persoalan dan kebutuhan khusus terkait dengan kesulitan dalam menyesuaikan diri dan menerima kecacatan mereka, mengalami hambatan

sikap ketika dilabeli sebagai orang yang *disable* atau cacat, kurangnya model atau contoh yang sesuai dengan kondisi mereka, cacat yang kemudian merembet ke gangguan psikologis yang kronik, hambatan ketrampilan personal dan interpersonal, gangguan konsep diri, kurangnya ketrampilan hidup mandiri (*life skills*) dan hambatan arsitektural misalnya terpaksa naik tangga padahal dia harus berjalan dengan kursi roda (American School Counselor Association, 1999). Diharapkan program bimbingan karir bagi ABK mampu melayani kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap ABK sendiri, keluarga, masyarakat, *stake holder*, atau pemerintah mengenai problem spesifik yang dialami ABK.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Khusus

Tujuan khusus tahun I adalah

1. Melakukan *need assesment* pada siswa berkebutuhan khusus, sekolah, guru, orangtua dan stake holder mengenai kemampuan, mental, ketrampilan, pekerjaan, pelatihan yang dibutuhkan, bidang usaha dan sebagainya.
2. Studi literatur tentang kemampuan, mental, ketrampilan, pelatihan yang dibutuhkan, pekerjaan, bidang usaha dan bimbingan karir siswa berkebutuhan khusus
3. Studi lapangan mengenai profil wirausaha peyandang cacat

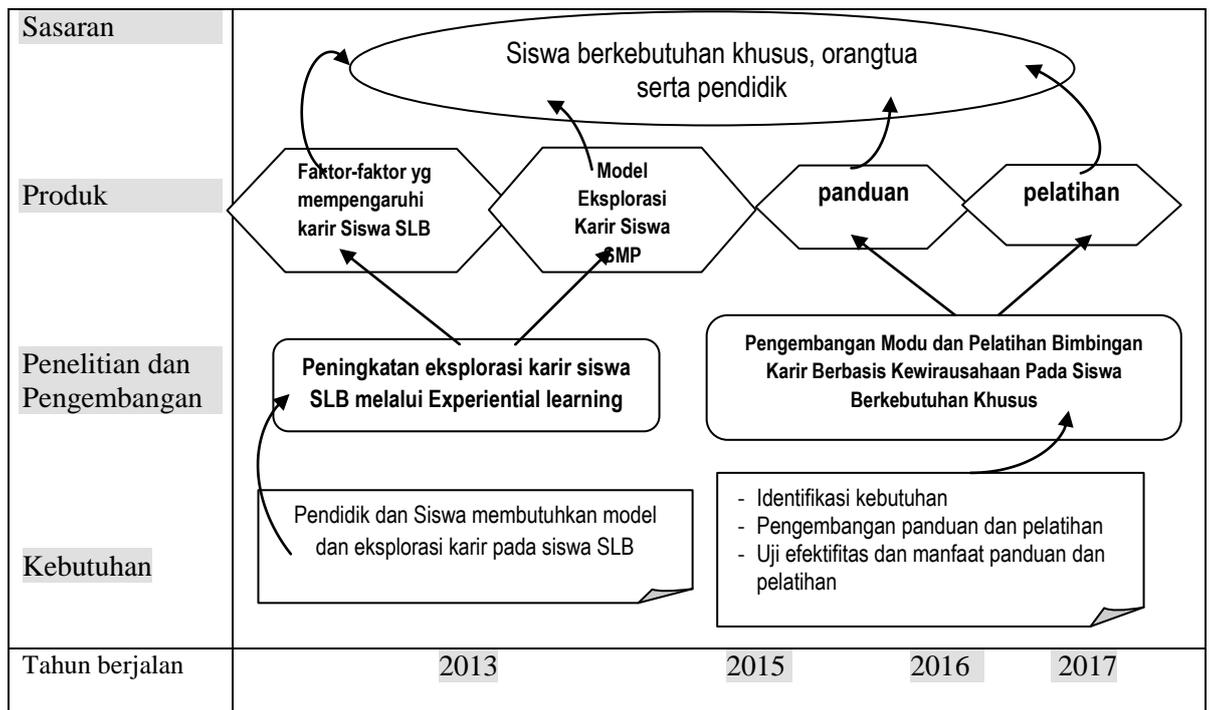
B. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian (Purwanta,1995) tentang pengenalan karir anak tunarungu ternyata antara anak laki-laki dan perempuan tidak berbeda, berada di kategori sedang, rata-rata mereka mengenal pekerjaan pada lingkungan realistik sebanyak 61,6 %, investigatif 42,2 %, artistik 62,5 %, sosial 71, 43 %, enterprising 34,4 % dan konvensional 23,2 %. Presentasi pengenalan karir mereka pada pekerjaan yang berorientasi sosial termasuk tinggi, ini dimaknai sebagai adanya unsur kompensasi bagi mereka untuk menutupi kekurangan dirinya dengan bergabung pada pekerjaan yang berbasis sosial, padahal mereka mempunyai hambatan pada bidang tersebut. Selain itu, dimaknai juga lebih berorientasi positif, yaitu adanya tuntutan bagi guru di sekolah tersebut untuk memadukan kegiatan terapi okupasi dengan bimbingan pekerjaan yang selama ini dilakukan. Konsekuensinya guru dituntut untuk mampu memfasilitasi perkembangan karir anak dengan kegiatan-kegiatan yang bervariasi dan sesuai dengan keinginan anak. Upaya fasilitasi adalah memberikan kesempatan

eksplorasi karir bagi anak tunarungu agar mereka lebih mengenal tentang diri dan lingkungan karirnya.

Peran keluarga sangat besar terhadap perkembangan karir ABK. Penelitian Purwanta (2013) mengidentifikasi bahwa orangtua termasuk keluarga berusaha memfasilitasi dan menjadikan diri mereka sebagai model bagi anak mereka dalam perkembangan karir dan pilihan karir anak. Persepsi anak terhadap fasilitasi orangtua dalam pilihan karir ditandai dengan pernyataan keterlibatan orangtua mereka dalam (1) menentukan cita-cita, (2) memilih kelanjutan studi, (3) memilih kegiatan ekstra kurikuler, dan (4) membantu menentukan kebutuhan belajar dalam mendukung karirnya kelak. Persepsi anak terhadap interaksi orangtua dengan anak dalam pilihan karir ditandai juga dengan adanya proses diskusi yang dilakukan oleh orangtua dengan anak dalam hal (1) pilihan kelanjutan studi, (2) pilihan kegiatan ekstra kurikuler, dan (3) mendiskusikan berbagai masalah belajar yang selama ini dialami oleh anak mereka. Persepsi anak terhadap orangtuanya atau *significant' others* sebagai model dalam pilihan karir ditandai dengan (1) ketokohan orangtua mereka sebagai model karir dan (2) kesuksesan karir orang lain sebagai model karir.

Dapat disimpulkan bahwa selain pemberian ketrampilan hidup untuk menunjang kemandirian dan ketrampilan kerja, layanan bimbingan karir secara psikologis sangat dibutuhkan oleh ABK, guru dan orangtua. Hambatan personal berupa tidak percaya diri, malu, dan kurang motivasi serta hambatan interpersonal seperti stigma negatif dari orang lain bisa diatasi dengan dukungan psikologis dari guru dan orangtua. Untuk itu panduan dan pelatihan bimbingan karir berbasis kewirausahaan yang komprehensif sangat dibutuhkan siswa berkebutuhan khusus sejak dini. Adapun road map penelitian adalah sebagai berikut :

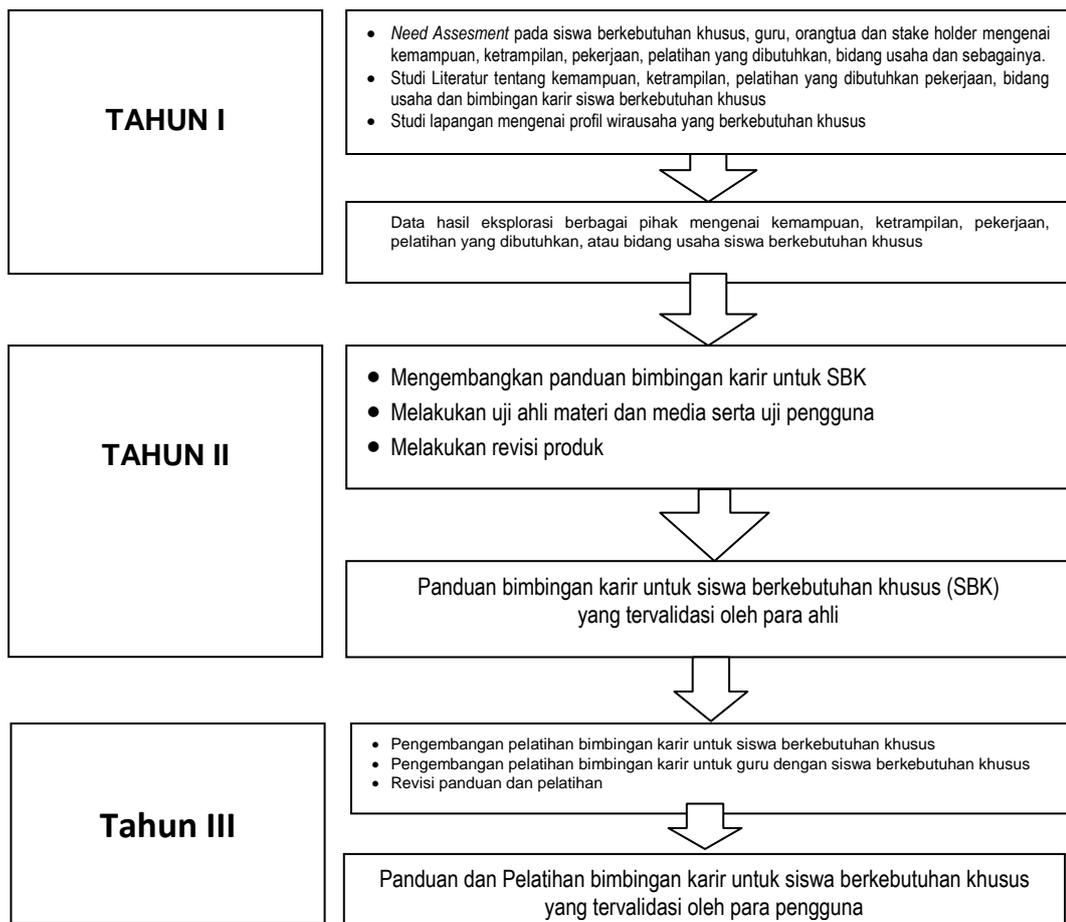


Keunikan dan kebaruan yang diharapkan dari penelitian unggulan UNY yang diusulkan ini adalah: (a) adanya identifikasi problema dan penanganan karir siswa ABK, identifikasi mengenai kebutuhan karir berbasis kewirausahaan ABK yang dieksplorasi dari berbagai pihak yaitu siswa ABK, orangtua, guru, sekolah dan stakeholder; (b) identifikasi profil wirausaha yang berkebutuhan khusus, (c) pengembangan panduan dan pelatihan bimbingan karir berbasis kewirausahaan yang telah disesuaikan dengan kebutuhan ABK.

BAB IV METODE PENELITIAN

A. Sistematika Penelitian

Penelitian yang diusulkan berlangsung selama tiga tahun, secara ringkas rencana penelitian tersebut dapat dilihat pada skema berikut:



Skema 1. Rencana pelaksanaan penelitian berdasarkan tujuan penelitian

Berdasarkan skema tersebut, produk penelitian tahun pertama berupa data hasil eksplorasi, produk tahun II adalah panduan dan produk tahun III adalah pelatihan.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian tahun I ini adalah pendekatan kualitatif dengan melakukan wawancara dan *Focus Group Discussion* (FGD) pada siswa berkebutuhan khusus, orangtua, guru dan stake holder. Bila memungkinkan dilakukan survey (pendekatan kuantitatif).

Ada tiga tahap penelitian tahun 1I yang dilakukan selama 6-8 bulan ini yaitu : tahap I mengembangkan dan memvalidasi instrument diperkirakan terlaksana dalam waktu 2 bulan, tahap II mengambil dan menganalisis data dan tahap III: menyusun poin-poin materi (draft) buku panduan.

C. Variabel Penelitian dan Instrumen Penelitian

Pada tahun I dilakukan identifikasi kebutuhan karir berbasis kewirausahaan bagi siswa berkebutuhan khusus. Variabel dalam penelitian ini adalah: 1) profil siswa berkebutuhan khusus sebagai wirausaha, 2) kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terhadap bimbingan karir berbasis kewirausahaan dan 2) kemampuan dan hambatan pengambilan keputusan karir berbasis kewirausahaan pada mahasiswa. Ketiga variabel ini diungkap melalui angket dan FGD.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah :

1. Siswa berkebutuhan khusus dari berbagai sekolah.
2. Guru yang mengajar siswa berkebutuhan khusus dari berbagai SLB
3. Orangtua yang mempunyai anak berkebutuhan khusus
4. Pihak pemerintah dari depnaker

Pengambilan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling* berdasarkan hasil identifikasi populasi.

E. Metode Analisis Data

Sesuai data yang diperoleh berupa data kualitatif dan data kuantitatif, maka metode analisis yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif dan kuantitatif deskriptif.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini ada 4 data yang dikumpulkan yaitu data dari siswa, data dari guru, data dari orangtua dan data yang didapatkan dari diskusi kelompok terarah bersama guru dan pihak depnaker. Data siswa, guru dan oratu didapatkan melalui survey dan wawancara. Adapun deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Asesmen Kebutuhan Kewirausahaan Siswa ABK

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif deskriptis dengan metode survey. Jumlah subjek penelitian adalah 37 siswa berkebutuhan khusus yang diambil dari 4 SLB di Yogyakarta. Pengambilan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil pada mereka yang sudah berada di kelas lanjutan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif dan kualitatif yang dianalisis secara deskriptif.

Analisis hasil penelitian akan mendeskripsikan 1) Hasil analisis kebutuhan berwirausaha pada siswa berkebutuhan khusus, 2) hasil eksplorasi karir, dan 3) hasil identifikasi niat / intensi untuk berwirausaha.

a. Hasil Analisis Kebutuhan Berwirausaha pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Jumlah Subyek dalam penelitian ini adalah 37 orang terdiri dari 19 laki-laki dan 18 perempuan. Mereka adalah siswa berkebutuhan khusus dari 5 SLB di Sleman, Bantul, Gunung Kidul, dan Dekso. Sebagian besar subyek adalah penyandang tunarungu, dan sebagian adalah tunanetra dan tunadaksa.

Tabel 2 : Profil Subyek

No	Faktor Demografi	Kategori	Total	
1	Jenis Kelamin	a. Laki-laki	19	
		b. Perempuan	18	
		Total Subyek	37	
2	Umur	a. 14 - 16 tahun	7	
		b. 17 - 19 tahun	17	
		c. 20 -23 tahun	10	
		k. 24 tahun	2	
		l. 41 tahun	1	
		Total Subyek	37	
3	Pendidikan Ortu	SD	8	
		SMP	3	
		SMA/SMK/STM	27	
		D3	1	
		S1	8	
		tanpa keterangan	26	
4	Pekerjaan Ortu			
	IRT	11	Bidan	1
	Buruh	4	Dagang	1
	Pensiunan	1	Guru	5
	Petani	4	Karyawan	3
	PNS	4	Konsultan Bangunan	1
	Satpam	1	Pengacara	1
	Swasta	11	Wiraswasta	11
	Buruh	4	Tanpa Keterangan	14

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa umur siswa berkebutuhan khusus yang menjadi subyek penelitian berada pada umur produktif yaitu 17- 24 tahun dengan jumlah 29 orang, mayoritas pendidikan ortu berada di tingkat pendidikan menengah atas, pekerja ortu beragam mulai dari buruh sampai PNS. Ortu yang berwirausaha ada 11 orang.

Semua subyek berada di kelas lanjutan sehingga diharapkan mereka sudah berpikir mengenai pekerjaannya nanti jika sudah lulus sekolah. Para subyek dimintai untuk mengidentifikasi pilihan karirnya apakah merasa sudah mantap atau belum.

Tabel 3: Identifikasi pilihan karier

Bagaimana Pilihan Pekerjaan Anda di masa depan?	mantap	Belum mantap
Bekerja di perusahaan atau organisasi atau lembaga swasta	1	
Belum memutuskan tetapi punya banyak pilihan		8
Lihat kondisi situasi kerja setelah lulus nanti		9
Ragu-ragu		6
Punya pilihan kerja	9	
Terserah saja		3
Tidak punya pilihan pekerjaan		1
	10	27

Dari tabel 3 diketahui bahwa 10 siswa sudah mantap tapi sebagian besar belum mantap yaitu sebanyak 17 orang. Hanya 1 orang yang mantap bekerja di perusahaan /organisasi atau lembaga swasta dan 9 orang sudah mantap dengan pilihan kerjanya. Bagaimana pilihan kerja subyek dapat diketahui dari tabel 3.

Tabel 4. Pilihan Kerja

Bagaimana Prioritas pilihan pekerjaan anda?	
Tidak bekerja	7
Bekerja di perusahaan / lembaga swasta	18
Punya usaha sendiri	12
Jumlah	37

Untuk prioritas pilihan kerja, 18 orang memilih berwirausaha sebagai pilihan pertama dan 13 orang memilih bekerja sebagai karyawan swasta. Tetapi sebagai pilihan kedua, siswa lebih memilih bekerja di perusahaan swasta dibandingkan berwirausaha.

Tabel 5. Pilihan Profesi

Kategori	Pilihan Profesi
Bekerja di perusahaan atau organisasi atau lembaga swasta	Garmen, Fotografi, Perbengkelan, Menjahit, Sepak bola, Guru SLB, PT Bakpia, PT Rokok, PT Indovision, Salon dan Spa, PT Menjahit, PT Indovision, Pimpinan, Pelukis, Karyawan, Bengkel, Pegawai bank, PNS, Polisi, Seniman, Penyanyi, Dakwah

Punya Usaha Sendiri	Menjahit, Menjual makanan, Pertanian, Cetak foto, Fotokopi, Fotografi, Dagang, Dagang rumah makan (catering), Dagang Kue/roti, Pedagang (perniagaan), Memasak, Dibidang computer, Laundry, Melukis, Buka toko Pelukis, Berdagang, Dokter, Pimpinan, Salon Kecantikan, Bengkel, Warung, Menjahit, Restoran, Tukang pijat
---------------------	---

Adapun pilihan kerja yang diinginkan siswa berkebutuhan kerja sangat beragam, mulai dari menjahit, memasak, bengkel, fotografi, komputer, salon sampai tukang pijat. Semua pilihan ini menuntut ketrampilan siswa berkebutuhan khusus, baik jika mereka bekerja sebagai karyawan maupun berusaha sendiri. Bila mereka berwirausaha maka ketrampilan yang dibutuhkan tersebut misalnya: ketrampilan bekerja sesuai bidang yang mereka pilih (menjahit, memasak atau reparasi bengkel) dan ketrampilan untuk mengelola usaha.

Tabel 6. Orang yang mendukung pilihan karir

No	Keluarga	Pilihan	Frekuensi
1	Ayah	1	21
		2	4
2	Ibu	1	8
		2	16
		3	1
3	Teman/Sahabat	1	3
4	Guru	2	3
		3	5

Menurut siswa berkebutuhan khusus, orang yang dianggap berpengaruh dalam mendukung pilihan karir mereka adalah orangtua terutama ayah di pilihan 1 dan ibu menempati pilihan kedua, sedangkan guru menempati pilihan 1,2,3 tapi tidak banyak.

Tabel 7. Hambatan ketika mengambil keputusan mengenai bekerja

No	Hambatan	f
1.	Kurangnya informasi mengenai lapangan kerja	20
2.	Tidak bisa mengambil keputusan	9
3.	Belum ada pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita	8
4.	Tidak mengenali kemampuan diri sendiri	8
5.	Belum mempunyai gambaran pekerjaan yang akan dipilih	7
6.	Tidak mempunyai kemampuan yang memadai	5
	Total	37

Dari tabel diketahui bahwa tiga hambatan terbesar yang dirasakan siswa berkebutuhan khusus adalah kurangnya informasi mengenai lapangan kerja, tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak mengenali kemampuan diri.

b. Eksplorasi Karir Siswa Berkebutuhan Khusus

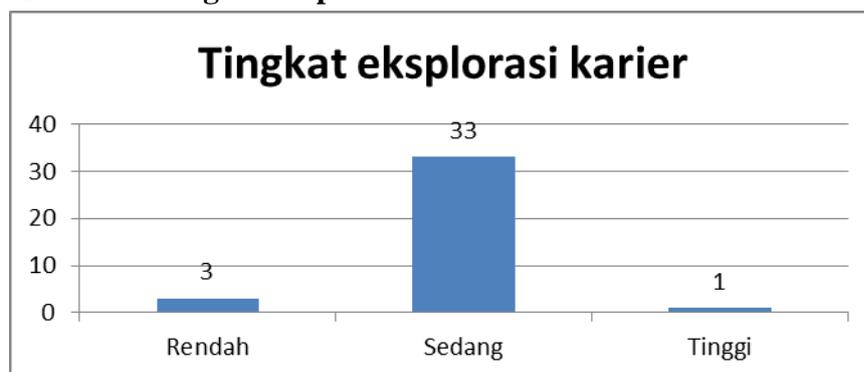
Dalam penelitian ini juga digali bagaimana eksplorasi karir siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat eksplorasi karir mereka seperti pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8. Tingkat Eksplorasi karir anak berkebutuhan khusus

	rendah		Sedang		tinggi		Total	
	F	%	f	%	f	%	f	%
Perempuan	1	2,7	18	48,6	0	0	19	51,4
Laki- laki	2	5,4	15	40,5	1	2,7	18	48,6
Total	3	8,1	33	89,2	1	2,7	37	100

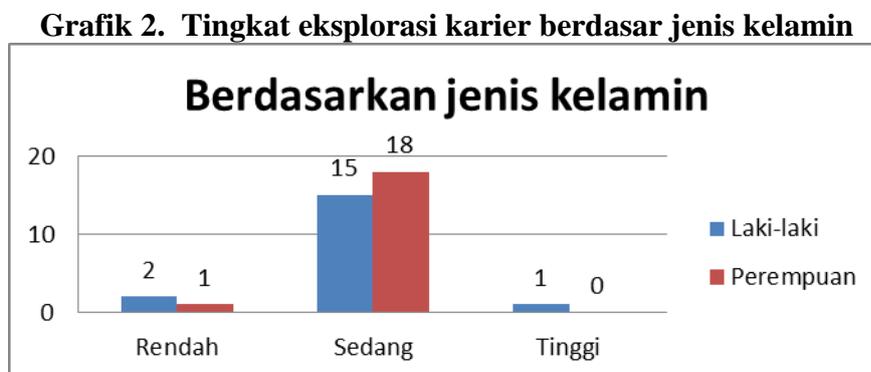
Dari Tabel 8 secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat eksplorasi karir subyek penelitian adalah pada tingkat sedang.

Grafik 1. Tingkat eksplorasi karir anak berkebutuhan khusus



Dari interval di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan eksplorasi karir meskipun masih dalam tingkat sedang. Hanya 3 orang dari 37 siswa yang menjadi subyek penelitian ini yang tingkat eksplorasi karirnya rendah. Tapi sayangnya, hanya 1 orang saja yang tingkat eksplorasi karirnya tinggi.

Bila dilihat dari jenis kelaminnya, sebarana tingkat eksplorasi karier mereka dapat dilihat di Grafik 2 di bawah ini.



Berdasarkan jenis kelamin, dari tabel dan interval di atas tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara siswa perempuan dan laki-laki dalam tingkat eksplorasi karir.

Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut, indikator yang digunakan dalam eksplorasi karir adalah: a) pengenalan diri, b) pilihan minat, c) pengenalan kemampuan diri dan d) kebutuhan informasi. Berikut hasil rinci yang didapatkan:

a. *Pengenalan diri*

Dalam aspek ini diungkap bagaimana siswa memilih ketrampilan, kegiatan ekstrakurikuler dan bacaan yang sesuai serta komunikasi dengan orangtua mengenai kewirausahaan.

Tabel 9a. Eksplorasi Karir Siswa Berkebutuhan Khusus - Pengenalan Diri

No	Pengenalan Diri	SS		S		TS		STS	
		F	%	f	%	f	%	f	%
1.	Saya ingin cepat bekerja setelah lulus SLB, maka saya memilih keterampilan sesuai cita-cita saya	16	43%	18	49%	2	5%	-	-
2.	Saya memahami minat saya, oleh karena itu memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat saya	2	6%	9	24%	23	62%	3	8%
3.	Saya memahami bakat saya, oleh karena itu memilih bacaan pengisi waktu luang sesuai dengan bakat saya.	9	24%	20	54%	8	22%	-	-
4.	Bekal inteligensi dan kemampuan yang saya miliki mendukung untuk berwirausaha	4	11%	18	49%	13	35%	2	5%
5.	Saya berdiskusi tentang kesuksesan atau keberhasilan	9	24%	23	62%	3	8%	1	3%

	pekerjaan berwirausaha dengan orang tua								
6.	Saya berusaha mencari kisah sukses orang berwirausaha	8	22%	26	70%	2	5%	1	3%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil terbanyak adalah: siswa melakukan pengenalan diri melalui kisah sukses orang yang berwirausaha (34 orang) dan memilih ketrampilan yang sesuai dengan cita-cita (34 orang).

Tabel 9b. Eksplorasi Karir Siswa Berkebutuhan Khusus – Pilihan Minat

	Pilihan Minat	SS		S		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Pembudidayaan lingkungan	7	19%	14	38%	13	35%	2	5%
2.	Teknisi, bengkel, laborat, peneliti	2	6%	9	24%	23	62%	3	8%
3.	Seni	7	19%	14	38%	13	35%	2	5%
4.	Membantu orang lain (misal: guru, perawat, kapster)	4	11%	13	35%	12	32%	7	19%
5.	Berdagang dan berwirausaha	5	13%	18	49%	12	32%	1	3%
6.	Sekretaris, pegawai bank, pegawai kantor	3	8%	6	16%	23	62%	5	14%

Dari tabel 6c diketahui bahwa pilihan minat siswa paling banyak di bidang berdagang dan wirausaha sebanyak 62 % diikuti bidang pembudidayaan lingkungan (57 %) dan seni (57 %). Bidang yang kurang diminati terbanyak adalah bidang sekretaris, pegawai bank dan pegawai kantor (76 %) serta menjadi teknisi, bengkel, laborat dan peneliti (70 %).

Tabel 9c. Eksplorasi Karir SBK - Pengenalan Kemampuan Diri

No	Pengenalan Kemampuan Diri	SS		S		TS		STS	
		F	%	f	%	f	%	f	%
1.	Saya mampu dalam bidang permesinan dan pertukangan	3	8%	9	24%	20	54%	5	14%
2.	Saya mampu dalam bidang ketelitian dan hitung-menghitung	2	5%	15	41%	16	43%	3	8%
3.	Saya mampu dalam bidang kewirausahaan (sales, berdagang, punya usaha sendiri)	1	3%	19	51%	13	35%	4	11%
4.	Saya mampu dalam bidang karang-mengarang, menyusun berita, dan tulis-menulis	6	16%	10	27%	17	46%	3	8%

Para siswa sebagian besar merasa mampu dalam bidang kewirausahaan (sales, berdagang, punya usaha sendiri) yaitu sebanyak 54 %. Sedangkan sebagian besar

(25 orang atau 68 %) merasa tidak mampu di bidang permesinan dan pertukangan, hal ini disebabkan karena separuh dari subyek adalah perempuan.

Tabel 9d. Eksplorasi Karir SBK - Kebutuhan Informasi

No	Kebutuhan Informasi	SS		S		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Informasi tentang pekerjaan peternak	3	8%	11	30%	18	49%	5	13%
2.	Informasi tentang pekerjaan pertanian dan perkebunan	5	13%	10	27%	18	49%	4	11%
3.	Informasi tentang pekerjaan pelayaran dan kelautan	3	8%	11	30%	18	49%	5	13%
4.	Informasi tentang pekerjaan pertukangan	9	24%	22	60%	6	16%		
5.	Informasi tentang pekerjaan perbengkelan	4	11%	7	19%	16	43%	8	22%
6.	Informasi tentang pekerjaan teknisi (komputer)	6	16%	17	46%	9	24%	3	8%
7.	Informasi tentang pekerjaan penyanyi	2	5%	3	8%	23	62%	8	22%
8.	Informasi pekerjaan pemusik	2	5%	4	11%	9	24%	22	60%
9.	Informasi tentang pekerjaan pelukis, dekorator	3	8%	13	35%	14	38%	7	19%
10.	Informasi tentang pekerjaan penata rambut, kapster, dan kecantikan	4	11%	13	35%	13	35%	7	19%
11.	Informasi tentang pekerjaan guru	3	8%	7	19%	20	54%	7	19%
12.	Informasi tentang pekerjaan perawat, dokter			6	16%	21	57%	9	24%
13.	Informasi tentang pekerjaan konselor (guru BP), psikolog	1	3%	4	11%	22	59%	10	27%
14.	Informasi tentang pekerjaan sales, pedagang (perniagaan)	4	11%	7	19%	20	54%	6	16%
15.	Informasi tentang pekerjaan pemandu wisata untuk turis	4	11%	5	14%	19	51%	9	24%
16.	Informasi tentang pekerjaan kewirausahaan	3	8%	22	60%	10	27%	2	5%
17.	Informasi tentang pekerjaan kesekretariatan	1	3%	12	32%	14	38%	10	27%
18.	Informasi tentang pekerjaan kantor (ketatausahaan)	2	5%	11	30%	15	40%	8	22%
19.	Informasi tentang pekerjaan pegawai bank	5	13%	8	22%	16	43%	8	22%

Informasi pekerjaan yang paling dibutuhkan oleh siswa yang menjadi subyek penelitian ini adalah pertukangan sebanyak 86 % dan kewirausahaan sebanyak 68 %.

c. Niat / Intensi Untuk Berwirausaha pada Siswa berkebutuhan Khusus

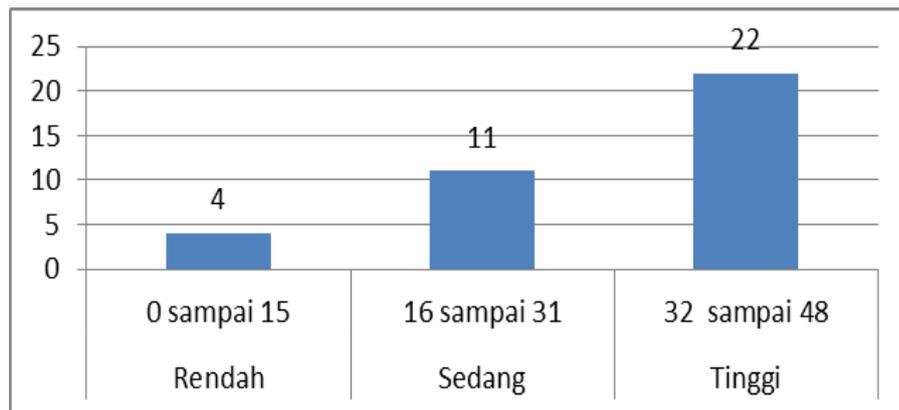
Intensitas atau niat siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha juga diidentifikasi dalam penelitian ini seperti pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10. Niat/Intensi berwirausaha siswa berkebutuhan khusus

	rendah		sedang		tinggi		Total	
	f	%	F	%	f	%	f	%
Perempuan	0	0	7	18	11	30	18	48
Laki- laki	4	11	4	11	11	30	19	52
Total	4	11	11	30	22	60	37	100

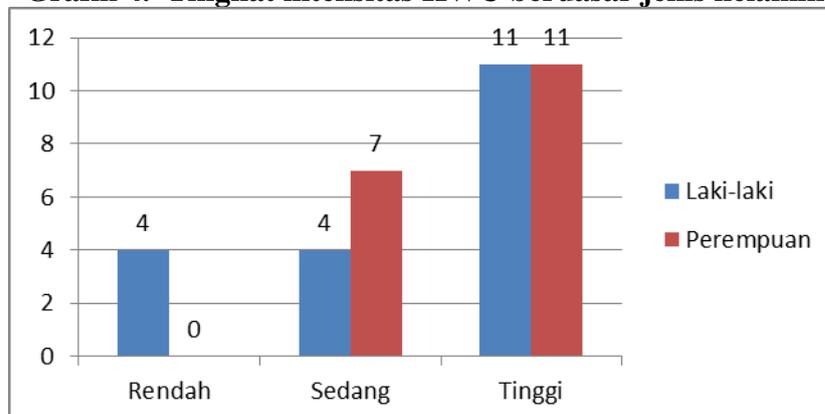
Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat intensitas atau niat siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha adalah tinggi.

Grafik 3. Tingkat intensitas KWU



Pada siswa perempuan, tidak ada yang memiliki intensitas kewirausahaan yang rendah, berbeda dengan siswa laki-laki ada 4 orang yang rendah intensitasnya.

Grafik 4. Tingkat intensitas KWU berdasar jenis kelamin



Selain itu tidak ada perbedaan intensitas kewirausahaan yang menyolok antara siswa laki-laki dan perempuan, jumlahnya sama pada tingkat intensitas yang tinggi bahkan pada tingkat intensitas yang sedang lebih banyak siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Artinya siswa perempuan memiliki tingkat intensitas kewirausahaan yang bagus.

Dari keseluruhan pernyataan mengenai niat atau intensi berwirausaha, dapat dikatakan intensi siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha masih berada pada tingkat sedang dengan intensi yang paling tinggi berada pada pernyataan” Saya memiliki niat yang kuat untuk memulai usaha sendiri suatu saat nanti “ sebanyak 26 orang atau 70 %, dan “Saya mencari informasi untuk memulai dan menjalankan usaha saya sendiri” sebanyak 24 orang atau 65%.

2. Asesmen Pembelajaran Kewirausahaan Siswa ABK di sekolah

Asesmen Pembelajaran Kewirausahaan Siswa ABK di sekolah dilakukan terhadap guru. Adapun subyek penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 11. Subyek guru

Jabatan	Total
Guru	8
Kepala sekolah	2
Total	10

Para guru ini berasal dari 5 SLB yang ada di Yogyakarta. Adapun datanya sebagai berikut :

Tabel 12. Asal Sekolah

Sekolah	Total
SLB Muhammadiyah Dekso	1
SLB N 1 Bantul	1
SLB N 1 Gunung kidul	2
SLB Puspa Melati	2
SLB WD 1 Sleman	5
Total	10

Peneliti menanyakan apakah ada pelajaran kewirausahaan di sekolah tersebut dan didapatkan data sebagaimana dalam tabel berikut.

Tabel 13. Pembelajaran KWU di Sekolah

Sekolah	Pembelajaran KWU	materi
SLB WD 1 Sleman	Sudah ada, di SMP 3 Jam dan SMA 4 Jam Secara formal bentuk mata pelajaran belum ada, substansi wirausaha masuk dimata pelajaran keterampilan	Ada dari kelas VII SMP sampai dengan SMA Perbedaan terdapat pada materi yang diberikan, kedalaman materi yang disampaikan kepada peserta didik serta kebutuhan, usia dan kemampuan
SLB N 1 Bantul	Belum ada mata pelajaran kewirausahaan secara spesifik yang ada mata pelajaran keterampilan	Seharusnya sejak kelas 1 SMP
SLB Puspa Melati	Ada	Kelas 4 karena di usia tersebut mampu dan menguasai tentang apa yang disampaikan
SLB N 1 Gunung kidul	Belum ada	Anak SMPLB
SLB Muhammadiyah Dekso	Kewirausahaan di sekolah kami inklud dengan mata pelajaran keterampilan	Mulai kelas 7. Karena menurut kurikulum jenjang SMPLB memerlukan pembelajaran keterampilan 60% dan SALB 80% selain itu siswa yang lulus pada jenjang tersebut diharapkan sudah memiliki bekal hidup

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa dari 5 sekolah, hanya 1 sekolah yang belum mempunyai mata pelajaran kewirausahaan. Tetapi pelajaran kewirausahaan yang adadi empat sekolah tersebut tidak berdiri sendiri, karena terintegrasi dengan mata pelajaran ketrampilan. Adapun jenis ketrampilan yang diberikan sekolah adalah sebagai berikut:

Tabel 14. Materi Pembelajaran KWU di Sekolah

Sekolah	Jenis	Bentuk	Panduan KWU
SLB WD 1 Sleman	Ada 5 ketrampilan, yaitu : Pertanian, Perikanan, peternakan, Boga dan Jahit	Teori 20% Praktek 80%	ada Ada (modul)
SLB N 1 Bantul	Menjual jasa dan hasil karya	30% Teori dan 70% Praktek	Ada
SLB Puspa Melati	Tidak ada	25 % teori dan 75% praktek	Tidak
SLB N 1 Gunung kidul	Ada 5 ketrampilan, yaitu : Kecantikan, menjahit, kerajinan tangan, batako, tata boga	70% praktek dan 30% teori	Iya dengan panduan buku dan dari rekanan
SLB Muhammadiyah Dekso	Ada 11 ketrampilan, yaitu : Musik, Karawitan, Pijat, Pertukangan, menjahit, tata boga, merajut peci, Merangkai manik-manik, IT, pertanian, perikanan	Untuk SMPLB teori 40% dan praktek 60%. Untuk SMALB teori 20% dan praktek 80% sedangkan untuk siswa magang 100% praktek	Masih sebatas kemampuan kami selagi belum ada panduan. Setelah itu yang digunakan adalah pengalaman guru

Tampaknya pembelajaran ketrampilan sangat tergantung pada kemampuan sekolah masing-masing karena setiap sekolah berbeda-beda ketrampilan yang diajarkan. Ketrampilan yang diajarkan tersebut antara lain : pertanian, perikanan, peternakan, pertukangan, menjahit, tata boga, pijat, musik, karawitan, merangkai manik-manik, merajut peci dan informasi teknologi. Hanya satu sekolah yang mengajarkan ketrampilan terkait dengan informasi dan teknologi.

Pada umumnya pembelajaran ketrampilan mendasarkan pada teori sebanyak 20-30 % dan praktek sebanyak 60-80 %. Semua sekolah menyatakan bahwa mereka belum mempunyai modul atau panduan kewirausahaan untuk siswa berkebutuhan khusus, modul yang ada lebih banyak terkait dengan pembelajaran ketrampilan. Bagaimana respon siswa dan orangtua terhadap mata pelajaran kewirausahaan dapat dilihat dari tabel berikut ini.

Tabel 15. Respon Anak dan ortu terhadap Pembelajaran KWU di Sekolah

Sekolah	Respon Anak	Respon Ortu
SLB WD 1 Sleman	1. Rasa ingin tau anak tinggi 2. Anak selalu semangat 3. Sangat antusias 4. Pada umumnya siswa bangga	mendukung
SLB N 1 Bantul	Semangat	Dukungan moral
SLB Puspa Melati	Belum ada	Belum ada
SLB N 1 Gunung Kidul	Anak termotivasi dan komunikatif	mendukung
SLB Muhammadiyah Dekso	Mereka semangat dalam mengikuti pembelajaran karena sesuai dengan bakat dan minatnya	mendukung

Semua sekolah menyebutkan bahwa anak menyambut positif adanya pembelajaran ketrampilan dan kewirausahaan di sekolah, mereka bersemangat, antusias, termotivasi dan bangga dengan perolehan ketrampilan yang dimilikinya. Sedangkan orangtua mendukung upaya sekolah dalam memberikan pelajaran kewirausahaan pada anak-anaknya. Dukungan orangtua serta respon positif anak merupakan faktor pendukung bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan di sekolahnya. Selain faktor pendukung, hambatan yang dihadapi sekolah antara lain adalah :

Tabel 16. Hambatan yang dirasakan Sekolah

Sekolah	Hambatan
SLB WD 1 Sleman	Ada, Kurangnya dana atau biaya Setiap kegiatan perlu ada guru pendamping Kurangnya totalitas guru pada pembelajaran keterampilan
SLB N 1 Bantul	Ada
SLB Puspa Melati	Dana Tergantung jenis kegiatannya apa
SLB N 1 Gunung kidul	Hambatannya pada siswa - karakteristiknya berbeda-beda (labil)
SLB Muhammadiyah Dekso	Individu, karena siswa bertempat tinggal jauh dan kemampuan mereka berbeda. Tetapi jika dimungkinkan bisa kelompok kenapa tidak? Karena diantara mereka dapat saling membantu dan melengkapi. Tidak semua siswa bisa bekerjasama

Adapun hambatan yang dihadapi sekolah, antara lain: masalah dana, kemampuan guru serta jumlah guru yang mendampingi sangat terbatas, kemudian karakteristik siswa yang berbeda-beda, serta dalam menghadapi siswa umumnya harus individual karena sulitnya siswa bekerja sama dalam satu kelompok. Selain itu, tempat tinggal siswa yang jauh juga menyulitkan untuk berkordinasi di luar jam sekolah.

3. Asesmen Kebutuhan Ortu untuk Mendampingi Kewirausahaan Siswa ABK

Ada 10 orangtua yang menjadi subyek penelitian untuk mengidentifikasi kebutuhan orangtua dalam mendampingi kewirausahaan siswa berkebutuhan khusus. Sembilan orangtua memiliki anak tunarungu dan 1 orangtua memiliki anak tunadaksa, 7 anak berkebutuhan khusus adalah anak pertama dan 3 orang adalah anak ketiga.

Harapan orangtua dengan adanya materi pembelajaran kewirausahaan untuk siswa berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

Tabel 17. Harapan Ortu terhadap KWU ABK

Harapan ortu	
Ya, anak saya ingin beternak ayam (memenuhi keinginan dari anak sendiri)	1
Belum memiliki harapan berwirausaha sebab anak belum mempunyai kemampuan atau keterampilan yang cukup	1
Saya berharap setelah anak saya selesai sekolah nanti dia bisa mandiri, bisa bekerja atau wirausaha layaknya orang normal lainnya	7
Ya harapannya sebagai orangtua anak kami bisa hidup mandiri dengan berwirausaha seerti halnya beternak ataupun usaha yang lain misalnya membengkel, pertukangan, bengkel elektronik, berdagang	
Ya kami tetap berharap semoga kelak anak kami bisa mengurus dan mencukupi kebutuhannya sendiri termasuk dengan jalan berwirausaha	
Ya meneruskan usaha keluarga sendiri	1
Total	10

Semua orangtua berharap meskipun anak mereka menyandang predikat berkebutuhan khusus, dengan adanya pembelajaran kewirausahaan ini anak mereka dapat mandiri, bekerja, mempunyai usaha sendiri atau meneruskan usaha keluarga, mendapat penghasilan sendiri dan dapat mencapai cita-citanya.

Orangtua juga menginginkan anaknya mandiri, karena tidak mungkin mereka bisa mendampingi anaknya sampai umur hidup, mereka memikirkan bidang usaha yang sesuai dengan kemampuan anak, situasi lingkungan dan ketrampilan yang dimiliki anak. Berikut data yang diperoleh:

Tabel 18. Bidang Wirausaha yang dipikirkan Ortu untuk Anaknya

Usaha wirausaha yang dipikirkan ortu untuk anak	
Digital printing, karena selain dia suka atau hobi dibidang komputer, dia pernah mengikuti beberapa kali pelatihan di bidang ini dan pernah juga mengikuti lomba, paling tidak di bidang ini sedikit sudah ada bekal	2
Menjahit, memasak	1
Buka toko kelontong. Karena kadang tiap hari udah membantu usaha warung kelontong orang tuanya	
Beternak, berdagang karena tidak membutuhkan orang lain dikarenakan kami sulit berkomunikasi, untuk itu anak kami yang memiliki kebutuhan khusus bisa beternak yang bisa dilakukan sendiri seperti halnya beternak bebek, itik. Dari situ banyak yang bisa dikembangkan untuk menghasilkan uang . disini sudah kami mulai beternak	2
Beternak karena anaknya kurang percaya diri, bisa untuk sampingan karena saya mampu memelihara ayam ternak	
Membuat makanan atau kue karena di sekolah diajari membuat bermacam-macam makanan dan kue	1
Tentunya yang sesuai dengan kondisi fisik dan psikis anak saya, setelah diadakan asesmen pada anak saya	1
Laundry sebab lingkungan rumah banyak Universitas dan anak kos, anak saya cocok sebab rajin dan telaten	2

Dapat diketahui bahwa orangtua juga memantau perkembangan kemampuan anak dan ketrampilan yang dimiliki sehingga bisa diprediksikan apa bidang usaha yang mungkin akan bisa dikembangkan anak di masa depan. Jenis bidang usaha tersebut antara lain digital printing, menjahit, memasak, buka toko kelontong, beternak dan laundry. Alasan yang dikemukakan orangtua, bidang usaha tersebut cocok dengan minat anak, meneruskan usaha keluarga, kebutuhan di lingkungan

sekitar, sesuai dengankemampuan anak yang ada dan sesuai dengan keterbatasan yang dimiliki anak.

Orangtua juga sudah memperkirakan apa yang dibutuhkan anak jika berwirausaha, sebagaimana data yang berikut ini :

Tabel 19. Kebutuhan Anak untuk berwirausaha

Bidang usaha	Identifikasi ortu terhadap kebutuhan anak jikaberwirausaha
Beternak	1. Ayam, 2. Bebek, 3. Kambing, 4. Angsa, 5. Burung puyuh
	1. Kandang ayam, 2. Bibit ayam, 3. Pakan ayam, 4. Tempat pakan, 5. Penerangan lampu
memasak	1. Oven, 2. Mixer, 3. Teflon, 4. Kompor, 5. Gas
Buka Toko Kelontong	1. Pembekalan ilmu pengetahuan kewirausahaan, 2. Pembekalan teori kewirausahaan, 3. Pembekalan praktek nyata kewirausahaan, 4. penyaluran bila mana anak sudah bisa, 5. Bantuan modal usaha berwirausaha
laundry	1. Tenaga, 2. Modal, 3. Mesin cuci, 4. Tempat usaha, 5. Alat setrika
Digital printing	komputer, pembinaan alat printing, tempat, penyaluran, fasilitator
Menjahit	Mesin jahit, mesin obras, mesin bordir,
memasak	Modal, sarana transportasi, lokasi, peralatan usaha, oven, mixer atau kulkas

Dapat diketahui bahwa untuk berwirausaha dibutuhkan: modal awal, peralatan, sarana dan prasarana, transportasi dan *softs kills* seperti: pembekalan ilmu pengetahuan kewirausahaan dan praktek nyata kewirausahaan, penyaluran, serta fasilitator. Selain mengusahakan dari diri mereka sendiri, orangtua mengharapkan berbagai bantuan tersebut datang dari sekolah, pemerintah, donatur atau para dermawan, perusahaan swasta, lembaga atau yayasan.

Orangtua juga menyadari bahwa anak mereka yang berkebutuhan khusus membutuhkan bantuan dari orangtuanya. Adapun bantuan yang bisa mereka berikan kepada anak mereka adalah sebagai berikut:

Tabel 20. Bentuk dukungan ortu pada Anak untuk berwirausaha

Bantuan ortu pada anak
1. Memberikan suport ke anak untuk mandiri, 2. Mendampingi anak berwirausaha, 3. Memberikan apapun yang anak butuhkan, 4. Menyediakan tempat berwirausaha, 5. Membentu modal untuk anak berwirausaha
1. Tenaga, 2. Pikiran, 3. Dana , 4. Pemasaran
Dorongan belajar, dorongan latihan, memberi semangat

dukungn moral
Memberikan dukungan moral, membantu mewujudkan harapan, mendampingi selama dia belajar
Modal, transportasi, lokasi, peralatan usaha, oven atau kulkas

Dukungan yang bisa diberikan ortu diupayakan mereka semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan mereka. Karena sebagian besar subyek berada di tingkat ekonomi bawah maka mereka membutuhkan dukungan modal dan peralatan dari pihak lain seperti bantuan pemerintah, lembaga masyarakat, donatur atau yayasan terkait penyandang kebutuhan khusus.

Hambatan yang dirasakan ortu jika anaknya berwirausaha adalah :

Tabel 21. Bentuk dukungan ortu pada Anak untuk berwirausaha

Hambatan
Berinteraksi dan bersosialisasi dengan dunia baru di luar komunitasnya, keluarganya dan orang-orang yang dia kenal
Kurangnya biaya untuk kursus, kurangnya modal dan alat, kurangnya tempat
1. Kekurangan modal, 2. melatih ketekunan anak, 3. Pemasaran, 4. lokasi, 5. mahal nya barang perlengkapan yang ingin dijual
1. Komunikasi, 2. Transportasi, 3. Menawarkan
1. Berkomunikasi, 2. Bersosialisi, 3. Kurang percaya diri
Tidak percaya diri
Modal

Hambatan yang dirasakan orangtua sesuai dengan pengalaman yang dihadapi anak mereka berdasarkan jenis ketunaan yang mereka miliki. Bagi anak yang tunrungu maka hambatannya adalah berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain, hambatan bagi anak yang tunadaksa adalah tidak leluasa bergerak kesana kemari terutama membutuhkan alat transportasi yang harus dimodifikasi dengan tubuh mereka, sedangkan bagi anak yang tuna grahita hambatannya pada kemampuan mereka yang kurang dan perlu dilatih terus menerus. Hambatan umum yang dihadapi adalah: kurang percaya diri dan kurangnya modal serta peralatan yang memadai.

4. Asesmen Kebutuhan Berwirausaha ABK melalui Diskusi kelompok terarah

Diskusi kelompok terarah (DKT) ini diadakan pada tanggal dengan jumlah peserta sebanyak 10 orang guru dari, 4 orang anggota peneliti dan 1 orang admin. Acara diadakan mulai jam 09.00. Adapun hasil dari DKT adalah sebagai berikut:

Topik 1 - Definisi kewirausahaan

Bapak Eko dari SLB menyatakan bahwa siswa ABK setelah lulus sering berganti pekerjaan. Ia menegaskan apakah yang dimaksud dengan kewirausahaan disini apakah siswa akan punya jiwa KWU atau siswa punya usaha sendiri. Pak mengatakan bahwa berwirausaha adalah menggerakkan orang lain, tidak cukup hanya untuk punya usaha dan uang sendiri. Berdasarkan pengalamannya pendidikan kewirausahaan yang sudah dilakukan adalah ALB dipasangkan dengan anak normal misal menjual emping. Selain itu dari evaluasinya ia bisa menilai bahwa di bidang usaha Cleaning Servis anak ALB lebih rajin dan cekatan dibandingkan pekerja lain.

Topik 2 - Pendidikan kewirausahaan di SLB

Bapak Dalyono dari SLB tunarungu mengatakan bahwa setiap tahun ada peluang bagi sekolah untuk membuat proposal KWU dan mengangkat siswa untuk berwirausaha. Hal ini juga meningkatkan akreditasi sekolah. Biaya yang ditawarkan 40 juta rupiah yang dibagi 5 paket @ 10 juta untuk mendukung anak berwirausaha dari Direktorat PKLH. Dinas pendidikan ikut memetakan SLB yang bisa menjadikan KWU sebagai program sekolah. Di sekolahnya sedang dirintis : digital printing, yang sedang dieksplorasi → pertanian : modern secara hidroponik dan perikanan. Memanfaatkan barang bekas sebagai media tanam. Persoalan yang dihadapi yaitu kekurangan biaya. Tiap sekolah mempunyai andalan yang berbeda-beda tergantung sarana dan prasarana. Dapat disimpulkan bahwa program KWU di SLB masih bersifat *topdown* artinya program KWU bisa berjalan jika sekolah aktif dan peduli terhadap pembinaan KWU siswanya. Menurut penilaian P

Dalyono, anak tunagrahita mau bekerja keras tetapi kurang rapi, anak tunarungu kurang mau kerja keras.

Bapak menyatakan bahwa peran orangtua kurang maksimal, pendampingan KWU dibebankan pada sekolah dan inisiatif guru. Orangtua umumnya pasif dan bersikap pasrah serta cenderung pesimis anaknya bisa berwirausaha. Ia mengusulkan bahwa seharusnya ada Pusat/center untuk KWU bagi siswa BK yang meliputi bank data siswa, menyediakan informasi kerja dan pelatihan yang dibutuhkan siswa BK.

Terkait dengan masukan dari peserta, Pak Edi sebagai anggota peneliti kemudian membuat kesimpulan mengenai employment, self employment, dan entrepreneurship.

Topik 3 : Apakah semua Siswa BK bisa berwirausaha ?

Bapak.. menyatakan bahwa siswa BK mempunyai keunikan khusus yang bisa dijadikan bidang wirausaha. Ia memberikan contoh misalnya: siswa Rasel seorang tunadaksa yang punya ide cemerlang tetapi terbatas yang ingin membuat radio komunikasi untuk anak tunadaksa dengan memanfaatkan teknologi informasi. Sayangnya ia tidak punya akses informasi yang memadai untuk mendukung idenya tersebut, sekolah juga tidak punya jaringan informasi untuk membantu ide Rasel.

Menurut para peserta, umumnya siswa tunarungu, tunanetra, tunalaras, tunadaksa bisa berwirausaha sedangkan siswa tunagrahita biasanya menjadi pekerja.

Topik 4 : Langkah-langkah dalam mendampingi Siswa BK berwirausaha

Ibu Ida memaparkan pengalamannya dalam mendampingi anak tunarungu berwirausaha membuat gawang pintu/pintu. Ia menceritakan proses pendampingan pembelajaran KWU di sekolah yaitu, guru melakukan tahapan:

- a. mengidentifikasi kemampuan anak,
- b. memfasilitasi,

c. memasarkan → anak tidak siap karena keterbatasan komunikasi, penjualan online, kemampuan mencari peluang pasar.,

d. Mendatangkan orangtua

Kesimpulan yang didapatkan adalah sekolah belum membangun jiwa kewirausahaan pada siswa, yang dilakukan selama ini terbatas pada memberi ketrampilan yang bisa dijadikan untuk berwirausaha.

Topik 5 : Pentingnya Teknologi Informasi dalam pembelajaran KWU Siswa BK

Bapak Eko memprediksikan bahwa dibutuhkan ketrampilan penguasaan teknologi informasi bagi siswa BK. Hal ini bermanfaat untuk membuat jaringan yang lebih luas, anak memasarkan barang tanpa harus punya toko, modal lebih sedikit dan konsumen tidak perlu tahu kalau yang memproduksi dan memasarkan produk adalah SBK. Pengalaman yang ada, siswa tunadaksa, tunalaras dan tunarungu berhasil menjual produk mereka melalui OLX.

Topik 6 : Kebutuhan dalam pembelajaran KWU Siswa BK

Bapak Kohar membutuhkan Keterampilan atau materi KWU atau Vokasional. Bu Alfa mengusulkan bahwa siswa BK tidak harus menjadi wirausaha yang sendiri, ia bisa berkolaborasi atau membentuk kelompok. Bapak Darmono mengatakan bahwa harus dipikirkan mengenai kualitas barang SBK bisakah menyamai yang ada. Mereka juga harus mempunyai kemampuan untuk memikirkan ide-ide yang baru. Selain itu harus digalang penerimaan masyarakat terhadap produk siswa BK, dibutuhkan kolaborasi sekolah dengan instansi dan sekolah lain untuk memasarkan produk serta harus adanya kesiapan guru untuk membimbing KWU, tidak sekedar memberi ketrampilan tetapi juga menanamkan jiwa KWU.

Bapak Wondo menjelaskan prosedur pembelajaran KWU di sekolahnya yaitu:

1. Asesmen → coba-coba/kira-kira
2. Pemberitahuan orangtua
3. Ada dari dinas memagangkan anak

4. Membeli fasilitas

5. Anak umumnya mengikuti apa yang disuruh guru.

Sedangkan Bapak Darmono memberitahukan bahwa di sekolahnya pembelajaran KWU dalam bentuk kelas karya / vokasional. Siswa Tunagrahita diberi ketrampilan selama 20 Jam pelajaran kemudian ia berlatih bekerjadengan pendampingan dan selanjut dilepas supaya bisa mandiri.

Topik 7 : Peluang pembelajaran KWU Siswa BK

Bu Peni dari Dinas Tenaga Kerja, menginformasikan bahwa Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kota Yogyakarta mempunyai program Hibah peralatan kewirausahaan. Prosedur pengajuan dengan mengajukan proposal bantuan peralatan, misal mesin jahit. Hibah diutamakan bagi yang sudah memiliki keterampilan. Selain itu ada program pelatihan manajemen KWU.

Mas Tofan selaku wirausaha dan mempekerjakan SLB menyatakan bahwa berdasarkan pengalamannya, apapun keterampilan yang dilatihkan pada SBK harus ada kemampuan untuk menciptakan produk yang sesuai kebutuhan masyarakat. Selain itu peran pemasaran serta spesifikasi produk sangat penting, misalnya: kripik singkong banyak dijual sehingga harus dipikirkan apa yang istimewa dari kripik singkong yang akan dijual supaya bisa bertahan dan menjadi ciri khas. Selain itu harus ada kerjasama, sehingga SBK membutuhkan ketrampilan bernegosiasi dan cara menjalin kerjasama, misalnya dengan membuat paguyuban. Urutan yang dialami Mas Tofan adalah employment → self employment → entrepreneurship. Sehingga ia mengusulkan supaya SBK juga memerlukan magang sebelum sepenuhnya berdikari membuat usaha sendiri.

Bu Emim dari PKLH menyatakan bahwa ada bantuan dari PKLH untuk siswa SLB berupa pelatihan dan bantuan uang. Materi pelatihan bisa berupa ketrampilan seperti yang sudah diadakan adalah menjahit sprei, bantal untuk tunagrahita dan menjahit baju untuk tunarungu.

Topik 8 : Hambatan pembelajaran KWU Siswa BK

Semua peserta DKT setuju bahwa orangtua seharusnya ikut dan melakukan pendampingan serta berkordinasi dengan pihak sekolah. Selama ini orangtua bersifat pasif dan ajakan dari sekolah masih dutanggapi kurang antusias.

Menurut Bu Iis diperlukan jaringan kerja, sehingga sekolah bisa memanfaatkan jaringan tersebut, misalnya: siswa berminat tinggi di bidang batik tapi dari sekolah tidak punya pelatih maka bisa mengundang pelatih atau guru dari SMKN 6. Selain itu dari pihak guru terdapat keterbatasan SDM karena guru yang khusus bergerak di bidang KWU biasanya bukan guru khusus tetapi juga mengampu mapel lain sehingga tidak maksimal dalam mendampingi siswa. Guru juga membutuhkan pelatihan dan panduan untuk mendampingi KWU pada SBK.

Bu Peni menyoroti bahwa ada penempatan tenaga kerja aksus. Mengadakan pelatihan KWU untuk disabel sesuai proposal yang masuk tetapi kesulitan mencari peserta KWU. Dinas Tenaga kerja memberikan info lowongan tenaga kerja bagi disabel sehingga ia menyarankan sebaiknya sekolah punya data kemampuan siswa. Selain itu diperlukan data dari sekolah mengenai keterampilan apa yang dibutuhkan oleh siswa ABK untuk dibuatkan program Ditnakertrans.

Penutup

DKT ditutup dengan penyimpulan kembali-topik-topik yang telah dibicarakan dan penegasan ulang mengenai apa yang sudah disimpulkan.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa berwirausaha merupakan salah satu pilihan dan prioritas kerja bagi siswa berkebutuhan khusus. Artinya, siswa sudah mulai menyadari bahwa berwirausaha merupakan peluang karir di masa depan yang harus disiapkan sejak dini. Menurut siswa, bidang-bidang yang bisa dijadikan lahan berwirausaha cukup beragam yaitu: memasak, menjahit, pijat, melukis, dan sebagainya, tapi bidang-bidang ini membutuhkan ketrampilan individual di mana tidak setiap sekolah mampu memberikan ketrampilan sesuai dengan cita-cita anak. Tiga hambatan terbesar yang dirasakan siswa berkebutuhan khusus adalah kurangnya informasi mengenai lapangan kerja, tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak mengenali kemampuan diri. Artinya, menurut Arnold (2011), jika sudah ada minat untuk berwirausaha, maka hal yang harus dilakukan adalah memantapkan keyakinan siswa untuk berwirausaha, mengidentifikasi bidang usaha berdasarkan minat, kelayakan dan untung rugi usaha serta menguatkan potensi diri untuk berwirausaha.

Orang yang dianggap berpengaruh dalam mendukung pilihan karir mereka adalah orangtua yaitu: ayah dan ibu sedangkan guru menempati pilihan 1, 2,3 tapi frekuensinya tidak sebanyak ayah dan ibu. Sehingga perlu menyadarkan orangtua bahwa siswa berkebutuhan khusus juga ingin mandiri termasuk dalam bekerja karena bekerja tidak hanya terkait dengan mengumpulkan uang atau mendapatkan penghasilan tetapi juga merupakan bentuk eksistensi diri dan upaya mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial (Rokhim & Handoyo, 2015). Selain itu, orangtua bisa menyediakan modal, peralatan, transportasi serta bantuan psikologis untuk mendampingi anaknya dalam berproses untuk menjadi wirausahawan (Boylan & Burchardt, 2003), hal ini yang tentu saja tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh guru karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuannya.

Tingkat eksplorasi karir subyek penelitian adalah pada tingkat sedang dan tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara siswa perempuan dan laki-laki dalam tingkat eksplorasi karir. Sebagian besar merasa mampu dalam bidang kewirausahaan (sales, berdagang, punya usaha sendiri) yaitu sebanyak 54 %.

tingkat intensitas atau niat siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha adalah tinggi. Eksplorasi karir siswa masih bisa dikembangkan dan ditingkatkan karena bidang-bidang untuk berwirausaha masih sangat luas (Arnold, Seekins, & Ravesloot, 1995). Intensitas kewirausahaan subyek berada pada tingkat yang tinggi bahkan siswa perempuan memiliki tingkat intensitas kewirausahaan yang bagus daripada siswa laki-laki. Jika sekolah mempunyai fasilitas yang terbatas, maka siswa berkebutuhan khusus hendaknya diberi kemampuan untuk mengakses internet sehingga informasi peluang usaha yang mereka butuhkan dapat dicari melalui dunia maya (Kitching, 2014) sebagaimana yang diungkapkan siswa bahwa mereka membutuhkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai usaha yang bisa mereka kembangkan.

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Ada tiga hal yang dapat disimpulkan dari penelitian ini yaitu :

1. Berdasarkan asesmen kebutuhan siswa berkebutuhan khusus terhadap pembelajaran kewirausahaan diketahui bahwa 27 orang belum mantap untuk berwirausaha dan 10 sudah mantap. Eksplorasi karir dan intensitas untuk berwirausaha termasuk dalam kategori sedang. Hambatan terbesar yang dirasakan siswa berkebutuhan khusus ada 3, yaitu: kurangnya informasi mengenai lapangan kerja, tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak mengenali kemampuan diri.
2. Berdasarkan deskripsi guru terhadap pembelajaran kewirausahaan di sekolahnya diketahui bahwa dari 5 sekolah hanya 1 sekolah yang belum mempunyai mata pelajaran kewirausahaan. Tetapi pelajaran kewirausahaan yang ada di empat sekolah tersebut tidak berdiri sendiri, karena terintegrasi dengan mata pelajaran ketrampilan. pembelajaran ketrampilan sangat tergantung pada kemampuan sekolah masing-masing karena setiap sekolah berbeda-beda ketrampilan yang diajarkan. Ketrampilan yang diajarkan tersebut antara lain : pertanian, perikanan, peternakan, pertukangan, menjahit, tata boga, pijat, musik, karawitan, merangkai manik-manik, merajut peci dan informasi teknologi Semua sekolah menyatakan bahwa mereka belum mempunyai modul atau panduan kewirausahaan untuk siswa berkebutuhan khusus, modul yang ada lebih banyak terkait dengan pembelajaran ketrampilan.
3. Berdasarkan deskripsi orangtua terhadap pembelajaran kewirausahaan bagi anaknya diketahui bahwa semua orangtua menginginkan anaknya dapat bekerja, mandiri dan dapat menghidupi dirinya sendiri setelah lulus sekolah. Bantuan yang diharapkan ortu dari sekolah untuk membelajarkan anak berwirausaha adalah : ketrampilan, peralatan dan pendampingan.

4. Dari hasil diskusi kelompok terarah dapat diketahui bahwa untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan bagi siswa berkebutuhan khusus diperlukan upaya yang keras dan kerjasama dari semua pihak, membutuhkan jaringan atau center untuk mengorganisasikan kebutuhan serta mengatur potensi-potensi serta kelebihan yang dipunya masing-masing sekolah.

B. Saran

1. Siswa berkebutuhan khusus sangat membutuhkan berbagai bantuan untuk meningkatkan motivasi dan minat berwirausaha.
2. Sekolah sendiri masih membutuhkan bantuan dari pemerintah untuk mengembangkan pembelajaran kewirausahaan dalam bentuk pendampingan dalam pengembangan program, pengembangan SDM/guru, dana serta peralatan
3. Orangtua juga membutuhkan bantuan bagaimana mendampingi anak supaya percaya diri untuk berwirausaha.

BAB VII

RENCANA PENELITIAN BERIKUTNYA

A. Masalah penelitian:

(a) siswa berkebutuhan khusus banyak yang mengalami keterpinggiran dalam dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikannya, (b) sebagian besar kurikulum ABK mengajarkan berbagai ketrampilan untuk mengembangkan kemandirian dan membuka peluang kerja di masa depan tetapi masih terdapat banyak hambatan, (c) pemberian ketrampilan pada ABK untuk persiapan memasuki dunia kerja ternyata tidak disertai dengan pendampingan mental berupa bimbingan dan konseling karir, (d) wirausaha merupakan salah satu alternatif pilihan kerja bagi siswa tetapi belum ada bimbingan karir yang memadai.

B. Solusi yang ditawarkan:

(a) dibutuhkan bimbingan karir berbasis kewirausahaan yang komprehensif bagi siswa berkebutuhan khusus (b) panduan dan pelatihan bimbingan karir berbasis kewirausahaan merupakan salah satu cara untuk membantu siswa, orangtua dan guru berkebutuhan khusus untuk mengambil keputusan karir berbasis kewirausahaan.

C. Tujuan penelitian:

Mengidentifikasi kebutuhan bimbingan karir berbasis kewirausahaan untuk ABK, mengembangkan panduan pengambilan keputusan karir berbasis kewirausahaan dan melaksanakan pelatihan pengambilan keputusan karir berbasis kewirausahaan untuk guru, orangtua dan siswa berkebutuhan khusus yang sudah tervalidasi.

D. Penelitian ini direncanakan berlangsung 3 tahun.

Penelitian Tahun II akan berlangsung pada tahun 2016 berupa validasi buku panduan dengan uji ahli dan uji lapangan sehingga menghasilkan Buku Panduan Pengembangan Karir Berbasis Kewirausahaan Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus.

Penelitian **tahun II** ini akan berlangsung selama 8 bulan dengan 3 tahap yaitu :

- **tahap I (±2 bulan)** uji ahli dan revisi buku panduan tahap I
- **tahap II (±4 bulan)** uji lapangan dan revisi buku panduan tahap I

Luaran yang dihasilkan penelitian tahun II ini adalah:

- (a) menghasilkan Buku Panduan Pengembangan Karir Berbasis Kewirausahaan Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus yang sudah tervalidasi
- (b) pelatihan penggunaan Buku Panduan Pengembangan Karir Berbasis Kewirausahaan Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus bagi guru SLB pengampu mapel KWU
- (c) artikel ilmiah untuk diseminarkan dan dijurnalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agrawal, R. 2006. *Educational, Vocational Guidance and Counselling*. New Delhi: Sipra Publication
- American School Counselor Association. 1999. Position statement: The professional school counselor and the special needs student. Available from <http://www.schoolcounselor.org/pubs/position6.htm>
- Idawati, Annisa Rasma. 2013. *Komunikasi Interpersonal terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Siswa dalam Menciptakan Rasa Percaya Diri dan Kemandirian Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPAC))*. Surakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
- Astati. 1996. *Pendidikan dan Pembinaan Karir Penyandang Tunagrahita Dewasa*. Bandung: Depdikbud Dikti
- Bhatnagar, A dan Gupta, N. 1999. *Guidance and Counselling: theoretical Approach*. New Delhi: Vikash Publishing House Jones
- BPS. 2011. *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi*. Jakarta: Badan Pusat Statistik
- Brown, Duane, dkk. 2002. *Career Choice and Development. (Fourth Edition)*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Depdiknas (2007). *Rekapitulasi data sekolah luar biasa negeri dan swasta TKLB, SDLB, SMPLB, SMALB di seluruh Indonesia 2006/7*. Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Sekolah Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa.
- Direktorat Jenderal Rehabilitasi Sosial. (2011). *Persatuan Orang Tua/ Keluarga dengan Penyandang Cacat Mental*.
- Djarmiko, E. (2009). *National report on inclusive education*. Power Point presentation for UNESCO workshop on the provision of IE for CWD, Jakarta, November 3-5, 2009.
- Brown, Duane. 2002 *Career Choice and Development* . Fourth Edition San Fransisco: John Wiley & Sons, Inc
- Purwanta, Edi. 1995. "Pengenalan Karir Anak Tunarungu di SLB/B Daerah Istimewa Yogyakarta". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP IKIP YOGYAKARTA

- Purwanta, Edi. 2013. "Peningkatan Eksplorasi Karir melalui Experiential Learning Siswa SLB-B Wiyata Dharma I Sleman". Laporan Penelitian. Yogyakarta: FIP UNY
- Efendi, Mohammad. (2006). Pengantar: Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hill, Kochhar, S.K. 1985: Educational and Vocational Guidance in Secondary Schools. New Delhi: Sterling Publisher
- ILO & World Bank. 2012. Lokakarya Pemetaan Kegiatan Disabilitas. Summary Report. Jakarta: PROPEL-DPO Window
- Irwanto, Dkk. 2010. Analisis Situasi Penyandang Disabilitas Di Indonesia: Sebuah Desk-Review. Depok, Jakarta: Pusat Kajian Disabilitas Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Indonesia
- Ishartiwi. (2002). Pembelajaran Keterampilan Untuk Pemberdayaan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus Makalah Pelatihan Guru SLB. Yogyakarta
- Ishartiwi. (2002). *Pengembangan Kecakapan Hidup Anak berkelainan Berdasar Pada Multiplen Intelligence*. Makalah Pelatihan Guru SLB. Yogyakarta
- Kelechi U. Lazarus, Ihuoma. 2011. The Role Of Guidance Counsellors In The Career Development Of Adolescents And Young Adults With Special Needs British Journal of Arts and Social Sciences ISSN: 2046-9578, Vol.2 No.1 (2011) ©BritishJournal Publishing, Inc. 2011 <http://www.bjournal.co.uk/BJASS.aspx> 51
- Kidd, M. Jennifer. 2006. *Understanding Career Counselling : Theory, Research and Practice*. London: SAGE Publications
- Marjuki (t.t). *Penyandang cacat berdasarkan klasifikasi ICF*. Kepala Badan Penelitian dan Pendidikan, Kemensos RI.
- Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. 2011. Peraturan Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2011 Tentang Kebijakan Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus
- Markus, S. (2005). *Indonesia Country Report*. UN-ESCAP Workshop on Regional Follow-up to the Fifth Session and Preparation Session of the Ad Hoc Committee on an International Convention on the Protection and Promotion of the Rights and Dignity of Persons with Disabilities.

- Nawir.2009. Expose Data Penyandang Cacat Berdasarkan Klasifikasi ICF Tahun 2009 <https://www.kemosos.go.id/modules.php?name=News&file=article&sid=1013>
- Peraturan Pemerintah RI No. 43 Tahun 1998 tentang Upaya Kesejahteraan Sosial Penyandang Cacat *Perspektif Pendidikan Luar Biasa*).
- Purwanto, Heri. (tt). Hakikat Anak Berkebutuhan Khusus.
- Reich Robert 8., Floss, Doug, & Uhalde, Raymond J. 1993. Finding One's Way: Career Guidance For Disadvantaged Youth. Philadelphia, USA: Research and Evaluation Report Series 93-D: U.S. Department of Labor
- Soresi, Salvatore., Nota, Laura, & Solberg, V. Scott. 2008. Career Guidance for Persons With Disabilities. Dalam J.A Athanasou, R. Van Esbroeck (eds). International Handbook of Career Guidance. USA: Springer Science
- Sunaryo. (2009). *Manajemen Pendidikan Inklusif (Konsep, Kebijakan, dan implementasinya dalam SUNARYO/Makalah_Inklusi.pdf)*. Diunduh tanggal 9 Januari 2012, 21.45
- Tarsidi, Didi. (1998). Peraturan Standar Tentang Persamaan Kesempatan Bagi Para Penyandang Cacat: Resolusi PBB No. 48/ 96 Tahun. 1993. Jakarta: Biro HLN-DPP Pertuni Himpinan Wanita Penyandang Cacat
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- UU RI No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak
- UU RI No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat

LAMPIRAN 1

KONTRAK PENELITIAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 550840, Fax (0274) 518617, 550839, email: lppm.uny@gmail.com

**SURAT PERJANJIAN INTERNAL
PELAKSANAAN PENELITIAN DESENTRALISASI SKIM:
PENELITIAN UNGGULAN PERGURUAN TINGGI
08 /UPT/UN.34.21/2015**

Pada hari ini Senin tanggal dua bulan Maret tahun dua ribu lima belas, kami yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Prof.Dr. Anik Ghufron : Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang berkedudukan di Yogyakarta dalam hal ini bertindak untuk dan atas nama perguruan tinggi tersebut; selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA.
2. Dr. Edi Purwanta, M.Pd. : Ketua Tim Peneliti dari Skim Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi, yang beralamat di FIP Universitas Negeri Yogyakarta, selanjutnya disebut PIHAK KEDUA.

Kedua belah pihak berdasarkan:

- 1) Daftar Isian Pelaksanaan Pekerjaan Anggaran (DIPA) Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat Nomor DIPA -023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014, DIPA revisi 01 tanggal 03 Maret 2015.
- 2) Surat Perjanjian Penugasan Pelaksanaan Hibah Penelitian Bagi Dosen Perguruan Tinggi Batch I dan Batch II Universitas Negeri Yogyakarta Tahun Anggaran 2015 Nomor : 062 dan 145/SP2H/PL/Dit.Litabmas /II/2015

PIHAK PERTAMA dan PIHAK KEDUA secara bersama-sama bersepakat mengikatkan diri dalam suatu Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi dengan ketentuan dan syarat-syarat sebagai berikut:

Pasal 1

PIHAK PERTAMA memberi tugas kepada PIHAK KEDUA, dan PIHAK KEDUA menerima tugas tersebut sebagai penanggung jawab dan mengkoordinasikan pelaksanaan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi dengan judul dan nama Ketua/Anggota Peneliti sebagai berikut:

Judul : Pengembangan Panduan dan Pelatihan Bimbingan Karir Berbasis Kewirausahaan Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus

Ketua Peneliti : Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
Anggota : 1 Hermanto, S.Pd.,M.Pd.
2 Sukinah, S.Pd., M.Pd.
3 Farida Harahap, S.Psi.,M.Si.

Pasal 2

- 1) **PIHAK PERTAMA** memberikan dana penelitian yang tersebut pada pasal 1 sebesar Rp.60.000.000 Enam Puluh Juta Rupiah yang dibebankan pada Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat Nomor DIPA -023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014, DIPA revisi 01 tanggal 03 Maret 2015.
- 2) **PIHAK KEDUA** berhak menerima dana tersebut pada ayat (1) dan berkewajiban menggunakan sepenuhnya untuk pelaksanaan penelitian sebagaimana pasal 1 sampai selesai sesuai ketentuan pembelanjaan keuangan negara.

Pasal 3

Pembayaran dana Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi ini akan dilaksanakan melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY dan dibayarkan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:

- (1) **Tahap Pertama 70%** sebesar Rp. 42.000.000 (empat puluh dua juta rupiah) setelah Surat Perjanjian ini ditandatangani oleh Kedua Belah Pihak,
- (2) **Tahap Kedua 30%** sebesar Rp. 18.000.000 (Delapan Belas Juta Rupiah) setelah **PIHAK KEDUA** menyerahkan Laporan Akhir Hasil Pelaksanaan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi kepada **PIHAK PERTAMA** dalam bentuk hardcopy sebanyak 6 (enam) eksemplar dan softcopy (CD dalam format "pdf") paling lambat tanggal 31 Oktober 2015.
- (3) **PIHAK KEDUA** wajib membuat Laporan Kemajuan Pelaksanaan Penelitian dan Laporan Penggunaan Keuangan sejumlah termin 1 (70%) yang diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA** dalam bentuk hardcopy masing-masing 2 (dua) eksemplar paling lambat tanggal 30 Juni 2014 serta mengunggahnya (upload) ke **SIM-LITABMAS** antara tanggal 15-30 Juni 2015.
- (4) **PIHAK KEDUA** wajib membuat Laporan Hasil dan Laporan Penggunaan Keuangan sejumlah (100%) yang diserahkan kepada **PIHAK PERTAMA** dalam bentuk hardcopy masing-masing 2 (dua) eksemplar paling lambat tanggal 31 Oktober 2015 serta mengunggahnya (upload) ke **SIM-LITABMAS** sebelum antara tanggal 1-10 November 2015.
- (5) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mempertanggungjawabkan pembelanjaan dana yang telah disesuaikan dengan ketentuan pembelanjaan keuangan Negara, dan dana tidak dipergunakan untuk belanja modal seperti : pembelian Laptop, Printer, Camera dan alat-alat inventaris lainnya.
- (6) **PIHAK KEDUA** berkewajiban mengembalikan sisa dana yang dibelanjakan kepada **PIHAK PERTAMA** untuk selanjutnya disetorkan ke Kas Negara.

Pasal 4

PIHAK KEDUA berkewajiban untuk :

- (1) Mempresentasikan hasil penelitiannya pada seminar yang dilaksanakan oleh Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta;
- (2) Mendaftarkan hasil penelitiannya untuk memperoleh HKI;
- (3) Memanfaatkan hasil penelitian untuk proses belajar mengajar dan bahan mengajar;
- (4) Mempublikasikan hasil penelitiannya ke dalam jurnal ilmiah;
- (5) Membayar/menyetorkan PPh pasal 21, PPh pasal 22, PPh pasal 23, dan PPN sesuai ketentuan yang berlaku;
- (6) Wajib menyelenggarakan dan mengikuti Seminar awal (proposal/instrumen) dan seminar akhir (hasil) baik secara sendiri-sendiri atau bersama-sama sesuai dengan jadwal pelaksanaan kegiatan penelitian.

Pasal 5

- (1) PIHAK KEDUA bertanggungjawab atas keaslian penelitian sebagaimana disebutkan dalam Pasal 1 Surat Perjanjian Kontrak Penelitian ini (bukan duplikat/jiplakan/plagiat) dari penelitian orang lain
- (2) PIHAK KEDUA menjamin bahwa penelitian tersebut bebas dari ikatan dengan pihak lain atau sedang didanai oleh pihak lain.
- (3) PIHAK KEDUA menjamin bahwa penelitian tersebut bukan merupakan penelitian yang SEDANG ATAU SUDAH selesai dikerjakan, baik didanai oleh pihak lain maupun oleh sendiri
- (4) PIHAK PERTAMA tidak bertanggungjawab terhadap tindakan plagiat yang dilakukan oleh PIHAK KEDUA
- (5) Apabila dikemudian hari diketahui ketidak benaran pernyataan dalam diktum (1) s.d. (4), maka kontrak penelitian DINYATAKAN BATAL, dan PIHAK KEDUA wajib mengembalikan dana sejumlah nilai kontrak kepada kas negara.

Pasal 6

- (1) Jangka waktu pelaksanaan penelitian yang dimaksud Pasal 1 ini selama 8 (delapan) bulan terhitung mulai 2 Maret 2015 s.d 31 Oktober 2015, dan PIHAK KEDUA harus menyelesaikan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi yang dimaksud dalam Pasal 1 selambat-lambatnya 10 hari setelah tanggal pelaksanaan penelitian.
- (2) PIHAK KEDUA harus menyerahkan kepada PIHAK PERTAMA berupa:
 - a. Laporan Akhir Hasil Penelitian dalam bentuk *hardcopy* sebanyak 6 (enam) eksemplar, dan dalam bentuk soft copy (CD dalam format “*pdf”) sebanyak 1 (satu) keeping atau 8 (delapan) eksemplar bagi yang akan menyertifikasikan dengan membayar biaya sesuai ketentuan/SK yang diberlakukan di LPPM UNY.
 - b. Artikel ilmiah dimasukkan ke Jurnal melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY, yang terpisah dari laporan sebanyak 2 (dua) eksemplar dan softcopy
- (3) Laporan hasil penelitian dalam bentuk hard copy harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:
 - a. Bentuk/ukuran kertas kuarto
 - b. Warna cover Merah
 - c. Di bagian bawah kulit ditulis:
Dibiayai oleh DIPA Direktorat Penelitian Pengabdian kepada Masyarakat Nomor DIPA - 023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2014, DIPA revisi 01 tanggal 03 Maret 2015. Skim: Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi Tahun Anggaran 2015 Nomor: 062/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015 Tanggal 5 Februari 2015.
- (4) Selanjutnya laporan tersebut akan disampaikan ke:
 - a. Perpustakaan Nasional republik Indonesia Jakarta sebanyak 1 (satu) eks;
 - b. PDII LIPI Jakarta sebanyak 1 (satu) eks;
 - c. BAPPENAS c.q. Biro APKO Jakarta sebanyak 1 (satu) eks;
 - d. Perpustakaan Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat UNY sebanyak 3 (tiga) eks.
- (5) Apabila batas waktu habisnya masa penelitian ini PIHAK KEDUA belum menyerahkan Laporan Hasil Penelitian kepada PIHAK PERTAMA, maka PIHAK KEDUA dikenakan denda sebesar 1 % (satu permil) setiap hari keterlambatan sampai dengan setinggi-tingginya 5% (lima persen) dari nilai surat Perjanjian Pelaksanaan Hibah Penelitian, terhitung dari tanggal jatuh tempo yang telah ditetapkan sampai dengan berakhirnya pembayaran dana Hibah Penelitian oleh Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta yang dibuktikan dengan Surat Pernyataan/Berita Acara Keterlambatan yang disepakati/disetujui Pihak Pertama dengan mencantumkan tanggal Jatuh Tempo Penyerahan Laporan Hasil Penelitian.

Pasal 7

- (1) Apabila Ketua Peneliti sebagaimana dimaksud pasal 1 tidak dapat menyelesaikan pelaksanaan penelitian ini, maka PIHAK PERTAMA wajib menunjuk pengganti Ketua Pelaksana sesuai dengan bidang ilmu yang diteliti dan merupakan salah satu anggota tim;
- (2) Apabila PIHAK KEDUA tidak dapat melaksanakan tugas sebagaimana dimaksud pada pasal 1 maka harus mengembalikan seluruh dana yang telah diterimanya kepada PIHAK PERTAMA, untuk selanjutnya disetor ke Kas Negara.

Pasal 8

Hak Kekayaan Intelektual yang dihasilkan dari pelaksanaan penelitian tersebut diatur dan dikelola sesuai dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Pasal 9

Hasil penelitian berupa peralatan dan / atau alat yang dibeli dari kegiatan penelitian ini adalah milik negara yang dapat dihibahkan kepada Universitas Negeri Yogyakarta atau Lembaga Pemerintah lain melalui Surat Keterangan Hibah.

Pasal 10

PIHAK PERTAMA maupun PIHAK KEDUA tidak bertanggung jawab atas keterlambatan atau tidak terlaksananya kewajiban seperti tercantum dalam kontrak sebagai akibat *Force Majeure* yang secara langsung mempengaruhi terlaksananya kontrak, antara lain: perang, perang saudara, blockade ekonomi, revolusi, pemberontakan, kekacauan, huru-hara, kerusuhan, mobilisasi, keadaan darurat, pemogokan, epidemis, kebakaran, banjir, gempa bumi, angin ribut, gangguan navigasi, tindakan pemerintah di bidang moneter.

Force Majeure di atas harus disahkan kebenarannya oleh Pejabat yang berwenang.

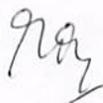
Pasal 11

Surat Perjanjian Internal Pelaksanaan Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi ini dibuat rangkap 2 (dua), dan dibubuhi materai sesuai dengan ketentuan yang berlaku, dan biaya materainya dibebankan kepada PIHAK KEDUA.

Pasal 12

Hal-hal yang belum diatur dalam perjanjian ini akan ditentukan kemudian oleh kedua belah pihak secara musyawarah.

PIHAK KEDUA
Ketua Peneliti,



Dr. Edi Purwanta, M.Pd.
NIP

PIHAK PERTAMA
Ketua LPPM
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Anik Ghufro
NIP 19621111 198803 1 001

LAMPIRAN 2

INSTRUMEN PENELITIAN



Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015

Pengantar

Para siswa dan siswi yang kami hormati, perkenankanlah kami meminta sedikit waktu luang anda untuk memberikan respons atas sejumlah daftar pernyataan yang kami ajukan melalui instrumen ini.

Tanggapan yang anda sampaikan semata-mata untuk kepentingan penelitian bukan untuk memberikan penilaian benar salah dan prasangka negatif diri anda. Jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri anda. Kami menjaga kerahasiaan informasi yang telah anda sampaikan melalui instrumen ini.

Demikian permohonan kami ini, terimakasih atas informasi yang anda berikan.

Yogyakarta, April 2015

Salam hangat dari kami.

Peneliti

Edi Purwanta
Sukinah
Hermanta
Farida Harahap

Identitas Diri

(mohon diisi dengan selengkap-lengkapannya)

Nama : (inisial)
Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan (coret yang tidak perlu)
Anak ke :
Tempat/Tgl lahir : Umur : tahun
Sekolah :

Identitas Ayah

Pekerjaan :
Th lahir : Umur : tahun
Pendidikan Terakhir : SD / SMP / SMA / SMK / STM / S1 / S2 / S3
Pekerjaan :

Identitas Ibu

Pekerjaan :
Th lahir : Umur : tahun
Pendidikan Terakhir : SD / SMP / SMA / SMK / STM / S1 / S2 / S3
Pekerjaan :

Bagian I :

1. Bagaimana pilihan pekerjaan Anda di masa depan ? Berilah tanda centang (√) pada pilihan berikut :
 - Sudah mantap dalam pilihan pekerjaan
 - Belum memutuskan tetapi punya banyak pilihan
 - Ragu-ragu
 - tidak mempunyai pilihan pekerjaan
 - Terserah saja
 - Lihat kondisi situasi kerja setelah lulus nanti

2. Bagaimanakah prioritas pilihan pekerjaan anda ? Berilah nomor urut, no terkecil adalah yang menurut anda paling diprioritaskan.

Tidak bekerja

Bekerja di perusahaan/organisasi/lembaga swasta

Punya usaha sendiri

2. Berdasarkan jawaban no 2, apa pekerjaan yang anda pilih ? Mohon dijelaskan dan berilah nomor urut, no terkecil adalah yang menurut anda paling diprioritaskan.

a. Bekerja di perusahaan/organisasi/lembaga swasta sebagai :

<input type="checkbox"/>	_____
<input type="checkbox"/>	_____
<input type="checkbox"/>	_____

b. Punya usaha sendiri yaitu:

<input type="checkbox"/>	_____
<input type="checkbox"/>	_____
<input type="checkbox"/>	_____

3. Siapa yang mendukung anda dalam mengambil keputusan mengenai bekerja ? Berilah nomor urut, no terkecil adalah yang menurut anda paling diprioritaskan.

<input type="checkbox"/>	Ayah	<input type="checkbox"/>	Teman/sahabat
<input type="checkbox"/>	Ibu	<input type="checkbox"/>	Suami/istri
<input type="checkbox"/>	Saudara	<input type="checkbox"/>	Pacar
<input type="checkbox"/>	Paman/Bibi	<input type="checkbox"/>	Atasan
<input type="checkbox"/>	Kakek/Nenek	<input type="checkbox"/>	Guru

4. Apa hambatan yang anda rasakan ketika mengambil keputusan mengenai bekerja ? Berilah nomor urut, no terkecil adalah yang menurut anda paling diprioritaskan.

<input type="checkbox"/>	Tidak mengenali kemampuan diri sendiri
<input type="checkbox"/>	Kurangnya informasi mengenai lapangan kerja
<input type="checkbox"/>	Tidak mempunyai kemampuan yang memadai
<input type="checkbox"/>	Belum mempunyai gambaran pekerjaan yang akan dipilih
<input type="checkbox"/>	Belum ada pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita
<input type="checkbox"/>	Tidak bisa mengambil keputusan

Bagian II

A. Petunjuk:

1. Bacalah setiap pernyataan yang ada pada setiap bagian dari skala ini.
2. Berilah centang (V) pada kolom yang sesuai dengan keadaan diri anda.
3. Jawablah dengan jujur karena tidak berpengaruh terhadap nilai mata pelajaran kalian.

B. Daftar Pernyataan

No	Perilaku Eksplorasi Karier	Sangat Sesuai	Sesuai	Tidak sesuai	Sangat Tidak Sesuai
1.	Saya ingin cepat bekerja setelah lulus SLB, maka saya memilih keterampilan sesuai cita-cita saya				
2.	Saya memahami minat saya, oleh karena itu memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat saya				
3.	Pilihan minat saya berhubungan dengan pekerjaan pembudidayaan lingkungan				
4.	Pilihan minat saya berhubungan dengan pekerjaan teknisi, bengkel, laborat, peneliti				
5.	Pilihan minat saya berhubungan dengan pekerjaan seni				
6.	Pilihan minat saya berhubungan dengan pekerjaan membantu orang lain (misal: guru, perawat, kapster)				
7.	Pilihan minat saya berhubungan dengan pekerjaan pedagang dan berwirausaha				
8.	Pilihan minat saya berhubungan dengan pekerjaan sekretaris, pegawai bank, pegawai kantor				
9.	Saya memahami bakat saya, oleh karena itu memilih bacaan pengisi waktu luang sesuai dengan bakat saya.				
10	Saya mampu dalam bidang permesinan dan pertukangan				
11.	Saya mampu dalam bidang ketelitian dan hitung-menghitung				
12.	Saya mampu dalam bidang kewirausahaan (sales, berdagang, berusaha)				
13.	Saya mampu dalam bidang karang-mengarang, menyusun berita, dan tulis-menulis				
14.	Bekal inteligensi dan kemampuan yang saya miliki mendukung untuk berwirausaha				
15.	Saya membutuhkan Informasi tentang pekerjaan pertanian dan perkebunan				
16.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan peternak				

17.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan pelayaran dan kelautan				
18.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan pertukangan				
19.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan perbengkelan				
20.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan teknisi (komputer)				
21.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan penyanyi				
22.	Saya membutuhkan informasi pekerjaan pemusik				
23.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan pelukis, dekorator				
24.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan penata rambut, kapster, dan kecantikan				
25.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan guru				
26.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan perawat, dokter				
27.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan konselor (guru BP), psikolog				
28.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan sales, pedagang (perniagaan)				
29.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan pemandu wisata untuk turis				
30.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan kewirausahaan				
31.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan kesekretariatan				
32.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan kantor (ketatausahaan)				
33.	Saya membutuhkan informasi tentang pekerjaan pegawai bank				
34.	Saya berdiskusi tentang kesuksesan atau keberhasilan pekerjaan berwirausaha dengan orang tua				
35.	Saya berusaha mencari kisah sukses orang berwirausaha				

Bagian I I:

Petunjuk :

Berikan tanda centang (√) pada pilihan jawaban :

- SS (Sangat sesuai) : apabila pernyataan **sangat sesuai** dengan diri anda
S (sesuai) : apabila pernyataan **sesuai** dengan diri saudara
TS (tidak sesuai) : apabila pernyataan **tidak sesuai** dengan diri anda
STS (sangat tidak sesuai) : apabila pernyataan **sangat tidak** sesuai dgn diri anda

A. Tentukan pendapatmu mengenai kemungkinan berwirausaha

No	Pernyataan	Pilihan			
		STS	TS	S	SS
1.	Di masa depan saya berharap bisa punya usaha sendiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
2.	Meskipun saya punya kekurangan fisik, saya yakin bisa punya usaha sendiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
3.	Saya lebih suka punya usaha sendiri daripada bekerja di perusahaan/lembaga	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
4.	Saya mempersiapkan segala sesuatunya untuk membuka usaha sendiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
5.	Saya mencari informasi untuk memulai dan menjalankan usaha saya sendiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
6.	Saya memikirkan dengan serius untuk memulai usaha sendiri setelah menyelesaikan studi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
7.	Saya memiliki niat yang kuat untuk memulai usaha sendiri suatu saat nanti	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
8.	Kekurangan saya tidak akan menghambat saya untuk membuka usaha sendiri di masa depan	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
9.	Saya berusaha untuk menghasilkan lebih banyak uang	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
10.	Saya akan memulai usaha saya 5 tahun lagi	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
11.	Jika saya memiliki kesempatan dan sarana, saya lebih suka untuk memulai usaha sendiri	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
12.	Saya akan membuka usaha yang sesuai dengan kelebihan dan kekurangan saya	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

Instrumen Penelitian untuk Guru



Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015

Pengantar

Bapak dan ibu yang kami hormati, perkenankanlah kami meminta sedikit waktu luang anda untuk memberikan respons atas sejumlah daftar pernyataan yang kami ajukan melalui instrumen ini.

Tanggapan yang anda sampaikan semata-mata untuk kepentingan penelitian bukan untuk memberikan penilaian benar salah dan prasangka negatif diri anda. Jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri anda. Kami menjaga kerahasiaan informasi yang telah anda sampaikan melalui instrumen ini.

Demikian permohonan kami ini, terimakasih atas informasi yang anda berikan.

Yogyakarta, Maret 2015

Salam hangat dari kami.

Peneliti

Edi Purwanta
Sukinah
Hermanto
Farida Harahap

Nama Responden	:	
Jabatan	:	Guru/Kepala Sekolah
Nama Sekolah	:	
Alamat Kantor	:	
Telp. Kantor	:	HP:

1.	Apakah di sekolah sudah ada mata pelajaran kewirausahaan? Bila sudah, berapa jam per minggunya?	
2.	Sejak kelas berapa mata pelajaran kewirausahaan diajarkan? (bila sejak kelas satu, sampai kelas 3 apa yang menjadi pembedanya?	
3.	Seperti apa susunan dan urutan penyampaian materi kewirausahaan?	

4.	Ada berapa macam pilihan bidang kewirausahaan yang diajarkan oleh sekolah/guru dan apa alasannya?	
5.	Alasan apa yang mendasari Bapak/Ibu dalam pemilihan materi kewirausahaan?	
6.	Menurut Bapak/Ibu, kewirausahaan dalam bidang yang paling cocok untuk para siswa?	
7.	Bagaimana perbandingan persentase antara teori dan praktik dalam materi kewirausahaan?	
8.	Bagaimana semangat atau antusias siswa dalam mengikuti pelajaran kewirausahaan?	
9.	Bagaimana kepedulian siswa dengan materi kewirausahaan yang telah diajarkan?	
10.	Apakah ada panduan dalam pembelajaran kewirausahaan tersebut?	
11.	Apakah sekolah pernah menyelenggarakan gelar produk atau sejenisnya untuk melatih siswa berwirausaha?	
12.	Apakah kemampuan siswa dalam berwirausaha dikomunikasikan dengan orang tua/wali?	
13.	Bagaimana pandangan atau tanggapan orangtua/wali terhadap kemampuan kewirausahaan putra/putrinya?	

14.	Adakah dukungan orangtua/wali terhadap kemampuan kewirausahaan putra/putrinya?	
15.	Bagaimana dukungan sekolah terhadap pengembangan kewirausahaan para siswa?	
16.	Apakah ada wadah yang disediakan sekolah untuk berlatih wirausaha bagi siswa yang mendekati selesai studi?	
17.	Bagaimana sekolah membangun kerjasama dengan orangtua untuk mengoptimalkan kemampuan kewirausahaan putra/putrinya?	
18.	Pernahkah sekolah menghadirkan narasumber (wirausahawan sukses) yang berkebutuhan khusus untuk memotivasi siswa Bapak/Ibu?	
19.	Menurut Bapak/Ibu guru, bila sekolah mengadakan latihan berwirausaha kepada para siswa secara (individu/kelompok), adakah faktor pendukung dan pengahambatnya?	

Instrumen Penelitian



Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta 2015

Pengantar

Bapak dan ibu yang kami hormati, perkenankanlah kami meminta sedikit waktu luang anda untuk memberikan respons atas sejumlah daftar pernyataan yang kami ajukan melalui instrumen ini.

Tanggapan yang anda sampaikan semata-mata untuk kepentingan penelitian bukan untuk memberikan penilaian benar salah dan prasangka negatif diri anda. Jawaban yang benar adalah jawaban yang sesuai dengan kenyataan yang ada pada diri anda. Kami menjaga kerahasiaan informasi yang telah anda sampaikan melalui instrumen ini.

Demikian permohonan kami ini, terimakasih atas informasi yang anda berikan.

Yogyakarta, Maret 2015

Salam hangat dari kami.

Peneliti

Edy Purwanto
Sukinah
Herman
Farida Harahap

Identitas Diri

(mohon diisi dengan selengkap-lengkapannya)

Nama : (inisial)
Jenis kelamin : Laki-laki/Perempuan (coret yang tidak perlu)
Tempat/Tgl lahir : Umur : tahun
Pekerjaan :
Pendidikan terakhir : SD / SMP / SMA / SMK / STM / S1 / S2 / S3
Suku Asal :

Identitas Suami/Istri

Pekerjaan :
Th lahir : Umur : tahun
Pendidikan Terakhir : SD / SMP / SMA / SMK / STM / S1 / S2 / S3
Pekerjaan :
Suku Asal :

Identitas Anak

Nama :
Th lahir : Umur : tahun
Pendidikan Terakhir :

Bagian I :

1. Berapa anak kandung anda yang berkebutuhan khusus ? Anak kandung anda yang berkebutuhan khusus adalah anak anda yang ke..... (urutan)

Jawaban :

Jumlah anak kandung yang berkebutuhan khusus orang

Anak ke memiliki kebutuhan khusus di bidang

Anak ke..... memiliki kebutuhan khusus di bidang

2. Apakah anak anda sudah pernah diperiksa secara fisik dan psikologis ? pada umur berapa? Siapa yang melakukan pemeriksaan ? Apa hasilnya ?

Jenis Pemeriksaan	Umur Diperiksa	Yang memeriksa	Hasil
Fisik			
Psikologis			

3. Apakah anda punya harapan anak anda bisa berwirausaha sendiri ?

Jika Ya, mohon dijelaskan bagaimana harapan anda terhadap anak secara singkat di bawah ini:

Jika Tidak, mohon dijelaskan secara singkat di bawah ini mengapa anda tidak berharap anak anda bisa berwirausaha sendiri:

4. Jika anak anda dianggap bisa berwirausaha, usaha apa yang cocok untuk anak anda tersebut ? Mohon dijelaskan mengapa usaha tersebut cocok untuk anak anda.

Usaha yang cocok untuk anak saya adalah

Karena :

5. Jika anak anda akan berwirausaha, menurut anda apa sajakah bantuan yang dibutuhkannya ? (Sebutkan minimal 5). Siapa yang bisa memberi bantuan tersebut ? Kapan bantuan tersebut dibutuhkan/bisa diberikan pada anak ?

Bentuk Bantuan	Pihak yang memberi bantuan	Kapan bantuan dibutuhkan

6. Bantuan apa yang anda berikan jika anak anda berwirausaha, menurut anda apa sajakah bantuan yang dibutuhkannya ? (Sebutkan minimal 5). Kapan bantuan tersebut dibutuhkan/bisa diberikan pada anak ?

Bentuk Bantuan Ortu	Kapan bantuan dibutuhkan

7. Bantuan apa saja yang anda butuhkan untuk mendorong anak anda berwirausaha ? Menurut anda apa sajakah bantuan yang anda butuhkan ? (Sebutkan minimal 5). Menurut anda siapa yang bisa memberi bantuan tersebut ? Kapan bantuan tersebut dibutuhkan/bisa diberikan pada anda sebagai ortu anak berkebutuhan khusus ?

Bentuk Bantuan	Pihak yang memberi bantuan	Kapan bantuan dibutuhkan

8. Ketrampilan apa saja yang dibutuhkan anak anda untuk berwirausaha ? Apa fungsi ketrampilan tersebut ? (Sebutkan minimal 5 ketrampilan dan fungsi ketrampilan tersebut bagi anak anda)

Ketrampilan yang dibutuhkan anak	Fungsi Ketrampilan	Siapa yang mengajarkan/melatih ketrampilan tersebut?

9. Apa saja hambatan yang akan dihadapi anak anda untuk berwirausaha? (Sebutkan minimal 5)

--

10. Apa saja hambatan yang akan dihadapi anak anda untuk berwirausaha? (Sebutkan minimal 5)

--

LAMPIRAN 3

PERSONALIA PENELITIAN

Susunan Organisasi dan pembagi tugas tim peneliti

Nama	Fakultas	Keahlian	Jabatan dalam Tim/ Penanggung jawab Tugas	Alokasi Waktu
Prof. Dr. Edi Purwanto	FIP	Bimbingan dan Konseling Karir Anak Berkebutuhan Khusus	Ketua : bertanggung jawab terhadap keseluruhan penelitian	8 jam/minggu
Farida Harahap, M.Si	FIP	Psikologi	Anggota: Kordinasi penyusunan panduan	8 jam/minggu
Sukinah, M.Pd	FIP	PLB	Anggota sebagai bendahara dan kordinasi lapangan	8 jam/minggu
Herman, M.Pd	FIP	PLB	Anggota : bertanggung jawab terhadap materi	8 jam/minggu

LAMPIRAN 4

BUKTI SEMINAR

PROPOSAL PENELITIAN



**BERITA ACARA PELAKSANAAN SEMINAR PROPOSAL DAN
INSTRUMEN PENELITIAN**

No. FRM/LPPM-PNL/309

Revisi : 00

Tgl 1 September 2014

Hal 1 dari 1

1. Nama Peneliti : Dr. Edi Purwanta Mpd .
 2. Jurusan/Prodi :
 3. Fakultas : FIP
 4. Skim Penelitian : UPT
 5. Judul Penelitian : Pengembangan Panduan dan Pelatihan
 Dibidang karir dan kewirausahaan
 untuk siswa - dibutuhkan kursus -
 6. Pelaksanaan : Tanggal ..7.. Maret 2015. Jam ..11.30..
 7. Tempat : Ruang Sidang LPPM UNY
 8. Dipimpin oleh : Ketua ..Prof. Dr. Bambang Subali, MS .
 Sekretaris
 9. Peserta yang hadir : a. Reviewer : 2 orang
 b. Notulis : 1 orang
 c. Peserta lain : 10 orang
 Jumlah : 13 orang

SARAN-SARAN

- Pengembangan instrumen penelitian, perlu adanya definisi konsep, operasional, indikator dll.
- SLB dimana? Tipe A, B atau C.
- Rtb penelitian seperti apa?
- Latar belakang kenapa perlu diadakan pertubangan kursus.

10. Hasil Seminar;

Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: proposal penelitian tersebut di atas:

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

Ketua Sidang

Prof. Dr. Bambang Subali MS.
NIP:

Reviewer

Dr. Wiyatni, M. Hum.
NIP:

Notulis

Dr. Giri Wiyono, M.
NIP: 19620806198812001

LEMBAR PENILAIAN
KESIAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN UPT UNY

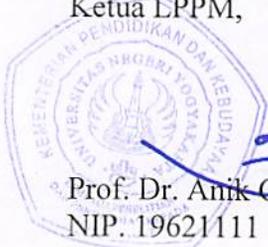
1. Nama Peneliti Dr. E. Purwanta M.Pd.
 2. Jurusan/Prodi/Fakultas :
 3. Jenis penelitian Pengembangan Model dan Pelatihan Bimbingan Karir - - - -

No.	Kriteria	Komentar/Saran-saran
1	Langkah-langkah pelaksanaan penelitian : Kejelasan dan kelengkapan	- Seting SLB mana? (lingkup?) - jenis wirausaha?
2	Prototipe produk penelitian : kejelasan, keunikan dan kebaruan	klar
3	Instrumen penelitian yang digunakan : Kelengkapan	ada
4	Persiapan memasuki lapangan penelitian	siap
5	Kelayakan : Biaya, peralatan dan waktu	ya
6	Kemungkinan penelitian ini dapat diselesaikan	ya
7	Kesungguhan/keseriusan peneliti dalam penyiapan penelitian	ya

SARAN-SARAN DARI REVIEWER SECARA KESELURUHAN:

Instrumen perlu menaribuh / memperkrtukan jenis SLB dan status ekonomi keluarga yg mgd penerik juris usaha!

Divalidasi dan disahkan oleh
Ketua LPPM,



Prof. Dr. Anik Ghufron
NIP. 19621111 198803 1 001

Yogyakarta, 17 Maret 15
Reviewer,

[Handwritten Signature]
NIP

LEMBAR PENILAIAN
KESIAPAN PELAKSANAAN PENELITIAN UPT UNY

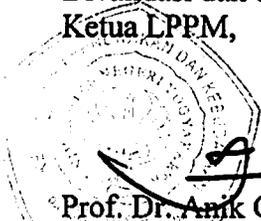
1. Nama Peneliti : *Dr. Edy Purwandito, M. Pd.*
 2. Jurusan/Prodi/Fakultas : *FIP*
 3. Jenis penelitian :

No.	Kriteria	Komentar/Saran-saran
1	Langkah-langkah pelaksanaan penelitian : Kejelasan dan kelengkapan	<i>Perlu diperjelas ukuran dan detail sampelnya.</i>
2	Prototipe produk penelitian : kejelasan, keunikan dan kebaruan	<i>klar</i>
3	Instrumen penelitian yang digunakan : Kelengkapan	<i>Perlu dilengkapi kisi-kisi</i>
4	Persiapan memasuki lapangan penelitian	<i>Baik</i>
5	Kelayakan : Biaya, peralatan dan waktu	<i>Cukup</i>
6	Kemungkinan penelitian ini dapat diselesaikan	<i>Baik</i>
7	Kesungguhan/keseriusan peneliti dalam penyiapan penelitian	<i>Baik</i>

SARAN-SARAN DARI REVIEWER SECARA KESELURUHAN:

*1. Perlu ditambah ukuran sampel & detail pengambutan sampelnya
 2. Instrumen perlu dilengkapi kisi-kisi, mulai dari definisi operasional variabel, dimensi, indikator & sebagainya*

Divalidasi dan disahkan oleh
Ketua LPPM,



Prof. Dr. Anik Ghufro
NIP. 19621111 198803 1 001

Yogyakarta, *7-3-2015*
Reviewer,

[Signature]
 Prof. Dr. Bambang Subil.
 NID *195201126978031002*



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN



No. FRM/LPPM-PNL/308

Revisi : 00

Tgl. 1 September 2014

Hal dari 5

Certificate No. QSC 01299

Hari / T : SABTU / 7 Maret 2015

Waktu : 09.00 WIB - selesai

Tempa : Ruang Sidang LPPM UNY

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Anik Ghufron	Ketua LPPM	1
2	Dr. Widarto	Sekretaris LPPM	2
3	Prof. AK. Prodjosantoso, M.Sc., Ph.D	Pembahas	3
4	Dr. Heru Kuswanto, M.Si.	Pembahas	4
5	Dr. Ariswan, M.Si.	Pembahas	5
6	Dr. drh. Heru Nurcahyo, M.Kes.	Pembahas	6
7	Prof. Dr. C. Asri Budiningsih	Pembahas	7
8	Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	Pembahas	8
9	Dr. Suwardi, M.Hum.	Pembahas	9
10	Dr. Mujiyono, M.T.	Pembahas	10
11	Dr. Siti Hamidah, M.Pd.	Pembahas	11
12	Prof. Sukirno, M.Si., Ph.D.	Pembahas	12
13	Dr. Ali Mahmudi, M.Pd.	Ketua Peneliti	13
14		Anggota	14
15	Dr. Aman, M.Pd.	Ketua Peneliti	15
16		Anggota	16
17	Dr. Amat Jaedun, M.Pd.	Ketua Peneliti	17
18		Anggota	18
19	Dr. Dr. B.M. Wara Kushartanti, M.S.	Ketua Peneliti	19
20		Anggota	20
21	Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	Ketua Peneliti	21
22		Anggota	22
23	Dr. Kasiyan, M.Hum.	Ketua Peneliti	23
24	B PURIAZUTTO	Anggota	24
25	Dr. Putu Sudira, M.P.	Ketua Peneliti	25
26		Anggota	26
27	Dr. Tri Hartiti Retnowati	Ketua Peneliti	27
28		Anggota	28
29	Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.	Ketua Peneliti	29
30	Dr Das Salirawati, M.Si	Anggota	30
31	Dra. Rr. Terry Irenewaty, M.Hum.	Ketua Peneliti	31
32		Anggota	32



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

DAFTAR HADIR SEMINAR PENELITIAN



No. FRM/LPPM-PNL/308

Revisi : 00

Tgl. 1 September 2014

Hal dari 6

Certificate No. QSC 01299

Hari / T : SABTU / 7 Maret 2015

Waktu : 09.00 WIB - selesai

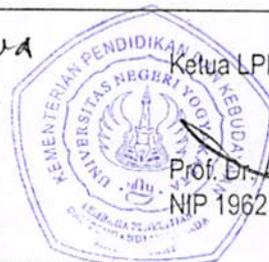
Tempa : Ruang Sidang LPPM UNY

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
156		Anggota	156
157	Dr. Sukidjo, M.Pd.	Ketua Peneliti	157
158		Anggota	158
159	Dr. Sunarso, M.Si.	Ketua Peneliti	159
160		Anggota	160
161	Dr. Wagiran	Ketua Peneliti	161
162		Anggota	162
163	Dra. Ratnawati, M.Sc.	Ketua Peneliti	163
164		Anggota	164
165	Drs. Hy. Agus Murdiyastomo, M.Hum.	Ketua Peneliti	165
166		Anggota	166
167	Drs. Muhammad Munir, M.Pd.	Ketua Peneliti	167
168		Anggota	168
169	Drs. Nur Kholis, M.Pd.	Ketua Peneliti	169
170		Anggota	170
171	Drs. Yusman Wiyatmo, M.Si.	Ketua Peneliti	171
172		Anggota	172
173	Faidillah Kurniawan, S.Pd., M.Or.	Ketua Peneliti	173
174		Anggota	174
175	Martha Christianti, M.Pd.	Ketua Peneliti	175
176		Anggota	176
177	Muhamad Ali, St., M.T.	Ketua Peneliti	177
178		Anggota	178
179	Siti Sudartini, M.A.	Ketua Peneliti	179
180		Anggota	180
181	Sri Hartini, S.H, M.Hum.	Ketua Peneliti	181
182		Anggota	182

183 BAMBANA SETIYO HP KETUA

Ketua LPPM,

183

Prof. Dr. Anik Ghufron
NIP 19621111 198803 1 001

LAMPIRAN 5

BUKTI SEMINAR

HASIL PENELITIAN



BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN

No. FRM/LPPM-PNL/314

Revisi : 00

Tgl 1 September 2014

Hal 1 dari 2

1. Nama Peneliti : Dr. Edi Purwanta Mpd .
2. Jurusan/Prodi : PLB
3. Fakultas : FIP UNY
4. Skim Penelitian : UPT
5. Judul Penelitian : Pengembangan Panduan dan Pelatihan
Bimbingan Kaur. Berbahar kewirausahaan
6. Pelaksanaan : Tanggal 7-11-2015 J a m 08.30 - Selesai
7. Tempat : Ruang Sidang LPPM, Universitas Negeri Yogyakarta
8. Dipimpin oleh : Ketua Prof. Dr. Supriyo, Mpd
Sekretaris Dr. Giri Wiyono, MT
9. Peserta yang hadir : a. Konsultan : 2 orang
b. Nara sumber : orang
c. BPP : orang
d. Peserta lain : 18 orang
Jumlah : 30 orang

SARAN-SARAN

1. Dilengkapi data untuk kebutuhan yang lain selain tuna daksa, sehingga datanya lengkap.
2. Kegiatan untuk mencapai tujuan itu - perlu diorientasikan secara kongkrit.
3. Petunjuk perlu menggunakan Bly teknis

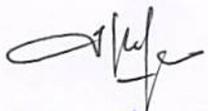
	LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA		
	BERITA ACARA SEMINAR HASIL PENELITIAN		
	No. FRM/LPPM-PNL/314	Revisi : 00	Tgl 1 September 2014 Hal 2 dari 2

10. Hasil Seminar;

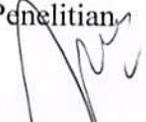
Setelah mempertimbangkan penyajian, penjelasan, argumentasi serta sistematika dan tata tulis, seminar berkesimpulan: hasil penelitian tersebut di atas:

- a. Diterima, tanpa revisi/pembenahan usulan/instrumen/hasil
- b. Diterima, dengan revisi/pembenahan**
- c. Dibenahi untuk diseminarkan ulang

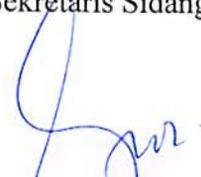
Ketua Sidang


 Prof. Dr. Suparno, M.Pd.
 NIP:

Mengetahui
Reviewer Internal
Penelitian


 Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.
 NIP:

Sekretaris Sidang


 Dr. Giri Wiyono, MT
 NIP:



LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
DAFTAR HADIR SEMINAR HASIL PENELITIAN & PPM



No. FRM/LPPM-PNL/308 | Revisi : 00 | Tgl. 1 September 2014 | Hal dari 4

Certificate No. QSC 01299

Hari / Tgl. : **SABTU / 7 November 2015**
Waktu : 08.00 WIB - selesai
Tempat : Gedung LPPM UNY Lt. 2

NO.	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Prof. Dr. Anik Ghufron, M.Pd.	Ka. LPPM	1
2	Dr. Widarto, M.Pd.	Sekr. LPPM	2
3	Prof. Dr. Sri Atun, M.Si.	Reviewer	3
4	Dr. drh. Heru Nurcahyo, M.Kes.	Reviewer	4
5	Dr. Heru Kuswanto, M.Si.	Reviewer	5
6	Dr. Dadan Rosana, M.Si.	Reviewer	6
7	Prof. Dr. Suwardi, M.Hum	Reviewer	7
8	Dr. Maman Suryaman, M.Pd	Reviewer	8
9	Dr. Widarto, M.Pd.	Reviewer	9
10	Dr. Siti Hamidah, M.Pd	Reviewer	10
11	Prof. Dr. Suharjana, M.Kes	Reviewer	11
12	Dr. Pamuji Sukoco, M.Pd.	Reviewer	12
13	Dr. Suparno, M.Pd.	Reviewer	13
14	Dr. Marzuki, M.Ag	Reviewer	14
15	Dr. Edi Istiyono, M.Si.	Notulis	15
16	Dr. Tien Aminatun, M.Si.	Notulis	16
17	Dr. Enny Zubaidah, M.Pd.	Notulis	17
18	Dr. Giri Wiyono, M.T.	Notulis	18
19	Dr. Widiyanto, S.Or., M.Kes.	Notulis	19
20	Nur Rohmah Muktiani, S.Pd., M.Pd	Notulis	20

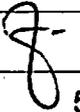
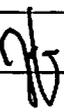
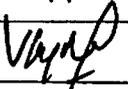
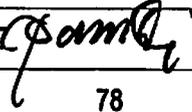


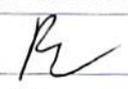
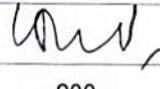
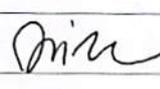
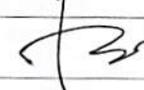
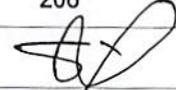
Ketua LPPM,

Prof. Dr. Anik Ghufron

NIP. 19621111 198803 1 001

4

NO.	NAMA	FAK	SKIM	TANDA TANGAN
51	Suyantiningsih, S.Pd., M.Ed	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	51 
52			Anggota	52
53	Estu Miyarso, S.Pd., M.Pd	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	53 
54			Anggota	54
55	Dr. Alj Muhtadi, S.Pd.,M.Pd.	FIP	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	55
56			Anggota	56
57	dr. Atien Nur Chamidah, M.Dis.St.	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	57 
58			Anggota	58
59	Dra. Purwandari, M.Si.	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	59
60			Anggota	60
61	Dr. Edi Purwanta, M.Pd.	FIP	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	61 
62			Anggota	62
63	Sekar Purbarini Kawuryan, SIP., M.Pd	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	63 
64			Anggota	64
65	Ikhlasul Ardi Nugroho, S.Pd.Si. M.Pd	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	65 
66			Anggota	66
67	Martha Christianti, S.Pd., M.Pd.	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	67 
68			Anggota	68
69	Nelva Rolina, S.Pd., M.Si.	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	69 
70			Anggota	70 
71	Dr. Suwarjo, M.Si.	FIP	Penelitian Hibah Bersaing	71
72			Anggota	72
73	Yulla Ayriza, M.Si.,Ph.D.	FIP	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	73 
74			Anggota	74
75	Dra. Sugi Rahayu, M.Pd.,M.Si.	FIS	Penelitian Hibah Bersaing	75 
76			Anggota	76
77	Drs. Argo Pambudi, M.Si.	FIS	Penelitian Hibah Bersaing	77 
78			Anggota	78

NO.	NAMA	FAK	SKIM	TANDA TANGAN
191	Prof. Dr. Herminarto Sofyan, M.Pd.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	191 
192			Anggota	192
193	Drs. Putut Hargiyarto, M.Pd.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	193 
194			Anggota	194
195	Dr. Zainur Rofiq, M.Pd.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	195
196			Anggota	196
197	Dr. Moch Alip, MA.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	197 
198			Anggota	198
199	Dr. Drs. Budi Tri Siswanto, M.Pd.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	199 
200			Anggota	200
201	Drs. Noto Widodo, M.Pd.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	201 
202			Anggota	202
203	Dr. Amat Jaedun, M.Pd.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	203 
204			Anggota	204
205	Drs. Imam Muchoyar, M.Pd.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	205 
206			Anggota	206
207	Retna Hidayah, S.T., M.T., Ph.D.	FT	Penelitian Unggulan Perguruan Tinggi	207 
208			Anggota	208
209	Drs. Sutarto, M.Sc., Ph.D.	FT	Penelitian Unggulan UNY	209 
210			Anggota	210



Ketua LPPM,

Prof. Dr. Anik Ghufron

NIP 19621111 198803 1 001

LAMPIRAN 6

ARTIKEL PENELITIAN

Bidang Unggulan : Sosial Humaniora dan Seni

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 791/Pendidikan Luar Biasa

**ARTIKEL
PENELITIAN UNGGULAN UNY
TAHUN KE I**

Development and Upgrading of Seven Universities
in Improving the Quality and Relevance
of Higher Education in Indonesia



**PENGEMBANGAN PANDUAN DAN PELATIHAN
BIMBINGAN KARIR BERBASIS KEWIRAUSAHAAN
UNTUK SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS**

Prof. Dr. Edi Purwanto – NIDN 0005116008
Hermanto, M.Pd – NIDN 0015117006
Sukinah, M.Pd – NIDN 0005027104
Farida Harahap, M.Si – NIDN 0009086905

No Kontrak :

Nomor DIPA -023.04.1.673453/2015, tanggal 14 November 2015

DIPA revisi 01 tanggal 03 Maret 2015. Skim: Penelitian unggulan perguruan tinggi tahun anggaran 2015 nomor:
062/SP2H/PL/DIT.LITABMAS/II/2015 Tanggal 5 Februari 2015

**FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
Oktober 2015**

ANALISIS KEBUTUHAN UNTUK BERWIRAUSAHA PADA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS

Edi Purwanta, Farida Harahap, Sukinah, Herman Supriyanto

Abstrak

Berwirausaha adalah salah satu alternatif masa depan bagi para penyandang kebutuhan khusus tetapi belum banyak yang menekuninya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi kebutuhan ABK untuk berwirausaha. Penelitian dilakukan melalui survey terhadap 37 siswa berkebutuhan khusus, 19 laki-laki dan 18 perempuan dari 4 SLB di Yogyakarta yang diambil secara purposive sampling, yaitu mereka yang sudah berada di kelas lanjutan. Hasil penelitian menunjukkan 27 orang belum mantap untuk berwirausaha dan 10 sudah mantap. Eksplorasi karir dan intensitas untuk berwirausaha termasuk dalam kategori sedang. Hambatan terbesar yang dirasakan siswa berkebutuhan khusus ada 3, yaitu: kurangnya informasi mengenai lapangan kerja, tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak mengenali kemampuan diri. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa siswa berkebutuhan khusus sangat membutuhkan berbagai bantuan untuk meningkatkan motivasi dan minat berwirausaha.

A. Pendahuluan

Anak berkebutuhan khusus (ABK) atau *children with special education need* adalah terminologi yang digunakan dalam sistem pendidikan sebagai pengganti istilah anak cacat atau anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus (*special needs children*) secara sederhana dideskripsikan sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang tidak akan pernah berhasil di sekolah sebagaimana anak-anak normal pada umumnya. Banyak istilah yang dipergunakan sebagai variasi dari kebutuhan khusus, seperti *disability*, *impairment*, dan *handicaped*.

Menurut Kementerian Kesehatan RI (2012), dalam Susenas tahun 1998, 2000, 2003 dan 2009 digunakan istilah kecacatan dengan definisi kecacatan adalah hilangnya atau abnormalitas dari fungsi atau struktur anatomi, psikologi maupun fisiologi. Susenas 2006 menggunakan istilah disabilitas dan cacat.

Disabilitas didefinisikan sebagai ketidakmampuan melaksanakan sesuatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal. Sedangkan cacat adalah kelainan atau kerusakan anggota tubuh dan sebagainya yang menyebabkan keadaannya menjadi kurang sempurna atau abnormal. Susenas 2012 menggunakan istilah disabilitas dengan definisi ketidakmampuan melaksanakan suatu aktivitas atau kegiatan tertentu sebagaimana layaknya orang normal yang disebabkan kondisi *impairment* (kehilangan/ketidakmampuan) yang berhubungan dengan usia dan masyarakat.

Anak berkebutuhan khusus atau ABK adalah anak-anak yang mengalami gangguan (disfungsi) secara fisik, mental/intelektual, sosial, dan emosional baik yang bersifat menetap dan seumur hidup (misalnya: anak keterbelakangan mental, tunarungu, tuna daksa, tuna netra, anak autistik, anak-anak hiperaktif, anak cerebral palsy, anak dengan gangguan belajar spesifik) atau yang bersifat temporer (misal: anak yang mengalami trauma pasca bencana atau musibah). Dengan segala kekurangannya mereka seharusnya mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh kehidupan seperti anak-anak normal pada umumnya yaitu ruang hidup yang layak dan kesempatan yang sama untuk mengoptimalkan potensi yang mereka miliki.

Berdasarkan data Susenas tahun 2003 (Kementerian Kesehatan RI, 2012), jumlah anak dengan disabilitas sebanyak 679.048 anak, di mana sebagian besar anak dengan disabilitas (85,6%) berada di masyarakat. Hanya sebagian kecil anak dengan disabilitas (14,4%) berada di institusi yaitu sekolah, panti, dan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Sebagian masyarakat masih menganggap anak dengan disabilitas sebagai aib keluarga sehingga orangtua/keluarga cenderung menyembunyikan dan kurang memperhatikan kebutuhan anak sesuai hak anak, baik di bidang pendidikan maupun kesehatan.

Seharusnya, penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban dan kesempatan serta peran yang sama dalam segala aspek kehidupan maupun penghidupan seperti halnya warga negara Indonesia yang lain. Kini, pengakuannya telah dikuatkan secara hukum

melalui UU No 4 Th 1997, diikuti terbitnya Peraturan Pemerintah No 43 Th 1998 tentang upaya peningkatan kesejahteraan sosial penyandang cacat.

Undang-undang No. 4 Tahun 1997 menegaskan bahwa penyandang cacat merupakan bagian masyarakat Indonesia yang juga memiliki kedudukan, hak, kewajiban, dan peran yang sama. Pada pasal 6 dijelaskan bahwa setiap penyandang cacat berhak memperoleh: (1) pendidikan pada semua satuan, jalur, jenis, dan jenjang pendidikan; (2) pekerjaan dan penghidupan yang layak sesuai jenis dan derajat kecacatan, pendidikan, dan kemampuannya; (3) perlakuan yang sama untuk berperan dalam pembangunan dan menikmati hasil-hasilnya; (4) aksesibilitas dalam rangka kemandiriannya; (5) rehabilitasi, bantuan sosial, dan pemeliharaan taraf kesejahteraan sosial; dan (6) hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan, dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Dalam hal pemberdayaan penyandang cacat, menurut Pasal 14 UU No 4 Th 1997 dimaksud menegaskan bahwa perusahaan negara seperti BUMN dan BUMD maupun perusahaan swasta seperti yang tergabung dalam Apindo, KUD dan yang lainnya harus mempekerjakan sekurang-kurangnya satu orang penyandang cacat yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi pekerjaan yang bersangkutan untuk setiap 100 orang karyawan, tanpa diskriminatif dalam pengupahan untuk pekerjaan dan jabatan yang sama.

Menurut ketentuan Pasal 28 UU No 4 Th 1997 tersebut, pelanggaran terhadap ketentuan Pasal 14 dimaksud diancam dengan pidana kurungan selamalamanya 6 bulan dan atau denda setinggi-tingginya Rp 200 juta. Sesuai dengan ketentuan pasal tersebut, tidak ada alasan bagi penyelenggara jasa lapangan kerja mempersulit penerimaan tenaga kerja penyandang cacat. Mempersulit tenaga kerja penyandang cacat untuk bekerja dalam suatu lembaga atau perusahaan atau kegiatan ekonomis/jasa, selain dapat dianggap diskriminatif, juga merupakan tindak pidana yaitu pelanggaran.

Bekerja merupakan kebutuhan dasar bagi para penyandang disabilitas. Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian Rokhim & Handoyo (2015) makna bekerja bagi para pekerja penyandang disabilitas adalah sebagai : 1)

eksistensi diri, 2) usaha mengumpulkan modal, 3) untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial, 4) penghasil tambahan keluarga, dan 5) sumber penghasilan utama keluarga. Bagi penyandang cacat sendiri, terbitnya perundang-undangan tersebut disambut sangat gembira karena dasar pijakan untuk perbaikan nasib telah ada landasan hukumnya. Peluang untuk mendapatkan kesamaan kesempatan, seperti pendidikan, ketenagakerjaan/ pekerjaan, iklim usaha perlakuan yang sama dalam berbagai aspek kehidupan dan penghidupannya secara resmi telah dijamin oleh undang-undang.

Fakta yang ada, perlakuan terhadap para penyandang kebutuhan khusus masih tidak adil. Khususnya di dunia kerja, para penyandang kebutuhan khusus tidak mudah diterima di tempat kerja yang layak. Hasil Riskesdas tahun 2013 (Kementerian Kesehatan RI, 2012) diketahui bahwa prevalensi disabilitas tertinggi adalah pada kelompok orang yang tidak bekerja, yaitu sebesar 14,4%, kelompok wiraswasta/petani/nelayan/buruh sebanyak 8 dan yang terendah pada kelompok orang yang bekerja sebagai pegawai sebanyak 6 %.

Karena susah mencari lapangan kerja, berwirausaha kemudian dilirik sebagai salah satu alternatif masa depan bagi para penyandang kebutuhan khusus (Syamsi, 2010; Winasti, 2012). Penelitian Winasti (2012) menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik agar lebih sejahtera, adanya harga diri, dan keinginan untuk setara dengan individu normal.

Mempersiapkan penyandang cacat menjadi tenaga kerja terampil produktif dan bermental wiraswasta, sebenarnya telah banyak dilakukan oleh pemerintah melalui Departemen Sosial atau Departemen Tenaga Kerja. Melalui proses rehabilitasi sosial dan pelatihan ketrampilan, mereka dipersiapkan menjadi tenaga kerja terdidik, baik untuk magang kerja maupun untuk berwiraswasta. Bahkan usaha serupa dilakukan oleh beberapa yayasan sosial, meskipun masih terbatas jumlahnya. Kegiatan dimaksud tidak hanya tertuju bagi penyandang cacat tubuh, tetapi juga bagi penyandang cacat mental, rungu wicara dan tuna netra.

Terdapat dua istilah yang sering dipakai mengenai wirausaha, yaitu *entrepreneurship* yang lebih banyak dipakai dan *self employment* (Gilkerson & Paauwe, 2003). Bagi penyandang disabilitas, biasanya istilah yang digunakan adalah *self employed* yang mempunyai pengertian orang-orang yang menjadi pendiri, pemilik dan manajer bisnis di bawah tanggung jawab mereka sendiri - kebanyakan perusahaan kecil (Caliendo dkk, 2011; Gilkerson & Paauwe, 2003). Perbedaannya dengan *entrepreneurship* adalah skala usaha *enterepreneurship* lebih besar, punya pekerja yang dibayar dan tanggung jawab yang besar dan berat. *Self employment* lebih cocok bagi penyandang disabilitas karena permasalahan dalam berwiraswasta cukup berat. Mekanisme pasar menuntut persaingan yang sangat kompetitif, terbatasnya modal dan pengaruh disabel, faktor masalah produksi dan tenaga kerja, masalah pemasaran, desain, kualitas produk dan mitra kerja sehingga setelah membuka usaha terkadang usaha mereka “berjalan di tempat” (Winasti, 2012).

Untuk mengembangkan program kewirausahaan di sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus, maka diperlukan data-data mengenai kebutuhan berwirausaha pada siswa berkebutuhan khusus tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk mengidentifikasi kebutuhan berwirausaha pada siswa yang berkebutuhan khusus.

B. Wirausaha (*Self Employment*) sebagai Alternatif Karir di Masa Depan bagi Siswa Berkebutuhan Khusus

Ada berbagai istilah asing terkait dengan kewirausahaan. Kata kunci yang digunakan secara umum adalah *entrepreneurship*. Menurut Gilkerson & Paauwe (2003), *enterpreneurship* atau kewirausahaan mengacu pada orang yang berpartisipasi di pasar tenaga kerja sebagai *own-account workers* atau pekerja yang memiliki uangnya sendiri, membayar dirinya sendiri, orang yang bekerja untuk diri mereka sendiri, mungkin tidak mempekerjakan orang lain, atau merujuk pada pemilik usaha yang mempekerjakan orang lain. Bagi siswa berkebutuhan khusus kata kunci terkait dalam pencarian jurnal atau istilah di internet adalah

entrepreneurship, *small business* dan *self-employment*, yang dikaitkan dengan *disability* dan *impairment* (Kitching, 2014).

Istilah lain disebutkan oleh Gilkerson & Paauwe (2003) yaitu *entrepreneur* atau pengusaha adalah seseorang yang mengelola, mengatur, dan mempertimbangkan risiko bisnis atau perusahaan, dan *microenterprise* atau usaha mikro yaitu: sebuah bisnis yang sangat kecil yang beroperasi dari rumah, toko, atau kantor dan mempekerjakan lima karyawan atau kurang (dan lebih sering hanya satu orang). *Self-employed entrepreneurs* atau pengusaha wirausaha yaitu orang-orang yang menjadi pendiri, pemilik dan manajer bisnis di bawah tanggung jawab mereka sendiri - kebanyakan perusahaan kecil (Caliendo dkk, 2011).

Kiyosaki (2001) membedakan *self employed* dengan *entrepreneur* (*business owner*). *Self employed* adalah orang yang bekerja lepas (tidak bekerja sebagai *employee* atau karyawan pada perusahaan orang lain) dan biasanya melakukan sendiri semua pekerjaannya karena semuanya bergantung pada keahlian khusus yang dimiliki. Contohnya dokter, artis, koki, pedagang, reparasi, bengkel, dan lainnya. Kelebihannya adalah memiliki keahlian khusus yang sering kali hanya dapat dilakukan oleh mereka sendiri, sedangkan kekurangannya adalah seorang *self employed* seringkali mengalami kesulitan dalam membentuk suatu sistem bisnis. Seorang *self employed* terpaksa bekerja untuk mendapatkan *income* atau pemasukannya sehingga ia akan sulit meninggalkan usaha/bisnisnya.

Hal ini berbeda dengan seorang *entrepreneur* (Kiyosaki, 2001) Umumnya seorang *entrepreneur* sukses memulai karirnya sebagai *self employed*, sehingga inilah yang membuat orang menyamakan pengertian keduanya. Perbedaan mendasar terdapat pada sikap diri seorang *entrepreneur* yang mempunyai visi yang jangka panjang, yaitu membentuk suatu sistem bisnis. Sistem bisnis dibentuk supaya pada saat bisnis/usahnya itu terus berkembang dan telah mantap, maka usaha/bisnis tersebut dapat terus berjalan tanpa kehadiran si *entrepreneur*. Sistem bisnis yang baik adalah sistem yang dapat menggantikan si *entrepreneur* dalam operasional harian bisnis dan paling si *entrepreneur* hanya perlu mengambil keputusan-keputusan penting saja. Pembentukan sistem bisnis

ini tentu saja harus dimulai sejak awal, seperti pembinaan terhadap SDM (Sumber Daya Manusia), Delegasi tugas dan wewenang kepada anak buah/staff/employee. Dengan demikian seorang *entrepreneur* tidak harus seperti *self employed* yang “harus” bekerja sepanjang hidupnya untuk mendapatkan *income*.

Bagi seseorang yang mengalami tunanetra, tunarungu, tunadaksa atau tuna mental sangat sulit untuk mencari pekerjaan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada banyak persoalan teknis terkait dengan kebutuhan khusus yang harus diakomodir orang lain yang mempekerjakan mereka sehingga orang yang berkebutuhan khusus sulit diterima menjadi karyawan di sebuah perusahaan. Menjadi seorang wirausaha merupakan alternatif yang bisa ditempuh seorang yang menyandang kebutuhan khusus.

Banyak kalangan yang pesimis apakah para penyandang kebutuhan khusus mampu menjadi wirausaha. Penelitian Boylan & Burchardt (2003) mengidentifikasi persepsi negatif tersebut antara lain: sedikitnya cerita sukses wirausahawan yang berkebutuhan khusus, berwirausaha terlalu berisiko, prosentase gagal memulai bisnis baru cukup besar, beratnya mengatur pemasukan dan pengeluaran, biaya memulai wirausaha cukup mahal, prosesnya rumit, menyita waktu, sulitnya mendapat bantuan atau bimbingan dari yang berwenang atau kompeten, serta pengawasan wirausaha cukup sulit.

Bila melihat manfaat wirausaha, maka ada optimistik bahwa anak berkebutuhan khusus mampu berwirausaha. Menurut Boylan & Burchardt (2003), manfaat tersebut adalah: adanya kemerdekaan dalam mengatur waktu kerja dan apa yang hendak dikerjakan, menciptakan peluang kerja bagi diri sendiri, menjadi bos, bisa kontak langsung dengan pelanggan, pemasok dan sebagainya, membuat hidup lebih bermakna, puas terhadap keberhasilan dan pribadi jika bisnis sukses, keamanan kerja tergantung pada diri sendiri bukan pada orang lain, adanya kemampuan untuk membuat keputusan bisnis. Selain manfaat perlu juga diantisipasi adanya kerugian yaitu: yang menjadi bos atau raja justru pelanggan, waktu bekerja fleksibel tapi bisa menghabiskan waktu luang, pendapatan tidak stabil dan semua tanggung jawab dipikul oleh si wirausahawan tersebut (Boylan & Burchardt, 2003).

Berbagai hambatan yang sering dialami para penyandang cacat (Boylan & Burchardt, 2003; Griffin, dkk., 2003; Kitching, 2014) adalah:

1. Akses ke modal awal– individu berkebutuhan khusus sering mengalami kesulitan pembiayaan untuk memulai usaha karena terbatasnya sumber daya keuangan pribadi (tabungan, kepemilikan rumah). Akses modal juga diperburuk dengan tingkat pendidikan mereka yang rendah, gaji serta pekerjaan yang mereka tekuni sebelumnya rendah, adanya diskriminasi terhadap penyandang kebutuhan khusus, kurangnya informasi yang dapat diakses pada sumber hibah dan pinjaman.
2. Perangkap keuntungan – memulai wirausaha membuat individu ragu-ragu apakah mereka bisa mendapatkan keuntungan sehingga mereka lebih bertahan pada pekerjaan rutin dengan gaji rendah karena menghasilkan keuntungan yang pasti dan rutin.
3. Kurangnya pengetahuan keterampilan bisnis yang relevan. Individu berkebutuhan khusus umumnya rendah dalam ketrampilan manajemen bisnis, keahlian hukum dan keuangan karena pendidikan dan pengalaman pekerjaan yang relevan terbatas.
4. Kurang percaya diri / aspirasi terbatas - ini mengacu pada keyakinan individu terkait dengan mengidentifikasi peluang bisnis sebagai sumber potensial pendapatan berkelanjutan.
5. Diskriminasi konsumen – dalam bentuk mengurangi permintaan terhadap barang dan jasa yang dihasilkan oleh pemilik bisnis berkebutuhan khusus, dan mengurangi keinginan untuk berwirausaha.
6. Tidak adanya dukungan bisnis yang tepat dan sensitif / sikap tidak membantu dari konsultan karir individu berkebutuhan khusus. Para pendamping sering enggan untuk merekomendasikan wirausaha sebagai pilihan karir untuk orang berkebutuhan khusus dan kadang-kadang secara aktif berusaha mencegah mereka.

Oleh karena itu pendampingan wirausaha untuk para individu berkebutuhan khusus membutuhkan banyak bantuan dari berbagai pihak. Menurut Arnold, Seekins, & Ravesloot (1995) sebenarnya banyak bidang-bidang yang bisa

dijadikan wirausaha bagi individu berkebutuhan khusus sebagaimana Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Bidang usaha bagi individu berkebutuhan khusus

No	Bidang	Bentuk Usaha
1.	Pertanian	Petani, Bertanam organik, Penjual bibit tanaman/pupuk, petani ikan, Reparasi alat pertanian, Beternak cacing/ulat sutra, Menanam jamur
2.	Pakaian	pemilik toko pakaian, reparasi sepatu, penjahit, permak baju, penjual pakaian bekas
3.	Hiburan	musisi, penyanyi profesional, penjual parabola, penjual alat musik
4.	Hunting & Fishing	pemilik toko alat-alat pancing, pembuat perahu, nelayan wisata, penjual ikan, penjual makanan ikan, perbaikan mesin/perahu, penjual makanan dari ikan
5.	Layanan Profesional	arsitek, konselor, asuransi, penjual, agen real estate, desainer, pialang saham
6.	Makanan & Minuman	pembuat/penjual roti/kue, pemilik bar, juru masak, pemilik katering, Koki/ <i>Chef</i> , penjual minuman, pemilik restoran
7.	Seni dan Kerajinan	seniman, pengrajin, fotografer, pendongeng, penulis, pelukis, kartunis, komikus
8.	Otomotif	Pemilik bengkel, sales, mekanik
9.	Furniture	Reparasi furnitur, penyetem piano, pembuat perabotan
10.	Reparasi	reparasi alat elektronik, reparasi jam, bengkel motor, reparasi AC, reparasi mesin kecil/besar, tukang kunci
11.	Peternakan	Pemilik toko makanan binatang, penitipan hewan, salon hewan
12.	<i>Building</i>	Desainer ruangan/interior, pemilik toko bangunan, kontraktor, tukang, renovasi rumah, pelukis rumah, ahli saluran rumah, penjual/pemasang sistem keamanan rumah
13.	Kesehatan,	Petugas perawatan, <i>pedicure/manicure</i> , penjualan alat bantu dengar, terapi pijat, terapis fisik,
14.	Perawatan	Ahli kecantikan/salon/ kecantikan, tukang cukur, perawat/pengasuhanak, tukang cukur
15.	Pelayanan Publik	Akuntan, layanan telpon, pembukuan, operator komputer, penerjemah, pengetik
16.	Lain-lain	Pembuat perhiasan, pemilik toko asesoris, pemilik toko sepeda dan asesoris, pemilik tokoperengkapan olah raga, sopir truk, penebang kayu, tukang kayu

Pada Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa banyak sekali bidang wirausaha yang bisa digeluti atau ditekuni oleh siswa berkebutuhan khusus sebagai profesi mereka kelak.

Arnold, dkk (2003) memberikan rekomendasi langkah-langkah untuk membimbing kewirausahaan pada anak berkebutuhan khusus, yaitu:

1. Individu mengekspresikan minat untuk berwirausaha. Ada individu yang sudah yakin untuk berwirausaha dan ada yang tidak. Individu yang masih ragu-ragu perlu diyakinkan bahwa berwirausahaan merupakan sebuah pilihan dan tujuan hidup.
2. Pembimbing dan individu membahas keuntungan dan kerugian dari wirausaha. Pada langkah ini, pembimbing dan individu memulai dialog yang interaktif. Individu memberitahu ide bisnisnya dan pembimbing mengidentifikasi seberapa realistis individu mengusulkan bisnisnya.
3. Studi kelayakan, ada dua tahap yaitu mengembangkan ide menjadi lebih konkrit dengan merinci bisnis yang direncanakan, apa yang diproduksi, siapa konsumennya, biaya dan pendapatan yang diharapkan dari bisnis tersebut. Banyak yang mempunyai rencana muluk sehingga ketika dihadapkan pada ide merealisasikan secara konkret mereka menjadi mundur dan merasa tidak mampu. Pembimbing perlu mengidentifikasi apakah perasaan tidak mampu karena kecacatan atau karena alasan lain, dan bantuan apa yang mereka butuhkan.
4. Penilaian potensi Individu untuk berwirausaha, bagaimana kekuatan dan kelemahan dari karakter dan kepribadian individu sehingga dapat diperkuat dan dikembangkan melalui pelatihan atau pendampingan.
5. Mengidentifikasi sumber untuk pelatihan, pendidikan, dan orang yang bisa membantu untuk mempersiapkan diri berwirausaha. Dimulai dengan mengidentifikasi pengetahuan dan keterampilan yang harus diraih individu untuk meningkatkan keberhasilan bisnisnya. Jasa, pendidikan, atau pelatihan dapat membantu individu mengembangkan rencana bisnis atau memperbaiki setiap kekurangan dalam keterampilan atau pengetahuannya.

6. Individu berhasil menyelesaikan pelayanan, pelatihan, atau pendidikan. Perlu dievaluasi apakah pelatihan atau pendidikan tersebut sesuai dengan kebutuhan dan apakah individu puas dengan kemampuan yang diperolehnya. Pada saat inilah kembali dievaluasi rencana bisnis awal, apakah individu masih tertarik untuk berwirausaha. Tekad ini perlu dilanjutkan ke arah yang makin kongkrit.
7. Individu dan konselor bekerja dengan konsultan untuk mengembangkan rencana strategis, pemasaran, pendanaan dan sumber pendanaan. Pembimbing dan individu mengevaluasi semua draft rencana bisnis untuk memastikan lengkap dan menyeluruh terutama jika proposal bisnis diperlukan untuk mengajukan biaya ke lembaga yang mendanai (bank, lembaga kredit, pemerintah, dan sebagainya).
8. Bersama dengan pembimbing, individu menetapkan tingkat pendanaan dan menjelaskan bagaimana dana yang akan digunakan (misalnya, untuk membeli peralatan, persediaan, atau pemasaran).
9. Rencana tersebut disampaikan kepada penyandang dana potensial untuk dana awal. Potensi sumber dana adalah keluarga, teman, bank, atau lembaga kredit.
10. Pendampingan berkelanjutan diperlukan untuk memberikan dukungan tambahan sehingga dapat dipastikan bahwa individu mampu melanjutkan usahanya dengan percaya diri.

Penelitian ini berupaya mengidentifikasi kebutuhan berwirausaha pada siswa berkebutuhan Khusus. Adapun pertanyaan penelitian yang diajukan adalah: 1) bagaimanakah kebutuhan siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha?, 2) bagaimanakah eksplorasi karir siswa berkebutuhan khusus? dan 3) bagaimanakah niat / intensi untuk berwirausaha siswa berkebutuhan khusus?

C. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian adalah penelitian kuantitatif deskriptif dengan metode survey. Subjek penelitian adalah 37 siswa berkebutuhan khusus yang diambil dari 4 SLB di Yogyakarta. Pengambilan subjek penelitian dengan teknik *purposive sampling*, yaitu dengan mengambil data pada subyek yang sudah

berada di kelas lanjutan. Metode pengumpulan data menggunakan angket. Data yang diperoleh berupa data kuantitatif yang dianalisis secara deskriptif.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Analisis hasil penelitian akan mendeskripsikan 1) Hasil analisis kebutuhan berwirausaha pada siswa berkebutuhan khusus, 2) hasil eksplorasi karir, dan 3) hasil identifikasi niat / intensi untuk berwirausaha.

1. Hasil Analisis Kebutuhan Berwirausaha pada Siswa Berkebutuhan Khusus

Jumlah Subyek dalam penelitian ini adalah 37orang terdiri dari 19 laki-laki dan 18 perempuan.

Tabel 2: Profil usia, Pendidikan dan Pekerjaan Orangtua

No	Faktor Demografi	Kategori	Total	
1	Jenis Kelamin	a. Laki-laki	19	
		b. Perempuan	18	
		Total Subyek	37	
2	Umur	a. 14 - 16 tahun	7	
		b. 17 - 19 tahun	17	
		c. 20 -23 tahun	10	
		k. 24 tahun	2	
		l. 41 tahun	1	
		Total Subyek	37	
3	Pendidikan Ortu	SD	8	
		SMP	3	
		SMA/SMK/STM	27	
		D3	1	
		S1	8	
		tanpa keterangan	26	
4	Pekerjaan Ortu			
	IRT	11	Bidan	1
	Buruh	4	Dagang	1
	Pensiunan	1	Guru	5
	Petani	4	Karyawan	3
	PNS	4	Konsultan Bangunan	1
	Satpam	1	Pengacara	1
	Swasta	11	Wiraswasta	11
	Buruh	4	Tanpa Keterangan	14

Dari Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa umur penyandang kebutuhan khusus yang menjadi subyek penelitian berada pada umur produktif yaitu 17- 24 tahun dengan

jumlah 29 orang, mayoritas pendidikan ortu berada di tingkat pendidikan menengah atas, pekerja ortu beragam mulai dari buruh sampai PNS. Ortu yang berwirausaha ada 11 orang.

Para subyek juga dimintai untuk mengidentifikasi pilihan karirnya apakah merasa sudah mantap atau belum.

Tabel 3: Identifikasi pilihan karier

Bagaimana Pilihan Pekerjaan Anda di masa depan?	mantap	Belum mantap
Bekerja di perusahaan atau organisasi atau lembaga swasta	1	
Belum memutuskan tetapi punya banyak pilihan		8
Lihat kondisi situasi kerja setelah lulus nanti		9
Ragu-ragu		6
Punya pilihan kerja	9	
Terserah saja		3
Tidak punya pilihan pekerjaan		1
	10	27

Dari tabel 3 diketahui bahwa 10 siswa sudah mantap tapi sebagian besar belum mantap yaitu sebanyak 17 orang. Hanya 1 orang yang mantap bekerja di perusahaan /organisasi atau lembaga swasta dan 9 orang sudah mantap dengan pilihan kerjanya. Bagaimana pilihan kerja subyek dapat diketahui dari tabel 3.

Tabel 4. Pilihan Kerja

Bagaimana Prioritas pilihan pekerjaan anda?	
Tidak bekerja	7
Bekerja di perusahaan / lembaga swasta	18
Punya usaha sendiri	12
Jumlah	37

Untuk prioritas pilihan kerja, 18 orang memilih bekerja di perusahaan / lembaga swasta dan 12 siswa memilih berwirausaha.

Tabel 5 : Pilihan Profesi

Kategori	Pilihan Profesi
Bekerja di perusahaan atau	Garmen, Fotografi, Perbengkelan, Menjahit, Sepak bola, Guru SLB, PT Bakpia, PT Rokok, PT Indovision,

organisasi atau lembaga swasta	Salon dan Spa, PT Menjahit, PT Indovision, Pimpinan, Pelukis, Karyawan, Bengkel, Pegawai bank, PNS, Polisi, Seniman, Penyanyi, Dakwah
Punya Usaha Sendiri	Menjahit, Menjual makanan, Pertanian, Cetak foto, Fotokopi, Fotografi, Dagang, Dagang rumah makan (catering), Dagang Kue/roti, Pedagang (perniagaan), Memasak, bidang computer, Laundry, Melukis, Buka toko Pelukis, Berdagang, Dokter, Pimpinan, Salon Kecantikan, Bengkel, Warung, Menjahit, Restoran, Tukang pijat

Adapun pilihan kerja yang diinginkan siswa berkebutuhan kerja sangat beragam, mulai dari menjahit, memasak, bengkel, fotografi, komputer, salon sampai tukang pijat. Semua pilihan ini menuntut ketrampilan siswa berkebutuhan khusus, baik jika mereka bekerja sebagai karyawan maupun berusaha sendiri. Bila mereka berwirausaha maka ketrampilan yang dibutuhkan tersebut misalnya: ketrampilan bekerja sesuai bidang yang mereka pilih (menjahit, memasak atau reparasi bengkel) dan ketrampilan untuk mengelola usaha.

Tabel 6: Orang yang mendukung pilihan karir

No	Keluarga	Pilihan	Frekuensi
1	Ayah	1	21
		2	4
2	Ibu	1	8
		2	16
		3	1
3	Teman/Sahabat	1	3
4	Guru	2	3
		3	5

Menurut siswa berkebutuhan khusus, orang yang dianggap berpengaruh dalam mendukung pilihan karir mereka adalah orangtua terutama ayah di pilihan 1 dan ibu menempati pilihan kedua, sedangkan guru menempati pilihan 1,2,3 tapi tidak banyak.

Tabel 7: Hambatan ketika mengambil keputusan mengenai bekerja

No	Hambatan	Frekuensi
1.	Tidak mengenali kemampuan diri sendiri	8
2.	Kurangnya informasi mengenai lapangan kerja	20
3.	Tidak mempunyai kemampuan yang memadai	5
4.	Belum mempunyai gambaran pekerjaan yang akan	7

	dipilih	
5.	Belum ada pekerjaan yang sesuai dengan cita-cita	8
6.	Tidak bisa mengambil keputusan	9

Dari tabel diketahui bahwa tiga hambatan terbesar yang dirasakan siswa berkebutuhan khusus adalah kurangnya informasi mengenai lapangan kerja, tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak mengenali kemampuan diri.

2. Eksplorasi Karir Siswa Berkebutuhan Khusus

Dalam penelitian ini juga digali bagaimana eksplorasi karir siswa berkebutuhan khusus. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tingkat eksplorasi karir mereka seperti pada Tabel 8 berikut.

Tabel 8 Tingkat Eksplorasi karir anak berkebutuhan khusus

	rendah		Sedang		tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Perempuan	1	2,7	18	48,6	0	0	19	51,4
Laki- laki	2	5,4	15	40,5	1	2,7	18	48,6
Total	3	8,1	33	89,2	1	2,7	37	100

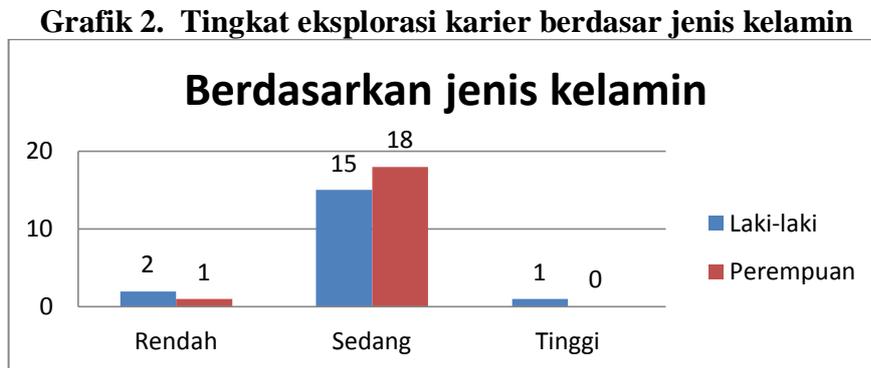
Dari Tabel 8 secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat eksplorasi karir subyek penelitian adalah pada tingkat sedang.

Grafik 1. Tingkat eksplorasi karir anak berkebutuhan khusus



Dari interval di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar siswa sudah melakukan eksplorasi karir meskipun masih dalam tingkat sedang. Hanya 3 orang dari 37 siswa yang menjadi subyek penelitian ini yang tingkat eksplorasi karirnya rendah. Tapi sayangnya, hanya 1 orang saja yang tingkat eksplorasi karirnya tinggi.

Bila dilihat dari jenis kelaminnya, sebaran tingkat eksplorasi karier mereka dapat dilihat di Grafik 2 di bawah ini.



Berdasarkan jenis kelamin, dari tabel dan interval di atas tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara siswa perempuan dan laki-laki dalam tingkat eksplorasi karier.

Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut, indikator yang digunakan dalam eksplorasi karier adalah: a) pengenalan diri, b) pilihan minat, c) pengenalan kemampuan diri dan d) kebutuhan informasi. Berikut hasil rinci yang didapatkan:

a. Pengenalan diri

Dalam aspek ini diungkap bagaimana siswa memilih ketrampilan, kegiatan ekstrakurikuler dan bacaan yang sesuai serta komunikasi dengan orangtua mengenai kewirausahaan.

Tabel 9a. Eksplorasi Karier Siswa Berkebutuhan Khusus - Pengenalan Diri

No	Pengenalan Diri	SS		S		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Saya ingin cepat bekerja setelah lulus SLB, maka saya memilih keterampilan sesuai cita-cita saya	16	43%	18	49%	2	5%	-	-
2.	Saya memahami minat saya, oleh karena itu memilih kegiatan ekstra kurikuler sesuai dengan minat saya	2	6%	9	24%	23	62%	3	8%
3.	Saya memahami bakat saya, oleh karena itu memilih bacaan pengisi waktu luang sesuai dengan bakat saya.	9	24%	20	54%	8	22%	-	-
4.	Bekal inteligensi dan kemampuan yang saya miliki mendukung untuk berwirausaha	4	11%	18	49%	13	35%	2	5%

5.	Saya berdiskusi tentang kesuksesan atau keberhasilan pekerjaan berwirausaha dengan orang tua	9	24%	23	62%	3	8%	1	3%
6.	Saya berusaha mencari kisah sukses orang berwirausaha	8	22%	26	70%	2	5%	1	3%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa hasil terbanyak adalah: siswa melakukan pengenalan diri melalui kisah sukses orang yang berwirausaha (34 orang) dan memilih ketrampilan yang sesuai dengan cita-cita (34 orang).

Tabel 9b. Eksplorasi Karir Siswa Berkebutuhan Khusus – Pilihan Minat

	Pilihan Minat	SS		S		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Pembudidayaan lingkungan	7	19%	14	38%	13	35%	2	5%
2.	Teknisi, bengkel, laborat, peneliti	2	6%	9	24%	23	62%	3	8%
3.	Seni	7	19%	14	38%	13	35%	2	5%
4.	Membantu orang lain (misal: guru, perawat, kapster)	4	11%	13	35%	12	32%	7	19%
5.	Berdagang dan berwirausaha	5	13%	18	49%	12	32%	1	3%
6.	Sekretaris, pegawai bank, pegawai kantor	3	8%	6	16%	23	62%	5	14%

Dari tabel 6c diketahui bahwa pilihan minat siswa paling banyak di bidang berdagang dan wirausaha sebanyak 62 % diikuti bidang pembudidayaan lingkungan (57 %) dan seni (57 %). Bidang yang kurang diminati terbanyak adalah bidang sekretaris, pegawai bank dan pegawai kantor (76 %) serta menjadi teknisi, bengkel, laborat dan peneliti (70 %).

Tabel 9c. Eksplorasi Karir SBK - Pengenalan Kemampuan Diri

No	Pengenalan Kemampuan Diri	SS		S		TS		STS	
		F	%	f	%	f	%	f	%
1.	Saya mampu dalam bidang permesinan dan pertukangan	3	8%	9	24%	20	54%	5	14%
2.	Saya mampu dalam bidang ketelitian dan hitung-menghitung	2	5%	15	41%	16	43%	3	8%
3.	Saya mampu dalam bidang kewirausahaan (sales, berdagang, punya usaha sendiri)	1	3%	19	51%	13	35%	4	11%
4.	Saya mampu dalam bidang karang-mengarang, menyusun berita, dan tulis-menulis	6	16%	10	27%	17	46%	3	8%

Para siswa sebagian besar merasa mampu dalam bidang kewirausahaan (sales, berdagang, punya usaha sendiri) yaitu sebanyak 54 %. Sedangkan sebagian besar

(25 orang atau 68 %) merasa tidak mampu di bidang permesinan dan pertukangan, hal ini disebabkan karena separuh dari subyek adalah perempuan.

Tabel 9d. Eksplorasi Karir SBK - Kebutuhan Informasi

No	Kebutuhan Informasi	SS		S		TS		STS	
		f	%	f	%	f	%	f	%
1.	Informasi tentang pekerjaan peternak	3	8%	11	30%	18	49%	5	13%
2.	Informasi tentang pekerjaan pertanian dan perkebunan	5	13%	10	27%	18	49%	4	11%
3.	Informasi tentang pekerjaan pelayaran dan kelautan	3	8%	11	30%	18	49%	5	13%
4.	Informasi tentang pekerjaan pertukangan	9	24%	22	60%	6	16%		
5.	Informasi tentang pekerjaan perbengkelan	4	11%	7	19%	16	43%	8	22%
6.	Informasi tentang pekerjaan teknisi (komputer)	6	16%	17	46%	9	24%	3	8%
7.	Informasi tentang pekerjaan penyanyi	2	5%	3	8%	23	62%	8	22%
8.	Informasi pekerjaan pemusik	2	5%	4	11%	9	24%	22	60%
9.	Informasi tentang pekerjaan pelukis, dekorator	3	8%	13	35%	14	38%	7	19%
10.	Informasi tentang pekerjaan penata rambut, kapster, dan kecantikan	4	11%	13	35%	13	35%	7	19%
11.	Informasi tentang pekerjaan guru	3	8%	7	19%	20	54%	7	19%
12.	Informasi tentang pekerjaan perawat, dokter			6	16%	21	57%	9	24%
13.	Informasi tentang pekerjaan konselor (guru BP), psikolog	1	3%	4	11%	22	59%	10	27%
14.	Informasi tentang pekerjaan sales, pedagang (perniagaan)	4	11%	7	19%	20	54%	6	16%
15.	Informasi tentang pekerjaan pemandu wisata untuk turis	4	11%	5	14%	19	51%	9	24%
16.	Informasi tentang pekerjaan kewirausahaan	3	8%	22	60%	10	27%	2	5%
17.	Informasi tentang pekerjaan kesekretariatan	1	3%	12	32%	14	38%	10	27%
18.	Informasi tentang pekerjaan kantor (ketatausahaan)	2	5%	11	30%	15	40%	8	22%
19.	Informasi tentang pekerjaan pegawai bank	5	13%	8	22%	16	43%	8	22%

Informasi pekerjaan yang paling dibutuhkan oleh siswa yang menjadi subyek penelitian ini adalah pertukangan sebanyak 86 % dan kewirausahaan sebanyak 68 %.

3. Niat / Intensi Untuk Berwirausaha pada Siswa berkebutuhan Khusus

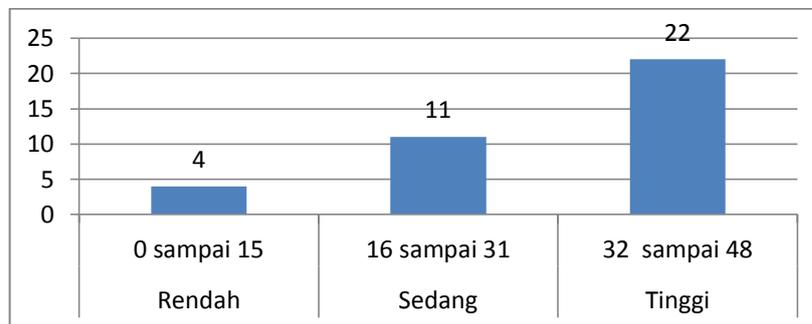
Intensitas atau niat siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha juga diidentifikasi dalam penelitian ini seperti pada Tabel 10 berikut.

Tabel 10 Niat/Intensi berwirausaha siswa berkebutuhan khusus

	rendah		sedang		tinggi		Total	
	f	%	f	%	f	%	f	%
Perempuan	0	0	7	18%	11	30%	18	48
Laki-laki	4	11%	4	11%	11	30%	19	52%
Total	4	11%	11	30%	22	60%	37	100%

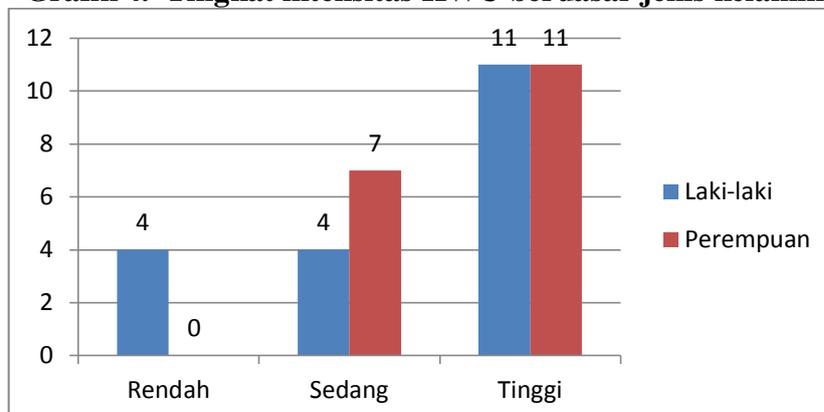
Secara keseluruhan dapat diketahui bahwa tingkat intensitas atau niat siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha adalah tinggi.

Grafik 3. Tingkat intensitas KWU



Pada siswa perempuan, tidak ada yang memiliki intensitas kewirausahaan yang rendah, berbeda dengan siswa laki-laki ada 4 orang yang rendah intensitasnya.

Grafik 4. Tingkat intensitas KWU berdasar jenis kelamin



Selain itu tidak ada perbedaan intensitas kewirausahaan yang menyolok antara siswa laki-laki dan perempuan, jumlahnya sama pada tingkat intensitas yang

tinggi bahkan pada tingkat intensitas yang sedang lebih banyak siswa perempuan daripada siswa laki-laki. Artinya siswa perempuan memiliki tingkat intensitas kewirausahaan yang bagus.

Dari keseluruhan pernyataan mengenai niat atau intensi berwirausaha, dapat dikatakan intensi siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha masih berada pada tingkat sedang dengan intensi yang paling tinggi berada pada pernyataan " Saya memiliki niat yang kuat untuk memulai usaha sendiri suatu saat nanti " sebanyak 26 orang atau 70 %, dan "Saya mencari informasi untuk memulai dan menjalankan usaha saya sendiri" sebanyak 24 orang atau 65%.

E. PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dapat diketahui bahwa berwirausaha merupakan salah satu pilihan dan prioritas kerja bagi siswa berkebutuhan khusus. Artinya, siswa sudah mulai menyadari bahwa berwirausaha merupakan peluang karir di masa depan yang harus disiapkan sejak dini. Menurut siswa, bidang-bidang yang bisa dijadikan lahan berwirausaha cukup beragam yaitu: memasak, menjahit, pijat, melukis, dan sebagainya, tapi bidang bidang ini membutuhkan ketrampilan individual di mana tidak setiap sekolah mampu memberikan ketrampilan sesuai dengan cita-cita anak. Tiga hambatan terbesar yang dirasakan siswa berkebutuhan khusus adalah kurangnya informasi mengenai lapangan kerja, tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak mengenali kemampuan diri. Artinya, menurut Arnold (2011), jika sudah ada minat untuk berwirausaha, maka hal yang harus dilakukan adalah memantapkan keyakinan siswa untuk berwirausaha, mengidentifikasi bidang usaha berdasarkan minat, kelayakan dan untung rugi usaha serta menguatkan potensi diri untuk berwirausaha.

Orang yang dianggap berpengaruh dalam mendukung pilihan karir mereka adalah orangtua yaitu: ayah dan ibu sedangkan guru menempati pilihan 1, 2,3 tapi frekuensinya tidak sebanyak ayah dan ibu. Sehingga perlu menyadarkan orangtua bahwa siswa berkebutuhan khusus juga ingin mandiri termasuk dalam bekerja karena bekerja tidak hanya terkait dengan mengumpulkan uang atau mendapatkan penghasilan tetapi juga merupakan bentuk eksistensi diri dan upaya

mereka untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial (Rokhim & Handoyo, 2015). Selain itu, orangtua bisa menyediakan modal, peralatan, transportasi serta bantuan psikologis untuk mendampingi anaknya dalam berproses untuk menjadi wirausahawan (Boylan & Burchardt, 2003), hal ini yang tentu saja tidak bisa dilakukan secara maksimal oleh guru karena keterbatasan waktu, dana dan kemampuannya.

Tingkat eksplorasi karir subyek penelitian adalah pada tingkat sedang dan tidak terdapat perbedaan yang menyolok antara siswa perempuan dan laki-laki dalam tingkat eksplorasi karir. Sebagian besar merasa mampu dalam bidang kewirausahaan (sales, berdagang, punya usaha sendiri) yaitu sebanyak 54 %. tingkat intensitas atau niat siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha adalah tinggi. Eksplorasi karir siswa masih bisa dikembangkan dan ditingkatkan karena bidang-bidang untuk berwirausaha masih sangat luas (Arnold, Seekins, & Raveslout, 1995). Intensitas kewirausahaan subyek berada pada tingkat yang tinggi bahkan siswa perempuan memiliki tingkat intensitas kewirausahaan yang bagus daripada siswa laki-laki. Jika sekolah mempunyai fasilitas yang terbatas, maka siswa berkebutuhan khusus hendaknya diberi kemampuan untuk mengakses internet sehingga informasi peluang usaha yang mereka butuhkan dapat dicari melalui dunia maya (Kitching, 2014) sebagaimana yang diungkapkan siswa bahwa mereka membutuhkan informasi sebanyak-banyaknya mengenai usaha yang bisa mereka kembangkan.

F. PENUTUP

Dapat disimpulkan bahwa tingkat intensitas siswa berkebutuhan khusus untuk berwirausaha tinggi tapi eksplorasi karir masih berada pada tingkat sedang. Hal ini disebabkan karena hambatan internal dan eksternal yang dihadapi siswa yaitu: kurangnya informasi mengenai lapangan kerja, tidak bisa mengambil keputusan, dan tidak mengenali kemampuan diri. Artinya bantuan yang dibutuhkan siswa adalah kebutuhan informasi serta pengenalan dan

pengembangan potensi diri untuk berwirausaha. Selain itu, siswa juga membutuhkan model atau contoh dari penyandang kebutuhan khusus yang sukses menjalankan wirausaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Gilkerson, L. D., & Paauwe, T. M. (2003). *Self-employment: from dream to reality: an interactive workbook for starting your small business*. JIST Works.
- Syamsi, I. (2010). Membuka Peluang Berwirausaha untuk Pemberdayaan Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Dikbud*, 16 (1), 90-103
- Caliendo, M., Fossen, F., & Kritikos, A. S. (2014). Personality characteristics and the decisions to become and stay self-employed. *Small Business Economics*, 42(4), 787-814.
- Arnold, N., Seekins, T., Ipsen, C., & Colling, K. (2003). Self-employment for people with disabilities in the United States: A recommended process for vocational rehabilitation agencies. *Australian Journal of Career Development*, 12(1), 49-57.
- Arnold, N. L., Seekins, T., & Ravesloot, C. (1995). Self-employment as a vocational rehabilitation employment outcome in rural and urban areas. *Montana*, 2, 5-17.
- Kiyosaki, R. T., & Lechter, S. L. (2001). *The cashflow quadrant: panduan ayah kaya menuju kebebasan finansial*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pagán, R. (2009). Self-employment among people with disabilities: evidence for Europe. *Disability & Society*, 24(2), 217-229.
- Griffin, C., dkk. (2003). *Making self-employment work for people with disabilities*. Baltimore: Paul H. Brookes.
- Kitching, John. (2014). *Entrepreneurship and self-employment by people with disabilities*. (Project Report) Paris, France : Organisation for Economic Co-operation and Development. 25 p.
- Rokhim, F., & Handoyo, P. (2015). Makna Kerja Bagi Penyandang Disabilitas Di Yayasan Bina Karya "Tiara Handycraft" Surabaya. *Paradigma*, 3(03), 1-9.
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2012). Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan: Situasi Penyandang Disabilitas. *Jakarta: Kementerian Kesehatan RI*.
- Winasti, M. (2013). Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Disabilitas Fisik. *Empathy Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(1), 177-187.
- Boylan, A., & Burchardt, T. (2003). *Barriers to self-employment for disabled people*. SBS Research & Evaluation.

LAMPIRAN 7

FOTO KEGIATAN

FOTO KEGIATAN



Pemaparan ketua Tim Bapak Prof. Dr. Edi Purwanta, M.Pd



Peserta antusias mengikuti kegiatan diskusi



Salah satu peserta guru memaparkan kewirausahaan yang ada di sekolah



Penjelasan oleh Bapak Hermanto, M.Pd



Salah satu peserta guru memaparkan kewirausahaan yang ada di sekolah



Penjelasan oleh Ibu Farida Harahap, M.Si



Tanggapan dari DISNAKERTRANS DIY tentang Kewirausahaan Oleh Ibu Peni



Salah satu peserta guru memaparkan kewirausahaan yang ada di sekolah



Penjelasan oleh Bapak Prof. Edi Purwanta, M.Pd



Salah satu peserta guru memaparkan kewirausahaan yang ada di sekolah



Penjelasan oleh Ibu Sukinah, M.Pd



Foto bersama Tim Penelitian, Guru dan Pihak Disnakertrans